

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Fisik

Objek dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA, dengan tebal 216 halaman. Kumpulan puisi esai ini diterbitkan oleh Rene Book House of Enlightenment & Eternity di Jakarta untuk pertama kalinya sebagai cetakan pertama pada tahun 2012. Kumpulan puisi esai yang menggunakan HVS kuning tebal ini berukuran 21 cm x 18,5 cm dengan ketebalan buku 1,5 cm ini ialah suatu kumpulan puisi esai yang mengangkat tentang isu diskriminasi yang banyak terjadi di masyarakat. Di dalam kumpulan puisi esai ini terdapat 5 puisi esai yang didahului dengan adanya gambar burung merpati, identitas buku, daftar isi, dan sebuah pengantar tentang puisi esai, genre baru di dunia sastra Indonesia, dan ucapan terima kasih penulis. Kumpulan puisi esai yang mengangkat isu diskriminasi yang banyak terjadi di masyarakat ini dijual dengan harga Rp 50.000 dan memiliki ISBN 978-602-19153-2-5.

Pada sampul depan kumpulan puisi esai ini terdapat gambar burung merpati putih yang kedua kakinya dirantai dan digembok, lalu burung merpati putih itu juga menggunakan kalung yang memiliki liontin berbentuk hati dan sampul buku kumpulan puisi esai ini memiliki warna dasar yaitu merah hati. Pada

sampul belakang buku kumpulan puisi esai ini tidak ada gambar dan hanya ada beberapa pendapat tentang buku kumpulan puisi esai ini dari beberapa sastrawan terkenal dan beberapa tokoh masyarakat. Melalui penggambaran tersebut memang tidak akan langsung dapat diterka mengenai isi buku ini terlebih lagi dari nama buku ini yang bernama *Atas Nama Cinta*. Namun, dari gambar burung merpati yang kakinya dirantai dan digembok lalu, menggunakan kalung dengan liontin berbentuk hati, maka dapat diketahui bahwa kumpulan puisi esai ini mengangkat permasalahan tentang isu diskriminasi yang mengartikan bahwa burung merpati putih ini diibaratkan sebagai kaum minoritas yang terdiskriminasi, namun ingin terbang bebas tanpa adanya beban dan terasa terikat oleh rantai-rantai yang ada di kakinya, lalu burung merpati putih itu terbang bebas dengan membawa cinta dan kedamaian yang dilambangkan oleh penggunaan kalung yang memiliki liontin berbentuk hati pada leher burung merpati putih tersebut. Warna dasar pada sampul buku kumpulan puisi esai yang berwarna merah hati ini seperti menunjukkan bahwa puisi esai yang ada di dalam buku ini bermaksud keberanian untuk menentang adanya diskriminasi pada kaum minoritas.

Judul kumpulan puisi esai yang berada di sampul depan buku ini disajikan secara menarik. Hal ini terlihat melalui pemilihan jenis huruf yang digunakan dalam judul kumpulan puisi esai yang menggunakan jenis huruf seperti tulisan latin dan berwarna putih yang mengartikan bahwa, maksud dari *Atas Nama Cinta* tersebut bahwa semua kaum minoritas yang terdiskriminasi sebenarnya ingin hidup dengan normal seperti layaknya tanpa adanya diskriminasi yang terjadi dan hidup dengan damai dan penuh cinta. Nama pengarang buku kumpulan puisi esai

ini ditulis di bawah gambar burung merpati putih dan di bawah nama pengarang juga tertera satu pendapat dari sastrawan terkenal yaitu, Sapardi Djoko Damono yang berisi tentang puisi esai yang merupakan suatu cara penulisan baru yang harus dicatat dan diteruskan ke depannya. Di samping pendapat dari Sapardi Djoko Damono, terdapat juga tulisan yang menjelaskan bahwa di dalam buku kumpulan puisi esai karya Denny JA ini juga berisi epilog tentang puisi esai dan buku kumpulan puisi esai dari para sastrawan terkenal seperti, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Colzoum Bcahri, dan Ignas Kleden. Lalu, di sampul depan buku kumpulan puisi esai ini juga tertera tulisan yang menjelaskan bahwa puisi esai ini merupakan genre baru sastra Indonesia.

Sampul belakang dari buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* ini tidak ada gambar seperti yang ada pada sampul depan, namun pada sampul belakang ini berisi pendapat-pendapat atau komentar-komentar tentang buku kumpulan puisi esai tersebut, cara penulisan baru, genre baru di dunia sastra, hingga hebatnya seorang Denny JA sebagai penulisnya. Pendapat-pendapat yang ada di sampul belakang buku kumpulan puisi esai tersebut disampaikan oleh sastrawan, kritikus, penulis, penyair, hingga tokoh masyarakat memberi pendapat dan komentarnya tentang buku kumpulan puisi esai ini. Selain berisi tentang pendapat atau komentar tentang buku kumpulan puisi esai, sampul belakang buku kumpulan puisi esai ini juga berisi pujian-pujian dari para mereka yang memberi pendapat tadi bagi si penulis buku kumpulan puisi esai tersebut yaitu, Denny JA. Pujian-pujian yang terdapat pada sampul belakang buku kumpulan puisi esai tersebut, memang pantas diberikan kepada Denny JA si penulis buku kumpulan puisi esai

tersebut, karena karya yang sudah ia buat merupakan sebuah karya yang sebelumnya belum ada di dunia sastra Indonesia. Lalu, pujian juga pantas diberikan kepada Denny JA ialah sebagai penulis buku kumpulan puisi esai ini, Denny JA mampu menggetarkan hati para pembaca dengan pemilihan-pemilihan kata yang tepat, yaitu ada saatnya pembaca merasa terhentak dan ada saatnya pula pembaca buku kumpulan puisi esai ini merasa terenyuh dan tersentuh dengan puisi esai ini. Buku kumpulan puisi esai ini juga layak mendapat pujian, karena hebatnya si penulis Denny JA yang mampu memadukan antara fiksi dengan fakta secara bersamaan, lalu buku kumpulan puisi esai layak mendapat pujian juga karena ini merupakan suatu protes sosial tapi dengan cara yang menyentuh hati.

Penulis buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* yang banyak mendapat pujian karena hasil karyanya yang dapat melahirkan suatu cara penulisan baru pada dunia sastra Indonesia, merupakan seorang yang cerdas dan banyak memiliki prestasi, yang sebenarnya beliau bukan seorang penulis, namun dapat melahirkan hasil karya dan gebrakan baru pada dunia sastra Indonesia. Denny JA yang merupakan seorang pendiri Lembaga Survei Indonesia (LSI, 2003), Lingkaran Survei Indonesia pada 2005, Asosiasi Riset Opini Publik (AROPI, 2007), serta Asosiasi Konsultan Politik Indonesia (AKOPI, 2009) merupakan seorang yang sangat pintar dan cerdas. Hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan yang sudah ia dapat dan prestasinya di bidang politik. Namun, itu semua belum cukup karena pada 2012 lalu, Denny JA mulai aktif dalam gerakan anti-diskriminasi dengan didirikannya Yayasan Denny JA untuk Indonesia Tanpa Diskriminasi, dari situ lah Denny JA membuat buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* yang isi

dari puisi esai tersebut ialah tentang isu diskriminasi yang banyak terjadi di masyarakat.

Buku kumpulan puisi esai tersebut, memuat 5 puisi esai yang tema dari semua puisi esai yang ada di kumpulan puisi esai tersebut ialah tentang isu diskriminasi kaum minoritas yang selalu ditindas karena hanya mereka kaum minoritas. Isu diskriminasi yang diangkat dalam buku kumpulan puisi esai karya Denny JA antara lain ialah diskriminasi terhadap kaum tionghoa, diskriminasi gender, diskriminasi paham agama, diskriminasi kaum homoseks, dan diskriminasi beda agama. Isu diskriminasi yang diangkat dalam buku kumpulan puisi esai karya Denny JA ini merupakan diskriminasi yang sudah tak asing lagi di Indonesia, karena diskriminasi seperti itu mudah sekali ditemukan dan hingga saat ini masih belum bisa menghilangkan diskriminasi dari Indonesia.

4.1.2 Ringkasan Puisi Esai

a. Ringkasan Puisi Esai “Sapu Tangan Fang Yin”

Puisi esai pertama di buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA ialah berjudul Sapu Tangan Fang Yin. Puisi esai yang berjudul Sapu Tangan Fang Yin ini menceritakan tentang dampak yang muncul pada seorang perempuan tionghoa korban dari adanya peristiwa Mei 1998. Puisi esai ini menceritakan tentang bagaimana seorang perempuan tionghoa yang bernama Fang Yin mencoba untuk bangkit dari segala trauma yang ia alami akibat dari peristiwa Mei 1998 lalu. Pada peristiwa Mei 1998 lalu, telah terjadi huru-hara

besar-besaran di Indonesia khususnya Jakarta, di mana pemerintahan tidak berjalan, hukum tak lagi dipatuhi dan ditelantarkan, lalu yang ada hanya teriakan massa yang meneriakkan Kejar Cina! Bunuh Cina! Massa tak terkendalikan, pembunuhan, pemerkosaan, penjarahan semua terjadi begitu saja di hari itu Selasa 12 Mei 1998, karena menuntut Soeharto turun yang dianggap tak mampu pulihkan ekonomi negara, perusahaan-perusahaan gulung tikar, nilai rupiah semakin terpuruk dan harga-harga barang pokok melambung.

Gerakan massa semakin memanas di hari itu, gerakan mahasiswa yang hanya unjuk rasa berubah dengan cepat menjadi gelombang besar demonstrasi yang tak bisa dibendung lagi. Tidak hanya sampai di situ, di sore hari, Selasa 12 Mei juga terjadi peristiwa yang hingga saat ini tidak dapat dilupakan oleh masyarakat Indonesia yaitu tertembaknya empat mahasiswa di depan Universitas Trisakti yang membuat hari itu semakin mencekam dan gejolak merebak. Esoknya, Rabu 13 Mei 1998 ribuan mahasiswa berkumpul di Universitas Trisakti, semakin siang semakin dipenuhi massa yang tidak tahu dari mana saja asalnya. Massa yang semakin liar dengan membakar ban-ban bekas di tengah jalan sambil meneriakkan Bakar! Bakar! Hingga teriakkan tersebut berubah menjadi Bakar Cina! Bakar Cina! Dan dengan massa yang begitu banyaknya massa tersebut menyisir toko, kantor dan pemukiman tionghoa. Massa semakin ganas, mereka memasuki rumah-rumah warga tionghoa dengan menyeret para penghuninya, membunuh para pria tionghoa dan memperkosa para perempuannya, semakin siang semakin tak terbilang jumlahnya.

Fang Yin yang tinggal di sebuah kompleks perumahan tionghoa daerah Kapuk, Jakarta Utara, siang itu hanya bisa melihat dari televisi bagaimana ganasnya massa yang melakukan pembantaian terhadap kaum tionghoa. Fang Yin yang ditemani oleh pembantunya sudah ketakutan apabila massa memasuki rumahnya. Ketakutan Fang Yin pun menjadi kenyataan, massa sampai ke kediamannya, mereka membunuh anjing herder yang ada di depan, lalu menghajar pembantunya hingga terkapar. Fang Yin yang hanya bisa berlari ke dalam kamarnya untuk bersembunyi dan berteriak minta tolong namun, tak ada yang menolong karena mungkin tetangganya pun mengalami apa yang dialami pula, hingga akhirnya pintu kamarnya pun didobrak oleh lima orang pria bertubuh besar lalu, menyeretnya ke ranjang.

Rambutnya dijambak, pakaiannya dirobek dengan kasar, dipukul, ditampar, dan akhirnya mereka merebut dengan paksa kehormatan Fang Yin. Dengan segala kekuatan yang bisa dilakukan Fang Yin memukul dan menjambak para laki-laki kejam itu sekenanya. Fang Yin hanya bisa berteriak semampunya untuk tetap mempertahankan kehormatannya hingga ia pun kehilangan kesadarannya. Fang Yin yang malang, ketika ia tersadar ia sudah berada di rumah sakit dengan kehormatan yang sudah direnggut oleh lima berandal tadi. Pada saat tersadar Fang Yin dijenguk oleh pacarnya yang bernama Kho yang memberi ia sebuah sapu tangan yang hingga saat ini masih tersimpan dan setia menyertainya. Sapu tangan itu juga merupakan saksi tentang air matanya hingga malam-malam sepi Fang Yin yang meminta Tuhan untuk membuatnya mati saja, ketika ia merasa lunglai dan tak bertulang. Sapu tangan pemberian Kho itu merekam semua

kejadian yang dialami Fang Yin akibat peristiwa tersebut layaknya sebuah buku diary. Selain Kho, Rina sahabatnya lah yang selalu memahami dan membantunya dalam masa-masa kelam setelah peristiwa tersebut. Fang Yin hanya mencoba mengingat kejadian yang telah ia alami dan ia hanya bisa berteriak dan menangis hingga seisi rumah sakit mendengarnya.

Jakarta menjadi lautan api lagi, kerusuhan terjadi di mana-mana ketika tidak ada lagi aturan dan tidak berfungsinya lagi aparat keamanan yang tidak tahu ke mana. Massa semakin beringas mereka menjarah, membakar saling mendahului dan tindih menindih terjebak api dalam bangunan menyala-nyala terpenggang hidup dan tewas sia-sia dalam bangunan yang merekajarah dan bakar sendiri. Fang Yin dan keluarga tidak paham politik dan militer, mereka tak tahu menahu tentang kejadian yang terjadi saat itu, bumi Indonesia semakin tidak karuan saat itu kerusuhan terjadi di mana-mana dan situasi semakin parah dengan tidak adanya Presiden Soeharto yang saat itu sedang berada di Mesir. Pada tepat tanggal 15 Mei 1998, Soeharto menyatakan tak bersedia mundur dari posisinya menjadi presiden dan ketegangan pun memuncak, lalu ketentraman pun hancur.

Fang Yin dan keluarga sebagai warga tionghoa yang sudah mulai tenang kembali khawatir dengan adanya huru-hara yang dapat terjadi lagi sewaktu-waktu. Fang Yin yang masih terbaring di rumah sakit pun mulai cemas takut akan kejadian tersebut terjadi lagi perkosaan yang beringas, kerusuhan, dan pembunuhan yang sangat kejam. Demikian lah setelah seminggu terjadinya peristiwa tersebut Fang Yin dan keluarga pun mengungsi ke Amerika. Bukan

tidak cinta Indonesia tetapi keadaan lah yang membuat mereka harus pergi dari Indonesia untuk sementara.

Setelah 13 tahun berlalu setelah kejadian itu, kini Fang Yin dan keluarga tinggal di Amerika, Los Angeles tepatnya. Fang Yin mendengar kini Indonesia sudah stabil kembali, warga tionghoa hidup dengan tenang tanpa ada huru-hara lagi, beberapa keturunan tionghoa menjadi menteri, tradisi imlek diberi hak hidup seperti dulu lagi, barongsai bebas melenggak-lenggok, koran berbahasa Cina sudah boleh beredar, program berbahasa Cina ditayangkan di Televisi, dan agama Konghucu sudah diakui. Namun, sudah banyak warga tionghoa yang sudah pindah kewarganegaraan akibat peristiwa tersebut, bagi mereka Indonesia hanyalah sebuah masa silam yang kelam hitam. Tidak semua warga tionghoa yang berpindah kewarganegaraan, ayah Fang Yin contohnya ia tetap berpendirian teguh menjadi warga negara Indonesia dan pantang jadi warga negara lain.

Ayah Fang Yin yang tetap berpendirian teguh tersebut sebelum kembali ke Indonesia berpesan kepada Fang Yin untuk jangan pindah menjadi warga negara lain, namun ketika diketahuinya Fang Yin sudah memiliki paspor Amerika Serikat dan sudah pindah warga negara, ayahnya tentu saja marah. Padahal ayahnya sudah banyak memberi tahu Fang Yin tentang Indonesia, yaitu negara yang sejak dulu mereka bela sejak zaman pergerakan yang melibatkan buyutnya, tetapi Fang Yin sudah pada tetap pada pendiriannya untuk tak kembali ke Indonesia yang sudah terlalu banyak menggoreskan luka kepadanya, ayahnya putus asa meyakinkan Fang Yin untuk kembali.

Ketika semua keluarga sudah kembali ke Indonesia Fang Yin tetap berkeras hati untuk tetap ada di Amerika Serikat sendiri, Fang Yin suka dengan perlindungan hukum di negara tersebut itu sebabnya ia marah kepada Indonesia, ia tak suka kekerasan, ia benci Indonesia. Keras hatinya pun semakin lama semakin melunak layaknya karang pun bisa goyah oleh ombak besar, nasihat ayahnya yang sudah begitu dalam berakar akhirnya Fang Yin teringat dengan pesan tersebut. Amerika hanyalah tempat sementara untuk singgah, tapi kita lahir di Indonesia, jadi mati sebaiknya di sana, luka masa silam harus dilawan cinta Ibu pertiwi harus ditumbuhkan.

Selangkah demi selangkah, dengan susah payah kemarahan Fang Yin mulai mereda, walau rasa sedih tentang huru-hara dan kejadian tersebut masih membayangi hidupnya seperti hantu. Kemarahan Fang Yin sudah mulai mereda terhadap Indonesia tersebut pun membawanya kepada ingatan masa lalu nya yang indah di Indonesia tentang masa remajanya hingga hubungan masa silamnya dengan Albert Kho yang dulu sangat ia cintai dan sekarang ia merindukannya setelah tiga belas tahun berlalu. Mereka sudah tidak pernah berhubungan lagi semenjak Fang Yin mengungsi ke Amerika, dan hanya tersisa sapu tangan yang waktu itu Kho berikan kepada Fang Yin yang menemaninya hingga saat ini. Tiga belas tahun tidak menjalin hubungan dengan Kho, Fang Yin mendengar selentingan kabar bahwa Kho telah menikah dengan Rina sahabat lekatnya waktu di Indonesia, mendengar kabar seperti itu Fang Yin hanya bisa diam, menyimpan kepedihan ditinggal orang yang sudah sangat lekat di hati.

Kini sapu tangan itu merupakan sebuah saksi di mana semua rasa yang dirasakan oleh Fang Yin dari tiga belas tahun lalu hingga kini tersimpan rapi di sapu tangan tersebut dari rasanya kecewa, sedih, marah, sakit, benci hingga air matanya pun ada di dalam sapu tangan yang merupakan saksi hidupnya dari tiga belas tahun lalu, sapu tangan yang kini tidak lagi berwarna putih itu kini akan dibakarnya, Fang Yin ingin membakar sapu tangan tersebut seperti ia ingin membakar semua kenangan masa lalu nya yang kelam tersebut tiga belas tahun lalu. Kenangan kelam yang ingin ia lupakan tersebut ialah semua trauma yang sudah menjadi teman hidupnya selama ini, rasa bencinya kepada Indonesia, rasa kecewanya terhadap pemerintahan, hingga rasa cintanya kepada Albert Kho harus ia hapuskan dengan membakar sapu tangan tersebut. Namun, seperti tidak sanggup untuk membakar sapu tangan tersebut Fang Yin hanya bisa menangis perlahan ketika mengingat semua kenangan masa silamnya tersebut, perlahan namun suara tangis itu semakin mengiris ditahan-tahannya agar tak ada orang lain mendengar.

Dengan rasa ingin memusnahkan kenangan masa lalunya, akhirnya Fang Yin pun membakar sapu tangan itu, seperti melihat seluruh dirinya yang lama menjadi abu, kini Fang Yin menjadi pribadi baru tanpa adanya derita panjang tentang peristiwa itu, cinta pada Kho, cemburu pada Rina, kemarahannya pada Indonesia pun sudah lenyap terbakar. Hal tersebut seperti ritual penyucian diri Fang Yin yang lahir kembali jadi perempuan yang sama sekali baru dan bersih dari kengerian tentang masa lalunya. Sapu tangan tersebut kini menjadi abu, Fang Yin berhasil damai dengan masa silam, ia berhasil menjadi Fang Yin yang baru.

Kini Fang Yin melihat Indonesia seperti suatu negeri yang membuatnya harus berubah menjadi lebih baik, ia ingin seperti buyutnya yang lahir, cari nafkah, berjuang lalu mati di sana. Kini Fang Yin merasakan rindu kepada Indonesia ia ingin kembali ke Indonesia hingga ia menitikkan air mata. Tiga belas tahun lalu, ia datang ke Amerika membawa kemarahan yang sangat, membawa dendam kesumat kepada Indonesia dan kini ia ingin pulang ke Indonesia dengan rindu yang membara, dan Fang Yin ingin seperti dirinya yang menang melawan masa lalu, meskipun musibah dan bencana datang tak terduga yang penting harus tetap punya mimpi. Dengan rindunya yang semakin membara tersebut ia ingin sekali segera kembali ke sana dan hidup di sana dengan hidup yang baru dan mimpi-mimpinya yang baru tanpa adanya masa lalu yang kelam tersebut yang pernah ia alami.

b. Ringkasan Puisi Esai “Romi dan Yuli dari Cikeusik”

Puisi esai kedua dalam buku kumpulan puisi *Atas Nama Cinta* karya Denny JA ini berjudul “Romi dan Yuli dari Cikeusik”. Puisi esai “Romi dan Yuli dari Cikeusik” ini berceritakan tentang percintaan sepasang kekasih yang sudah sangat mencintai satu sama lain dan ingin melanjutkannya ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan, namun harus dipisahkan dan mendapat cobaan dari adanya perbedaan pandangan paham agama, antara paham agama islam ahmadiyah dengan paham islam garis keras. Di Indonesia agama suatu hal yang sangat tabu apabila itu juga menyangkut dengan adanya pernikahan. Di Indonesia

agama di atas segalanya tak terkecuali cinta remaja. Namun, hal ini harus dialami oleh Yuli dan Romi yang mempunyai perbedaan pandangan terhadap paham agama, yaitu Yuli yang mempunyai orang tua muslim garis keras sedangkan Romi adalah seorang umat ahmadiyah dan tinggal serta besar di lingkungan ahmadiyah. Cinta Romi dan Yuli sebenarnya tidak salah hanya pandangan agama mereka saja yang berbeda yang membuat mereka mendapat cobaan dalam percintaan mereka, yaitu perbedaan paham agama yang bila itu terjadi di Amerika mungkin tidak menjadi suatu yang masalah, namun ini Indonesia yang membuat agama adalah di atas segalanya.

Perjumpaan pertama Romi dan Yuli waktu itu terjadi di taman kampus itu, dalam sebuah pagelaran seni antar universitas. Yuli melafalkan sajak Khalil Gibran, ia lupa kata selanjutnya lalu diulanginya lagi potongan kalimat tersebut tetap saja tak diingatnya lanjutan larik itu, saat itu lah Romi melanjutkan lanjutan sajak tersebut dari belakang. Lalu, Romi pun mengenalkan diri itulah awal mula segala Yuli seorang mahasiswa dan Romi seorang pengusaha yang juga seorang dosen muda dari universitas lain berkenalan. Dari situlah mereka bertemu untuk kedua kalinya, lalu bertemu lagi dan lagi. Sampai pada saat Yuli dan Romi tersadar bahwa mereka saling menyukai satu sama lain dan juga saling mencintai satu sama lain. Mereka bersatu di hari itu tertawa, berbisik, tukar-menukar kata, hingga mereka dikenal sebagai Romeo dan Juleha, pasangan pecinta puisi. Hari demi hari mereka lalui dengan bahagia, sampai di mana rencana besar itu direncanakan bersama.

Kedua keluarga bertemu dan merundingkan rencana bahagia tersebut dari tanggal, bulan, dan tahun pernikahan semua sudah direncanakan dan semua sudah sepakat dengan rencana tersebut tanpa pernah berbicara dengan paham agama, undangan pun sudah disiapkan. Rencana indah dan bahagia itu bagai hanya sebuah rencana bagi sepasang kekasih tersebut, karena bagai tersambar petir di siang bolong tepat tanggal 6 Februari 2011, kampung Romi di Cikeusik dilanda huru-hara. Ketika Jemaah Ahmadiyah sedang mengadakan pertemuan massa menyerang dan empat orang tewas. Romi menyaksikan peristiwa tersebut hanya melalui layar kaca, ketika ia dan Yuli makan siang di sebuah restoran Jepang. Romi tampak tegang melihat peristiwa tersebut di layar kaca, Romi bicara dengan Yuli bahwa yang di layar kaca adalah teman-temannya, Yuli tersentak mendengarnya lalu menanyakannya langsung apakah ia pengikut Ahmadiyah? Romi hanya bisa mengagguk pelan, lalu terdiam.

Melihat kejadian yang sangat mengerikan tersebut Yuli ikut sedih dan hanya bisa berkata lirih untuk menyuruh Romi pulang sekarang untuk mencari kabar tentang teman-teman dan keluarganya. Romi hanya bisa meminta maaf tentang perbedaan paham agama yang sebenarnya tak perlu menjadi sengketa bila ia hidup di Amerika sayangnya mereka hidup di Indonesia yang menganut agama di atas segalanya. Romi hanya bisa menjelaskan bahwa Ahmadiyah adalah sebuah paham yang baik-baik saja dan tidak beda dengan paham lain, dan Romi juga hanya bisa menjelaskan bahwa Ahmadiyah dianggap sesat karena banyak hal yang ia jelaskan secara mendetail.

Romi hanya menjelaskan seperti apa yang ia ketahui karena ia sudah menjadi seorang Ahmadi sejak kecil namun tidak fanatik seperti warga Ahmadiyah yang lainnya. Lalu, Romi tetap menjelaskan lagi bahwa Ahmadiyah berkeyakinan sama dengan umumnya akidah islam menjalankan ibadah sesuai lima rukun islam dan tidak mendudukan al-Tazkirah sebagai kitab suci dan menganggapnya hanya sebagai karya Gholan Ahmad dan tidak lebih. Romi terus saja menjelaskan tentang Ahmadiyah, bahwa polemik Ahmadiyah sudah terjadi sejak 1925 dulu semua damai saja tapi sekarang semua tidak lagi sanggup menenggang perbedaan yang ada dan terus menjelaskannya.

Romi menjelaskan semua pengetahuannya tentang Ahmadiyah, Yuli hanya bisa menyimak dengan airmata yang terus saja mengalir tanpa bisa terbendung. Setelah selesai menjealskn tentang Ahmadiyah dengan segala pengetahuannya, kini giliran Yuli yang mulai menjelaskan tentang ayahnya yang seorang pengurus masjid yang punya paham anti-Ahmadiyah, yang mempunyai pengertian tentang Ahmadiyahnya sendiri dan tidak seperti apa yang dijelaskan seperti versi Romi. Yuli menjelaskan tentang Ahmadiyah menurut versi ayahnya yang sangat berbeda sekali dengan apa yang dijelaskan oleh Romi sampai selesai penjelasan tersebut mereka hanya bisa terdiam dalam seribu bahasa, pikiran mereka saling bersilangan namun hati mereka berpelukan.

Sejak peristiwa huru-hara yang terjadi di Cikeusik, Yuli menjadi lebih sering gelisah kalau nanti ayah dan ibunya tahu bahwa Romi adalah seorang Ahmadiyah, maka cinta mereka harus berakhir. Setelah peristiwa tersebut pula, hampir setiap malam banyak orang berkumpul di rumah Yuli untuk

membicarakan kejadian kelam tersebut, yang terkadang terdengar teriakan Allahu Akbar! disela-sela kata-kata yang marah dan sumpah serapah. Ayah Yuli adalah seorang aktivis Islam yang tegak di garis keras. Melihat banyaknya orang yang sering berkumpul di rumahnya membuat Yuli semakin bingung untuk mencari jalan bagaimana melunakkan hati ayahnya, ia mencari segala pandangan tentang Ahmadiyah, pandangan-pandangan agama yang bisa menjembatani pandangan ayahnya terhadap Ahmadiyah. Semakin banyak Yuli mendapat informasi yang beragam isinya semakin kabur semua baginya. Satu-satunya hal yang pasti baginya ialah dengan mengubah pikiran ayah dan ibunya, namun itu seperti suatu yang tidak mungkin dan sudah dipastikan rencana pernikahan pasti dibatalkan kecuali jika ada mukjizat.

Hingga tiba saatnya, suatu malam Yuli memberanikan diri untuk berbincang dengan orang tuanya dengan apa adanya, yaitu bahwa korban Cikeusik adalah kerabat Romi. Mendengar apa yang dibicarakan Yuli tentang Romi, orang tua Yuli bagai tersambar halilintar dan dalam kegeraman orang tua Yuli pun membatalkan pernikahan mereka. Setelah mendengar apa yang dikatakan Yuli, ayahnya pun menyebut bahwa Ahmadiyah telah menyimpang dari Islam yang benar dan ajarannya telah dinyatakan sesat, dan semua penjelasan panjang tentang Ahmadiyah yang sesat. Mendengar seperti itu Yuli coba menjelaskan bahwa Ahmadiyah sebenarnya tidak sesat dan mereka sama seperti Islam pada umumnya, namun ayahnya tidak mau dengar dan mereka larut dalam perdebatan yang keras. Yuli tetap berpendapat untuk berusaha agar pernikahannya tetap direstui dan tetap berjalan sesuai dengan rencana. Namun, semua itu seakan

menemui jalan buntu ayah dan ibu sepakat bulat, bahwa agama Allah tak boleh kalah oleh cinta sesaat para remaja.

Di cikeusik, Romi pun hanya bisa tertunduk saat membicarakan bahwa ayah Yuli adalah seorang aktivis organisasi anti-Ahmadiyah. Ayah Romi sungguh kaget mendengarnya, ayah Romi hanya bisa bilang bahwa organisasi mereka adalah sebuah organisasi yang kejam, namun Romi mencoba meluruskan antara Ahmadiyah dan organisasi garis keras itu, sayang penjelasan Romi hanya sebagai angin lalu yang terbawa angin. Rencana pernikahan yang bahagia tersebut pun akhirnya dibatalkan oleh ayah Romi. Namun, perjuang Romi tidak sampai di situ Romi terus menentang ia merasa punya hak untuk berbeda dan tidak ingin mewarisi permusuhan ayahnya, yaitu antara perselisihan Ahmadiyah dan garis keras.

Walaupun orang tua mereka tidak setuju dan sudah membatalkan rencana bahagia mereka untuk menikah, mereka tetap berusaha untuk bertemu tanpa orang tahu, dan Romi tak letih-letihnya mencari jalan untuk tetap bisa menikahi Yuli. Tanpa putus asa romi pun mengajak Yuli untuk kawin lari, namun Yuli tidak mau menjadi anak durhaka terhadap orang tua yang telah membesarkan dan melahirkannya, mereka pun hanya menemui jalan buntu yang tidak ditemuinya jalan keluar. Hingga akhirnya Yuli pun mempasrahkan semuanya agar Romi ikhlas melepaskan Yuli dan mereka berpisah, namun Romi tetap pada keteguhannya untuk tetap menikahi Yuli yang sudah ia cintainya, Romi pun berusaha untuk meyakinkan Yuli bahwa perbedaan paham agama bagi sepasang kekasih merupakan suatu hal wajar dan bukan kriminal, Yuli pun mempercayai

Romi lagi. Namun, air mata Yuli tidak dapat dibohongi ia terus mengalir dan tumpah keluar. Tekad keduanya yang sudah bulat namun masih ada pikiran bahwa perpisahan akan datang juga pada waktunya dan saat itu tsk lama lagi akan tiba.

Tidak hanya diam di situ ayah dan ibu Yuli terus berusaha agar Romi tidak ada lagi dibayang-bayang Yuli, mereka mencoba mencarikan jodoh bagi Yuli. Orang tua Yuli pun mencoba merancang pertemuan antara Yuli dengan seorang pemuda pacar pertama Yuli yaitu Hartono, namun Yuli tidak lagi kuasa untuk bisa membuka hatinya lagi untuk Hartono. Yuli tak tahu harus berjuang seperti apalagi untuk tetap bisa menikah dengan Romi, mungkin hanya usaha ini yang bisa ia lakukan saat ini. Ia hanya bisa berdzikir terus-menerus tanpa henti sejak dini hari dari berhari-hari lalu. Tubuhnya semakin letih dan melemah, semua tenaga dan daya ia tumpahkan dan curahkan hingga ia pingsan dan ditemukan oleh ibunya sudah terkapar. Penyakit lama Yuli kambuh lagi, kanker getah bening stadium dua masih bisa disembuhkan apabila pikirannya lebih tenang.

Mendengar hal seperti itu ayah dan ibu Yuli hanya bisa menangis. Setelah Yuli siuman, Yuli berkata bahwa ia memiliki permintaan terkahir yang sepertinya umurnya sudah tak lama lagi, mendengar hal itu ibu Yuli hanya bisa menangis terus. Bagai disambar petir di siang bolong, ayah dan ibu Yuli hanya bisa terdiam seribu bahasa setelah mendengar permintaan terakhir anak gadisnya yang meminta untuk dinikahkan dengan Romi dan tidak mau dijodohkan dengan Hartono. Orang tua Yuli terus berpikir keras untuk memenuhi permintaan terakhir anaknya itu. Meski belum sembuh betul, keluarga memutuskan untuk berobat jalan saja, tiga hari Yuli pulang ke rumah ayah dan ibunya seperti bisu, hati

mereka bagai dibelah paham agama dan cinta putrinya, jangan-jangan ini merupakan permintaan terakhir putrinya. Hari-hari orang tua Yuli dipenuhi dengan sholat meminta petunjuk kepada yang Maha Kuasa.

Hari demi hari merayap terasa pelan sekali, tercepap pahit sekali, Yuli pun semakin hari semakin memburuk kesehatannya. Akhirnya keputusan pun dibuat orang tua Yuli mencoba untuk merestui hubungan Romi dan Yuli di dalam hati sebenarnya masih tak yakin, namun mereka dibenarkan oleh Allah. Saat berita bahagia tersebut ingin disampaikan kepada Yuli, takdir berkata lain sebelum mendengar kabar bahagia tersebut ternyata Yuli sudah menghadap yang Maha Kuasa terkapar di kamarnya sudah tak bernyawa. Ayahnya hanya bisa terjatuh lunglai dan ibunya menjerit hiteris.

c. Ringkasan Puisi Esai “Minah Tetap Dipancung”

Puisi ketiga yang ada di buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA ialah “Minah Tetap Dipancung”. Puisi ini mengisahkan tentang seorang TKW yang mengadu nasibnya di negeri orang dengan harapan dapat membawa pulang uang dengan banyak untuk suami dan anaknya di kampung, namun harapan yang ia cita-citakan ternyata hanya sebuah harapan yang tidak dapat tercapai karena nasib sebagai TKW yang kerja di negeri orang dan tidak digaji yang didapat hanyalah kekerasan dan pelecehan seksual dari majikannya, dan kini ia harus dihukum pancung karena telah membunuh majikannya demi membela kebenaran yang ingin ia tegakkan atas dirinya sendiri. Tidak adanya perlindungan

hukum dari negaranya sendiri yang membuat nasib para TKW di luar negeri menjadi lebih mengenaskan lagi, karena harusnya ada yang melindungi mereka saat mereka mendapat hukuman di negara lain, namun di negara ini perlindungan untuk para TKI atau TKW yang bekerja di luar negeri masih sangat kurang dengan telatnya upaya perlindungan untuk beberapa kasus serupa seperti ini. Terlalu banyak kasus seperti minah ini yang masih belum jelas upaya perlindungan hukumnya dari negeri ini, padahal mereka adalah pahlawan devisa negara ini yang membantu perekonomian negara ini.

Aminah namanya dan Minah nama panggilanannya, TKW asal Indonesia yang bekerja di Arab Saudi sebagai pembantu rumah tangga. Tak hentinya Minah menyebut ampun kepada sang Maha Kuasa, tak henti tangannya menggenggam kuat tasbih yang sudah basah kuyub oleh air matanya. Dzikir terus dilakukannya semalaman sebelum hukuman penggal itu memenggal lehernya akibat dari perbuatannya untuk melindungi dirinya sendiri. Tak henti nama Ahmad suaminya, dan Aisah anaknya selalu disebut dalam doa terakhirnya sebelum ia mati dipenggal di negeri orang demi kesejahteraan keluarganya di kampung. Tak terasa sepertinya baru kemarin, Minah dan suaminya merencanakan rencana bahagia untuk bisa menyekolahkan anaknya yang tidak sekolah akibat tidak adanya biaya. Namun, kini hanya sebuah rencana yang hanya menjadi wacana karena nasib Minah yang tragis di Arab Saudi. Tekadnya awalnya sudah bulat untuk tetap bekerja di negeri orang walaupun kejam, namun hidup perlu biaya itulah yang membuat Minah semakin semangat untuk bekerja di luar negeri dan dapat membawa uang hingga dapat membuat keluarga kecilnya bahagia dan dapat

menebus kembali sawah bapaknya yang sudah ia gunakan untuk membayar calo, pelatihan, cek kesehatan, persekot pembekalan akhir, dan asuransi. Empat juta hasil penggadaian sawah bapaknya kini hanya menjadi sebuah uang yang sia-sia sudah habis begitu saja karena kini Minah sudah tiada karena dipenggal.

Akhir tahun 2010, Minah dan rombongan berangkat ke luar negeri dengan tujuan Arab Saudi, negeri tempat orang berhaji. Sesampainya di negeri yang asing baginya, Minah pun menjadi ragu untuk melangkah namun harapan dan tekad yang sudah bulat untuk bisa menyejahterakan keluarganya membuat ia menjadi tak ragu lagi, masuk lah Minah ke sebuah rumah yang besarnya 20 kali lebih luas dari rumah orang tuanya di kampung, Minah bekerja di keluarga Arab yang kaya raya. Majikannya menyambutnya dengan dingin, belum sempat Minah merebahkan diri untuk melepas lelah, majikan perempuannya sudah memanggil dan mendikte daftar panjang tugasnya, mulai dari memasak, mencuci, menyetrika, dan membereskan seluruh rumah. Masakan Minah disukai, hari-harinya seperti apa yang ia impikan bekerja dengan senang hati dan membayangkan uang ia dapat nantinya lalu dikirim ke kampung untuk suami dan anaknya menyambung hidup hingga menyekolahkan anaknya.

Minah selalu ingat pesan guru ngajinya agar selalu bersikap sopan, tahu tata cara dan bertutur kata hingga ramah dengan majikannya, namun keramahan Minah yang suka tersenyum disalah artikan oleh majikan prianya. Majikan prianya mengira Minah sedang menggodanya padahal Minah pun tak berani untuk menggoda majikannya. Minah yang tak paham dengan budaya di sana menurutnya budaya di Arab dan Indonesia sama saja karena sama-sama Islam

agamanya, dan senyum sama dengan sedekah nilainya. Namun, sikap Minah yang seperti itu disalah artikan oleh majikan prianya. Ketika majikan perempuannya tidur terlelap, majikan prianya mendekati Minah dan berusaha untuk merayu. Dengan cepat hari berganti hari dan tanpa terasa kini semua berjalan lambat, terasa lelah, Minah mulai merindukan suaminya yang waktu itu nampak cemas saat Minah pergi dan anaknya yang mungil bernama Aisah. Mengumpulkan uang itulah tujuan Minah ada keluarganya di kampung dapat menyambung hidup, tapi entah kapan Minah dapat mengirim uang gaji pertamanya tersebut, tidak ada perjanjian tentang kapan ia akan mendapatkan itu. Hari demi hari tanpa tahu Minah tetap terus bekerja dan bekerja saja, sambil menunggu terus-menerus tanpa tahu kapan pastinya ia mendapat gajinya yang sudah tak sabar ingin ia kirimkan ke kampung.

Pagi itu, setelah selesai semua pekerjaan rutin ia selesaikan, dan tinggal beberapa potong pakaian saja yang harus disetrika, Minah ingin sholat dhuha terlebih dahulu. Rumah sepi pagi itu, majikan pria pergi bekerja dan majikan perempuan entah ke mana. Baru saja Minah ingin sholat dhuha, majikan pria kembali ke rumah dengan matanya yang menatap Minah dengan penuh imajinasi nakalnya tentang apa yang ada dibalik sarung Minah. Majikan pria itu semakin mendekat, mencoba untuk melakukan hal yang tidak senonoh dengan Minah, Minah memberontak namun majikan prianya perkasa, ia menarik sarung Minah dan Minah hanya bisa berteriak sekuat-kuatnya dan mendorong tubuh majikannya sampai membentur dinding. Minah tetap kalah karena majikan prianya itu begitu kuat hingga Minah pun sudah tak sanggup lagi melawannya hingga Minah

kehabisan nafas dan tak berdaya hanya tinggal tangis yang masih tersisa. Usai menyalurkan nafsu bejatnya kepada Minah, majikan laki-laki itu melemparkan beberapa helai uang real untuk Minah yang tak lagi punya tenaga. Sekali terjadi hal tersebut, berulang lagi yang kedua, ketiga, dan berkali-kali hal tersebut terjadi terus-menerus.

Di dalam kamar, Minah merasa dilema antara ingin menggunakan uang yang diberikan oleh majikan laki-laki sebagai upah telah menjadi nafsu bejatnya walaupun Minah tetap memberontak apabila majikan laki-lakinya melakukan hal tersebut. Minah tidak mau membohongi keluarga kecilnya dengan mengirimkan uang-uang dari majikan laki-lakinya yang bejat itu untuk sekolah dan menyambung hidup suami dan anaknya. Minah selalu ingat dengan semua perkataan guru ngajinya tetapi mengapa ia selalu celaka selama berada di negeri tempat orang-orang berhaji, ia tak terima, ia terus protes kepada Yang Maha Kuasa, ia marah karena nasibnya yang malang tersebut hingga akhirnya uang pemberian majikan laki-lakinya pun disobek satu demi satu sambil menangis menahan semua rasa yang begitu campur aduk tak karuan.

Menangis dan menangis hingga muncul niat untuk memberontak apa pun yang akan terjadi nantinya ia harus memberontak bila nanti majikan laki-lakinya melakukan hal bejat itu lagi. Minah mencoba mencari jalan keluar dengan mengadu kepada majikan perempuan, namun hanya nasib malang lagi lah yang ia terima. Berharap mendapat perlindungan dan pembelaan, Minah malah mendapat penyiksaan yang berlipat-lipat karena dituduh menggoda suaminya dengan senyumannya. Minah disiksa, tubuhnya dicambuk, rambutnya dijambak, hingga

pahanya pun disetrika. Minah hanya bisa menjerit, namun jeritannya hanya menjadi hal sia-sia karena semua hal yang Minah alami sudah menjadi suatu hal umum yang biasanya terjadi di Arab, ketika para TKW malang tersebut disiksa dan diperkosa bahkan dibunuh. Semenjak kejadian yang ia terima belakangan ini, Minah ingin sekali mencoba beberapa kali untuk melarikan diri karena sudah tak sanggup lagi, namun ia takut ditangkap polisi karena paspornya dipegang majikan yang sudah menjadi perjanjian antara majikan dengan pembantunya yang membuat para pekerja seperti Minah mengalami banyak kerugian seperti ini karena ia tidak bisa pergi untuk mengadu kepada siapapun di luar rumah.

Malam menjelang, dan hal tersebut terjadi lagi namun Minah mempunyai niat untuk harus bisa melawan lebih dari biasanya. Tak disangka majikan laki-lakinya yang bejat itu masuk dengan membawa pisau sambil berbicara yang tak Minah pahami maknanya. Secepat kilat tubuh Minah dikuasanya mulut dibekap dan leher dijepitnya hingga Minah tak bisa bernafas seperti biasa, entah dengan kekuatan apa Minah mampu melawan majikan laki-lakinya tersebut dengan merebut pisau yang ia bawa dan menancapkannya tepat di perut majikan laki-lakinya tersebut. Minah selamat dari perbuatan bejat itu malam ini, namun semua seakan sirna semua impiannya untuk menyekolahkan anaknya, menyejahterakan keluarganya, menebus sawah bapaknya, karena ia telah membuat majikan laki-lakinya tek bernyawa lagi. Minah berhasil mempertahankan diri, namun ia telah membunuh majikan laki-lakinya dan kini ia hanya bisa membayangkan jika majikannya mati di tangannya, maka ia juga akan dipancung.

Mau tak mau pengadilan harus dihadapi Minah tanpa perlindungan, hukum yang berlaku di Arab nyawa dibayar nyawa karena di Arab Saudi menerapkan langsung hukum yang ada di ayat Al-Quran tentang hukum qisas bahwa nyawa harus dibayar nyawa juga. Pemerintah Indonesia memberikan tanggapan untuk kasus Minah, namun semua telat mulai dari upaya hukum, upaya diplomasi politik yang tak dirintis dari awal telat semuanya dan kini tidak ada pembelaan di pengadilan, semua terlambat dan Minah harus dipancung. Pemerintah mencoba cara terakhir untuk membebaskan Minah dengan cara mengirim pengacara untuk membantu Minah, mendengar cerita Minah, rakyat Indonesia membelanya bagaimanapun Minah adalah seorang pahlawan devisa, Menteri panjang lebar pidato berjuang untuk membebaskan Minah, namun semuanya terlambat sudah.

Semua cara sudah ditempuh urutan cerita dari awal hingga akhir sudah Minah tuliskan dan ia berikan kepada pengacara untuk membela kehormatan, namun semua terlambat kini Minah harus mendapat hukum dunia atas perbuatannya yang membunuh majikannya. Minah ikhlas, Minah pasrah, ia hanya memohon untuk bisa bertemu dengan anaknya Aisah untuk yang terakhir kalinya namun permintaan itu susah untuk dipenuhi. Minah hanya bisa menitipkan surat untuk suaminya dan dalam pesan tersebut Minah berpesan agar Aisah anaknya tidak menjadi TKW seperti ibunya sebelum adanya perlindungan hukum yang jelas.

Kini Minah sudah dipancung, Minah sudah tiada, malam terakhir sebelum Minah dipancung ia hanya bisa berdzikir sepanjang malam berharap mukjizat

datang untuk menyelamatkannya, hanya ada bayangan suami dan anaknya yang berhasil mengaduk-aduk perasaannya. Minah hanya bisa membayangkan suaminya datang ke kamarnya membisikkan sesuatu dan Minah hanya bisa memeluk bayang suaminya dan tersenyum untuk yang terakhir kalinya.

d. Ringkasan Puisi Esai “Cinta Terlarang Batman dan Robin”

Puisi esai keempat yang ada di buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA ialah “Cinta Terlarang Batman dan Robin”. Puisi esai karya Denny JA kali ini berceritakan tentang percintaan antara sesama jenis yaitu antara laki-laki dengan laki-laki, percintaan terlarang para kaum homoseks yang ditentang oleh agama, keluarga, dan undang-undang di negara ini. Mungkin percintaan sesama jenis di negeri-negeri barat sana sudah menjadi sebuah hal yang lumrah dan sudah menjadi sebuah hal yang biasa, namun di negeri ini percintaan sesama jenis menjadi sebuah hal yang tabu dan terlarang bagi mereka yang mengalami hal tersebut, mereka dikucilkan, mereka dianggap rendah, dan perbuatan mereka dianggap sebuah hal yang menjijikan di negara ini.

Di negara ini agama segalanya jadi percintaan sesama jenis seperti menjadi sebuah hal yang haram yang tidak boleh dilakukan oleh warganya, namun tidak ada yang mau menjadi seseorang yang mengalami percintaan sesama jenis seperti itu, namun hal tersebut seperti sebuah takdir yang harus diterima secara lapang dada oleh para kaum pencinta sesama jenis, menjadi sebuah takdir yang harus mau tak mau menjadi kisah hidup kelim mereka karena dengan segala

cara untuk bisa menyembunyikan hal tersebut atau membukannya namun harus siap dikucilkan dari masyarakat. Takdir itu pun yang harus diterima oleh Amir dan Bambang yang awalnya hanya sepasang teman seperjuangan di waktu mereka di pesantren dan di kampus, namun berubah menjadi sepasang kekasih sesama jenis.

Amir yang masih belajar untuk terus mencoba mencintai istrinya dan menjadi seorang laki-laki normal, namun ia tak mampu ia kalah dengan rasa yang ada di hatinya yang selalu merindukan Bambang yang ingin terus mencari Bambang di mana sekarang. Sudah enam bulan ia berumah tangga dengan Rini, namun tanpa gairah dan tanpa bahagia yang Amir rasakan semua hambar, menikah dengan Rini sebagai sebuah paksaan dan sebagai sebuah pengabdian terhadap ibunya yang waktu itu sakit parah dan memintanya untuk menikah. Segala cara ia coba untuk bisa menjadi seorang laki-laki normal yang mencintai seorang wanita, namun semua sia-sia hidupnya bertambah celaka sekarang. Amir hanya bisa berdoa dan berharap ke Yang Maha Kuasa agar ia berubah menjadi seorang yang normal dan tidak menjadi penyuka sesama jenis lagi, ia lelah memakai topeng lagi, dan terus memakai topeng untuk menutupi rasa yang ia rasakan sekarang bahwa ia adalah lelaki namun hatinya sepenuhnya adalah seorang perempuan. Hanya Bambang yang terus diingatnya, berkali-kali nama Bambang disebut, dilihatnya foto, puisi, tulisan, dan aksesoris pemberian Bambang yang memicu kenangan cinta terlarangnya waktu itu.

Sepuluh tahun sudah, Amir dan Bambang membina kasih sayang mereka yang katanya haram. Namun, Amir harus menikah karena permintaan terakhir

ibunya yang sedang sakit parah dan akan menjemput ajalnya. Bambang mengikhhlaskan dan mengorbankan cintanya, Sabtu malam yang terasa sesak saat Bambang meminta Amir untuk memilih tetap sembunyi dibalik topeng atau membuka topengnya bahwa ia adalah seorang gay, tapi Amir tak sekuat Bambang. Amir yang selalu ragu, ingin patuh dengan ajaran agama, dan yang terlalu cinta dengan ibunya yang sudah lama ditinggal ayahnya mati. Bambang terus mencoba untuk meyakinkan Amir bahwa sekali gay tetap saja gay sampai kapan pun, sepertinya perkataan Bambang benar namun Amir tak mau dengan cepat putus asa ia ingin tetap ingin berubah menjadi seorang laki-laki normal yang mencintai seorang perempuan. Hingga akhirnya Bambang pun memilih untuk pergi dan menghilang tak tahu rimbanya dan meninggalkan Amir yang hidup bersama istrinya, namun hatinya masih melayang untuk mencari Bambang sang kekasih hatinya.

Orang tua Amir tidak pernah tahu bahwa anak laki-lakinya adalah seorang gay yang suka dengan sesama jenis. Di pesantren mereka selalu bertiga, Amir, Bambang dan Sarinah. Bermain bersama, membaca kitab kuning, hingga menyimak kisah nabi namun, Amir jatuh hati kepada Bambang yang kekar, Bambang yang baik hati dan bukan dengan Sarinah seorang perempuan yang baik, cantik, dan pintar yang ternyata juga menaruh hati dengan Amir. Bambang yang dikenal sebagai Batman karena seorang jagoan dan berani berbeda, sedangkan Amir dikenal sebagai Robin karena seorang peragu dan gampang goyah pendiriannya, di pesantren mereka dipersatukan semua terjadi begitu saja, tanpa rencana tidak ada yang tahu hanya Yang Maha Kuasa yang tahu. Amir pernah

dengan iseng bertanya kepada guru mengajinya tentang cinta yang tumbuh di antara dua orang laki-laki dan dengan berkobar gurunya langsung menjawab bahwa hal tersebut adalah hal terkutuk, neraka tempatnya, laknat, sampah masyarakat hingga segala sumpah serapah diucapkannya. Mendengar hal itu Amir berdebar dan hari demi hari ia lalui dan dengan terus meminta kepada Yang Maha Kuasa untuk dijauhkan dengan rasa yang ia rasakan terhadap Bambang untuk dihilangkan dan dimohonkan untuk bisa mencintai seorang perempuan dan membangun keluarga yang sakinah. Telah lama sebenarnya Amir sadar bahwa agama apapun melarang dengan adanya cinta sesama jenis, hubungan yang melawan kodrat, cinta yang melawan kodrat, cinta yang tak membuahkan keturunan, perbuatan bejat, dan menjadi sasaran kutukan Tuhan.

Dicobanya untuk memantapkan niat, menerjang benteng naluri dan ingin mencoba mencintai wanita. Suatu sore, dicobanya untuk mendekati Sarinah teman sperjuangannya di pesantren dicobanya untuk merangkul, memeluk, hingga menciumnya namun semua sia-sia tak ada yang dirasakannya, semuanya hambar. Hingga pada suatu saat, saat Bambang dan Amir pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya semua seakan terbuka bagi mereka berdua, Amir tak perlu lagi menggunakan topengnya ia bisa menjadi dia yang seutuhnya yaitu seorang gay dan mempunyai kekasih hati bernama Bambang. Di saat itu, saat di mana Amir dan Bambang bisa hidup sebagaimana sepasang kekasih dan berkumpul dengan sesama mereka yang juga menyukai sesama jenis, mereka bebas mengeluarkan cerita, bercanda layaknya sepasang kekasih tanpa perlu memakai topeng yang selalu menutupi wajah aslinya. Di komunitas itu Amir tak

perlu lagi menggunakan topengnya, desainer, ahli mode seantero negeri ini berkumpul ya mereka semua sama sama-sama penyuka sesama jenis, di sini lah Amir bisa menjadi dirinya sendiri.

Di sini Amir menjadi terbuka, seperti melihat dunia yang hanya bisa dijelaskan dengan cara yang berbeda yang sama sekali tanpa prasangka, tanpa topeng, di sini Amir mendengar semuanya bahwa banyak penyuka sesama jenis yang dengan bangga dan menjadi seorang yang sukses karena bangga menjadi dirinya sendiri yaitu seorang gay. Di sini Amir mencoba untuk bangga menjadi dirinya sendiri tanpa topeng yaitu menjadi seorang yang gay yang sesungguhnya, namun Amir tak sanggup iya sangat mencintai ibunya. Ia tak sanggup melihat hati perempuan yang sudah melahirkannya hancur setelah tau kenyataan bahwa anaknya adalah seorang gay. Bagai badai yang menerjang batinnya, Amir tetap merahasiakan nalurinya tersebut dari ibunya dan membiarkan hanya komunitas kecil itu yang mengerti dan mungkin akan tetap menyimpan rahasia itu sampai mati.

Amir tak menyerah begitu saja, ia mencoba untuk menjalankan ajaran agama, dicarinya Sarinah berharap dengan bertemu Sarinah ia bisa menghidupkan nyala api cintanya, namun hubungan mereka hambar karena Amir hanya bisa bahagia bila berada disamping Bambang, Sarinah tak nyaman dan Sarinah pun pergi meninggalkannya. Amir berubah menjadi laki-laki bagi Sarinah namun hatinya tak bisa direkayasa, hatinya tetap hanya untuk Bambang. Amir berada di persimpangan jalan lagi antara kanan atau kiri, tetap memakai topeng atau membuka topengnya dan mengakui semuanya kepada ibunya. Tanpa Amir

bercerita yang sesungguhnya kepada ibunya, ibunya sudah tau apa yang terjadi sebenarnya namun ibunya menunggu untuk Amir yang jujur sendiri kepadanya. Hingga akhirnya ibunya sakit parah dan meminta Amir untuk membuka rahasia terdalamnya, namun Amir tak sanggup melihat ibu yang ia sayangi menjadi lebih sedih karena tahu bahwa anak semata wayangnya dalah seorang gay dan hanya menanyakan permintaan terakhir ibunya yang hanya ingin Amir menikah dengan seorang perempuan pilihannya. Permintaan terakhir ibunya pun ia kabulkan ia menikah dengan Rini dan ibunya pun meninggal dunia. Menikahlah Amir dengan Rini, Amir berharap bahwa Rini dapat menggetarkan hatinya, namun semua sia-sia hatinya tak juga bergetar dan ia masih terus teringat dengan kekasih hatinya Bambang.

Hari-hari Amir menjelama bagai neraka, pagi, siang, dan malam bagaikan bara hati tak mau berdamai dan hidupnya tak bahagia dengan istri yang begitu setianya. Setelah melewati pemikiran yang sangat panjang Amir pun akhirnya tahu harus seperti apa ia bertindak, pertama-tama ia meminta maaf kepada ibunya dengan mengunjungi makam ibunya dan menangis di sana melakukan pengakuan yang selama ini menjadi sebuah rahasia terbesar di hidupnya. Setelah melakukan pengakuan kepada ibunya, ia pun melakukan pengakuan kepada Rini istrinya yang sangat setia itu, kini Rini yang setia mulai menentang dengan pergi dari rumah setelah tau apa yang terjadi. Sudah seminggu Amir tak bertemu dengan Rini, kini Amir berusaha mencari kekasih hatinya yang hingga saat ini tak ada yang bisa menggantinya. Sebulan sudah Amir mencari Bambang, aneka tempat sudah dikunjunginya hingga akhirnya terdengar kabar yang simpang siur, bahwa

Bambang sudah tak lagi di Indonesia, ia tinggal di Amerika Serikat dan menjadi aktivis gay internasional lalu, sudah menikah dengan sesama jenisnya di sana.

Mendengar berita itu, Amir patah tak terhingga ia menyesal kenapa tak membuka topengnya sejak dulu, hatinya terbelah mengenang Bambang sebagian luka dan marah, namun sebagian bangga karena Bambang sudah berani mengambil langkah sejauh itu. Kini hanya penyesalan yang Amir rasakan kini keduanya pergi Bambang dan Rini, kini ia hanya sendiri dengan penyesalan yang tiada ujung yang hanya bisa menghujat dirinya sendiri.

e. Ringkasan Puisi Esai “Bunga Kering Perpisahan”

Puisi esai kelima atau terakhir yang ada di kumpulan buku puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA ialah berjudul “Bunga Kering Perpisahan”. Puisi esai “Bunga Kering Perpisahan” ini menceritakan tentang cinta beda agama yang sebenarnya merupakan suatu hal yang sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat yang modern ini. Cinta beda agama mungkin menjadi suatu hal yang lumrah bila tidak terjadi di Indonesia, namun ini Indonesia agama adalah segalanya semua harus mengikuti paham agamanya masing-masing, cinta beda agama menjadi sebuah hal tabu yang tidak boleh ada cinta agama di negeri ini karena hal tersebut merupakan hal yang melanggar agama itu sendiri dan melanggar undang-undang yang ada. Namun, tak sampai di situ saja banyak pasangan beda agama tetap bersatu dengan melakukan banyak cara, mereka menikah di luar negeri yang bisa menerima perbedaan itu dan hidup bahagia di

negeri yang melarangnya seperti itu. Cinta beda agama pun dialami oleh Dewi yang seorang muslimah dengan Albert yang seorang kristiani.

Dewi dan Albert yang saling mencintai harus bisa menerima segala kenyataan yang ada di negeri ini bahwa percintaan beda agama itu adalah suatu hal yang tak dapat diterima dan apabila dilanjutkan menjadi sebuah pernikahan, maka pernikahan mereka menjadi tidak sah karena tidak ada dasar hukum yang melandasinya dan aturan agama yang melarangnya juga. Dewi yang yang kini sudah menjanda karena ditinggal suaminya yang sudah meninggal akibat sakit, suami pilihan ayahnya, bukan pilihan hatinya karena hatinya masih tetap memilih Albert yang ia sayangi. Sepuluh tahun sudah ia hidup dengan Joko tanpa adanya rasa cinta dengan Joko, biarpun sudah segalanya diberikan kepada Joko. Sambil menaburi bunga di makam suami pilihan ayahnya itu, Dewi terus meminta maaf dan juga meminta agar diberikan izin untuk melanjutkan sisa hidupnya dengan pilihan hatinya yang berbeda agama. Di kamarnya yang sunyi, Dewi mencoba membuka kotak yang ada di lemarnya dan dilihatnya mawar kering yang waktu itu diberikan oleh Albert sebagai tanda cinta terakhirnya.

Diingatnya Albert saat melihat bunga mawar kering tersebut, seolah didengarnya kata pemuda itu di saat perpisahan sepuluh tahun lalu yang menyuruh Dewi untuk menyimpan bunga kering itu hingga Dewi terbebas dari belenggu lalu bila sampai waktunya Dewi disuruh untuk mengirimkan bunga kering tersebut kembali kepada Albert. Tahun delapan puluhan lalu, mereka Albert dan Dewi kuliah di tempat yang sama, satu angkatan, mereka bersahabat, namun cinta mereka berbeda agama. Sejak kenal dengan Albert, Dewi merasa

bahwa ia adalah lelaki istimewa. Sayang, agama mereka berbeda Dewi seorang muslimah sedangkan Albert anak seorang pendeta. Albert yang memang anak pendeta namun tak pasrah dengan apa yang ia pelajari di sana. Manusia dan agama memang lebih tua manusia, namun agama adalah aturan yang mengatur manusia, cinta memang lebih tua dari agama namun janganlah agama mengalahkan cinta kata-kata tersebut yang selalu Albert ucapkan kepada Dewi. Sejak kecil Dewi mengenal Albert, tumbuh besar bersama hingga merantau pun mereka bersama, semakin hari semakin mengenal Albert, semakin pula rasa sayangnya kepada Albert, tapi sejak awal sudah disadari bahwa mereka berbeda dan tak ada yang mau mensahkan cinta remaja mereka. Semakin lama semakin dalam perasaan Dewi terhadap Albert namun, ia tahu pasti bahwa perpisahan tak akan bisa dihindari.

Waktu perpisahan itu akhirnya datang jua, saat ayah Dewi berbicara kan tentang cinta dan agama hingga akhirnya pesan ayah pun tersampaikan bahwa ayahnya akan menjodohkan Dewi dengan pemuda pilihan ayahnya yaitu Joko. Tekad ayahnya sudah bulat, Albert harus dilupakan karena Joko adalah suami masa depan Dewi. Dewi hanya bisa menunduk dan menuruti apa yang diinginkan oleh ayahnya, ia harus menuruti perkataan ayahnya karena tak mau menjadi anak durhaka kepada orang tua yang sudah menghidupi dan membesarkannya. Mungkin Albert adalah pemuda baik bagi Dewi namun Albert bukan jodoh yang dikirim Tuhan untuk Dewi, karena mereka berbeda. Sejak kecil Dewi tak boleh membantah perintah ayahnya, hidupnya selalu siap diperintah, walau permintaan ayah yang kali ini sangat berat baginya. Walaupun terkadang Dewi ingin sekali

mengikuti kata hatinya namun, ia buka selebriti yang bisa tidak peduli dengan kata orang. Dewi mencoba menemui para ahli kitab dan diketahuinya, bahwa itu haram mutlak sambil menunjukkan hukum yang jelas dan tegas. Namun Dewi tetaplah santri yang harus patuh terhadap orang tua dan guru. Cintanya terhadap Albert harus dibenamkan, Dewi harus tetap menikah dengan Joko seorang pemuda pilihan ayahnya yang ternyata cerdas dan santun.

Pernikahan diadakan secara meriah, demi ibu, ayah, Dewi pasrah ia akan melupakan Albert dan mencoba setia kepada suaminya, demikian janji Dewi kepada dirinya sendiri. Hari berganti hari, tahun datang beruntun, rumah tangga Dewi dan Joko berjalan harmonis tak pernah ada pertengkaran, namun Dewi tetap merasa hambar karena cintanya hanya untuk Albert yang berbeda keyakinan dengannya dan buka untuk Joko. Bertahun-tahun mereka menikah, namun Dewi dan Joko tak juga dikaruniai buah hati, Joko memiliki kelainan tak bisa berketurunan. Beberapa kali Joko jatuh sakit hingga akhirnya ia meninggal dunia. Setahun sudah Dewi menjanda, hidup sebatang kara memaksanya menjadi baja, ia mulai lepas tradisi kini saatnya ia membentuk dirinya sendiri, saatnya ia mengabdikan pada dirinya sendiri setelah sekian lama hanya bisa mengabdikan kepada ayah, ibu dan Joko.

Kini Dewi ingin mencari Albert cinta sejatinya, keinginan yang begitu melorot di hatinya pun disampaikan kepada orang tuanya. Orang tuanya pun menentangnya kembali lebih baik menjadi janda apabila harus menikah dengan seseorang yang berbeda agama. Kini Dewi tak lagi mendengar perkataan orang tua nya ia tetap menjalani apa yang hatinya inginkan. Hingga akhirnya Dewi pun

mengirimkan kotak yang berisi mawar kering itu ke alamat Albert. Hari berganti hari, pekan berhanti pekan setelah mengirimkan kotak berisi bunga mawar kering itu dikirimkan ke alamat Albert tak ada balasan yang kunjung ia dapatkan, hingga akhirnya pada sore itu, seorang ibu tua mendatangi rumah Dewi dan ternyata ibu tua itu adalah ibu Albert. Dipeluknya Dewi dan disampaikan lah berita itu, bahwa sejak Dewi menikah Albert seperti kehilangan arah tak betah di rumah, gunung demi gunung didakinya entah di negeri mana, seperti ada yang dicarinya, seperti ada yang diprotesnya. Setahun lalu, berita itu datang bahwa Albert tak akan lagi kembali ke rumah, Albert meninggal di sebuah gunung dan dimakamkan di sana. Ibu Albert hanya bisa menahan air matanya sedangkan Dewi menjerit sekuat tenaga.

Ada pesan untuk Dewi dari Albert sebelum ia melakukan pendakian terkahirnya ia titipkan kepada ibunya bila kotak itu sampai di rumahnya. Pesan itu berisi tentang perasaan Albert kepada dewi yang tak akan pernah terganti dan cintanya yang tak kunjung sirna bagi Dewi namun hanya agamanya saja yang berbeda yang membuat mereka tidak dapat bersatu. Tak dapat dibendungnya air mata dari mata Dewi, hatinya menjerit melolong sampai jauh-jauh sekali.

4.2. Pembahasan Analisis Bentuk Diskriminasi pada Kumpulan Puisi Esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA

4.2.1 Diskriminasi dalam Bentuk Diskriminasi Normatif

Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Diskriminasi berbentuk “normatif” yang wujudnya bisa berupa tindakan membedakan aturan hukum yang diberlakukan terhadap pihak-pihak tertentu. Pembedaan dalam bentuk normatif ini secara tidak langsung pada umumnya diterima oleh para kaum minoritas. Dalam hal ini akan dijabarkan beberapa data yang menunjukkan diskriminasi dalam bentuk normatif dalam kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA yang terdapat pada kutipan-kutipan sebagai berikut:

Hari itu negeri berjalan tanpa pemerintah
Hukum ditelantarkan, huru-hara di mana-mana
 Yang terdengar hanya teriakan
Kejar Cina! Bunuh Cina! Massa tak terkendalikan. (hlm: 20)

Pada kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif. Kutipan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada kutipan tersebut

terjadi perilaku diskriminasi yang berupa perbedaan aturan hukum, yaitu tidak adanya aturan hukum yang berlaku pada hari itu, pemerintahan lumpuh, aparat keamanan pun tak ada pada waktu itu, masyarakat berlaku sewenang-wenang. Mereka menjarah, membakar, membunuh, dan memperkosa. Dalam kutipan di atas terlihat sekali adanya perilaku diskriminasi normatif pada hari itu terlihat seperti yang ada pada kutipan di atas, yaitu “hukum ditelantarkan, huru-hara di mana-mana” karena adanya perbedaan pada hari itu karena situasi keamanan yang menyebabkan tidak adanya hukum yang berlaku, kutipan tersebut juga terlihat dengan adanya kejadian sesungguhnya yaitu **Tionghoa** yang ada pada kutipan tersebut, menurut wikipedia ialah sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Kata ini dalam bahasa Indonesia sering dipakai untuk menggantikan kata "Cina" yang kini memiliki konotasi negatif. Kata Tionghoa dipilih sebagai ucapan netral dan agar terlihat lebih halus dan tetap memiliki konotasi yang positif. Makna dari Mei legam seperti yang ada pada kutipan tersebut ialah dalam KBBI, legam adalah legum, dan legum berarti degum, degum pun mempunyai arti tiruan bunyi tembakan meriam. Jadi, makna dari kata **Mei legam** ialah bahwa pada bulan mei tersebut banyak sekali peristiwa-peristiwa yang menghasilkan bunyi-bunyi seperti tembakan meriam. Pada bulan tersebut juga terjadinya kerusuhan yang mengakibatkan banyaknya korban yang jatuh pada masa itu. diskriminasi normatif lainnya juga dapat dibuktikan pada kutipan selanjutnya yaitu:

Ada keluarga yang memilih **bunuh diri**
 Di hadapan para penjahat yang matanya bagai api
 Yang siap menerkam; yang siap **merampas** apa saja
 Yang siap **memperkosa** perempuan tak berdaya. (hlm: 20)

Kata-kata di atas yang sudah bercetak tebal ini termasuk ke dalam salah satu jenis diskriminasi, yaitu diskriminasi normatif. Kutipan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena berlangsungnya tindakan pembedaan terhadap hukum yang terjadi pada kutipan tersebut yang meliputi seperti, bunuh diri, merampas, dan memperkosa. Perbuatan yang ada pada ungkapan tersebut termasuk ke dalam jenis diskriminasi normatif, karena sebagian orang pada waktu itu melakukan hal yang sewenang-wenang dan tidak memikirkan hukum yang berlaku pada waktu itu, yang sebenarnya perlakuannya tersebut semua melanggar hukum yang berlaku yang tercantum dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Adanya diskriminasi normatif akan dibuktikan lagi dengan adanya kutipan yang selanjutnya, kutipan tersebut ialah sebagai berikut:

Mimbar bebas di kampus-kampus

Unjuk rasa di mana-mana

Menuntut Soeharto turun

Dianggap tak mampu pulihkan ekonomi negara. (hlm: 27)

Masih dengan membahas diskriminasi normatif, pada kutipan yang ada di atas ini termasuk ke dalam jenis diskriminasi normatif, hal dikarenakan adanya pembedaan terhadap hukum yang dialami oleh Soeharto yang dituntut untuk turun dari jabatannya oleh para mahasiswa yang tidak puas dengan kinerja Soeharto yang tidak dapat memulihkan ekonomi negara pada waktu itu, rasa ketidakpuasan mahasiswa terlihat dalam kutipan sebagai berikut “Unjuk rasa di mana-mana, menuntut Soeharto turun”. Perlakuan para mahasiswa pada waktu itu juga termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena tindakan tersebut termasuk ke

dalam tindakan kejahatan terhadap martabat presiden yang waktu itu dijabat oleh Soeharto yang tercantum dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Bab II pasal 137. Kutipan tersebut juga terikat dengan kejadian yang terjadi pada kenyataan sesungguhnya, yaitu pada 12 Mei 1998 unjuk rasa terjadi di mana-mana dan semua tuntutan yang muncul pada unjuk rasa tersebut ialah meminta untuk Soeharto turun dari jabatannya menjadi presiden yang dianggap tak mampu pulihkan ekonomi negara pada saat itu. Diskriminasi normatif ternyata masih banyak terlihat pada kutipan-kutipan selanjutnya, yaitu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

Gerakan mahasiswa yang mula-mula hanya unjuk rasa
Gerakan Reformasi mula-mula namanya
Segera berubah menjadi gelombang besar demonstrasi
Tak bisa dibendung lagi. (hlm: 27)

Ungkapan di atas tersebut termasuk ke dalam diskriminasi normatif, dikarenakan adanya tindakan yang termasuk ke dalam pembedaan suatu kelompok dihadapan aturan hukum, yaitu gelombang demonstrasi yang semakin membesar tersebut berperilaku tidak menaati hukum dan berlaku semauanya hingga menimbulkan sebuah kerusuhan yang mengancam keamanan dan ketertiban umum yang dirasakan oleh sebagian masyarakat yang pada waktu itu tidak paham tentang politik. Kutipan tersebut terkait dengan kejadian pada waktu itu yaitu **Gerakan Mahasiswa Indonesia 1998** adalah puncak gerakan mahasiswa dan gerakan rakyat pro-demokrasi pada akhir dasawarsa 1990-an. Gerakan ini menjadi monumental karena dianggap berhasil memaksa Soeharto berhenti dari jabatan Presiden Republik Indonesia pada tanggal 21 Mei 1998,

setelah 32 tahun menjadi Presiden Republik Indonesia sejak dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) pada tanggal 11 Maret 1966 hingga tahun 1998. Dibuktikannya lagi dengan adanya diskriminasi normatif yang ada dalam puisi esai tersebut dapat dilihat dengan adanya lagi ungkapan seperti berikut:

Sore hari, Selasa 12 Mei
Di depan Universitas Trisakti
**Empat mahasiswa tewas tertembak:
Malam pun mencekam, gejolak merebak.** (hlm: 27)

Pada kutipan yang ada di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada kutipan tersebut menceritakan sebuah kejadian tentang adanya penembakan yang terjadi pada empat mahasiswa Trisakti yang tewas akibat penembakan tersebut. Hal tersebut dikatakan sebagai diskriminasi normatif, karena pada kejadian tersebut keempat mahasiswa yang tertembak itu dibunuh dengan tertembak, agar massa demonstrasi pada waktu itu bisa tenang karena pada waktu itu keadaan sudah sangat rusuh dan perilaku para demonstran pun sudah tidak dapat lagi terkontrol. Penembakan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena hal tersebut termasuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia tentang hidup mereka, yang diambil secara paksa dengan dibunuh dengan cara ditembak. Kutipan tersebut terkait pada kejadian sebenarnya, yaitu tanggal 12 Mei 1998 awal dari kerusuhan besar terjadi yang bermula dari krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti di mana empat mahasiswa Universitas Trisakti ditembak dan terbunuh dalam demonstrasi 12 Mei 1998. Mereka yang tewas adalah Elang Mulia Lesmana, Heri Hertanto, Hafidin Royan, dan Hendriawan Sie. Mereka tewas tertembak di dalam kampus, terkena peluru

tajam di tempat-tempat vital seperti kepala, tenggorokan, dan dada. Tidak pada kutipan yang ada di atas saja, diskriminasi normatif juga terlihat dari adanya kutipan-kutipan berikut ini:

Rabu 13 Mei 1998
Ribuan mahasiswa berkumpul
Di Universitas Trisakti
Duka cita berbaur teriakan kerumunan massa. (hlm: 27)

Berdasarkan kata-kata bercetak tebal di atas tersebut, termasuk ke dalam jenis diskriminasi normatif, karena pada kutipan tersebut termasuk ke dalam tindakan yang membedakan suatu kelompok di hadapan hukum, hal tersebut terlihat dengan adanya kerumunan massa yang tidak tertib dan mengancam adanya kerusuhan hingga terjadilah kerusuhan tersebut yang membuat masyarakat sipil pada waktu itu ketakutan karena adanya kerusuhan tersebut. Ketakutan yang mengancam masyarakat sipil pada waktu itu termasuk sebuah perilaku diskriminasi terhadap kelompok minoritas yang pada waktu itu tidak ikut ke dalam massa demonstrasi tersebut, yang juga sebenarnya di atur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Kutipan tersebut terkait dengan kejadiannya seperti berikut bahwa awal dari terjadinya kerusuhan ialah pada tanggal 13 Mei tersebut dan berawal dari adanya penembakan pada empat mahasiswa dan kerumunan massa pun semakin bertambah pada hari itu. Selain kutipan yang ada di atas, diskriminasi normatif dalam puisi esai tersebut juga dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

Mereka memasuki rumah-rumah kaum sipit mata
Menyeret para penghuninya, menghajar para pria
Memperkosa perempuannya. Dan semakin siang

Semakin tak terbilang jumlahnya. (hlm: 28)

Ungkapan yang ada pada puisi esai di atas, termasuk ke dalam diskriminasi normatif. Hal tersebut dikarenakan adanya tindakan pembedaan terhadap hukum yang termasuk ke dalam diskriminasi normatif. Tindakan pembedaan terhadap hukum yang terjadi pada ungkapan di atas terlihat pada kata-kata sebagai berikut “menyeret para penghuninya, menghajar para pria, memperkosa perempuannya” merupakan sebuah tindakan yang semena-menanya massa yang ikut demonstrasi tersebut terhadap masyarakat sipil yang tidak tahu-menahu bahkan banyak diantara mereka yang tidak mengerti politik, namun dijadikan korban dengan dihajarnya para prianya sedangkan yang perempuan diperkosa, kedua tindakan tersebut termasuk ke dalam sebuah kejahatan yang jelas-jelas diatur dalam undang-undang, namun para demonstran tersebut melakukan seakan mereka diistimewakan di hadapan hukum yang berlaku. Bukti banyaknya diskriminasi normatif yang terjadi pada kumpulan puisi esai ini ialah dengan adanya ungkapan seperti berikut:

Tak ada yang mendengar. Mungkin tetangganya
 Juga tengah **menghadapi ketakutan** yang sama.
 Pintu kamar Fang Yin didobrak, masuklah lima pria
 Bertubuh tegap – ke ranjang **mereka menyeretnya.** (hlm: 29)

Pada kalimat yang bercetak tebal di atas, termasuk ke dalam diskriminasi normatif, hal ini dikarenakan adanya tindakan pembedaan yang terjadi pada tokoh Fang Yin yang dilakukan oleh lima pria yang masuk ke dalam kamar Fang Yin dengan cara merusak pintunya dengan didobrak, dan dengan secara paksa lima pria tersebut melakukan pemerkosaan terhadap Fang Yin. Hal tersebut terlihat

dengan adanya kutipan sebagai berikut “menghadapi ketakutan dan mereka menyeretnya” termasuk sebuah perilaku diskriminasi, karena semua perilaku yang dilakukan oleh kelima pria tersebut seakan-akan mereka memiliki sebuah kekuatan yang kebal terhadap hukum, karena memang pada waktu itu tidak adanya hukum yang berlaku dan mereka memanfaatkannya dengan secara semena-mena terhadap warga sipil terutama pada etnis tionghoa yang pada umumnya tidak mengerti keadaan negeri pada waktu itu seperti apa kacaunya. Diskriminasi normatif lainnya dibuktikan juga oleh kutipan-kutipan selanjutnya, yaitu:

Rambutnya dijambak
Pakaiannya dikoyak-moyak
Dan dengan kasar
Mereka pun memukul, menampar. (hlm: 29)

Pada kejadian yang ada di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, hal tersebut dikarenakan pada kejadian yang ada dalam puisi esai tersebut terjadi sebuah tindakan pembedaan hukum terhadap warga sipil khususnya etnis tionghoa yang terlihat dengan adanya kutipan sebagai berikut “Rambutnya dijambak, Pakaiannya dikoyak-moyak dan Mereka pun memukul, menampar” yang dilakukan oleh para pelaku demonstran yang pada waktu itu dengan semena-mena bisa melakukan pelecehan seksual hingga pemerkosaan yang dilakukan pula dengan tindakan kasar yang pada waktu itu dianggap tidak menyalahi aturan hukum karena pada waktu itu hukum tidak berlaku, sebenarnya semua tindakan tersebut tercantum dengan jelas dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana yang apabila melanggarnya akan dikenai sanksi kepada siapapun pelakunya tanpa

terkecuali. Diskriminasi normatif yang ada dalam kejadian yang ada pada puisi esai juga semakin terbuktikan dengan adanya kutipan seperti yang ada berikut:

Memar tersebar di sekujur tubuh
 Dan teringatlah: **ia telah diperkosa!**
 Fang Yin menjerit kuat sekali
 Seisi rumah sakit mendengarnya,
 Tolong...tolong...
 Ampun, ya Tuhan
 Tolong aku
 Ampun, ampun... (hlm: 33-34)

Berdasarkan pada data yang ada di atas, termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada data tersebut terlihat kutipan sebagai berikut “Dan teringatlah: ia telah diperkosa!” pada kutipan yang ada pada data tersebut termasuk ke dalam diskriminasi normatif karena tindakan yang ada pada kutipan tersebut termasuk ke dalam sebuah tindakan pembeda yang diterima oleh sebuah kelompok minoritas di hadapan hukum yang berlaku. Tindakan pembedaan terhadap hukum tersebut yaitu diperkosanya seorang perempuan pada kejadian kerusuhan tersebut, yang padahal tindakan tersebut diatur dengan jelas dalam undang-undang, namun para pemerkosanya tidak peduli dengan undang-undang tersebut. Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) mencatat 78 orang perempuan Cina menjadi korban perkosaan, 85 orang mengalami kekerasan seksual, disiksa alat kelaminnya dengan benda tajam. Korban yang meninggal dunia tercatat sekitar 1.217 orang (1.190 orang diantaranya meninggal akibat terbakar), luka-luka 91 orang, dan hilang 31 orang. Adanya perilaku diskriminasi normatif lainnya, dapat dibuktikan dengan adanya ungkapan-ungkapan puisi esai lainnya seperti berikut:

Jakarta lautan api! **Di mana pula aparat keamanan?**

Tak tampak sama sekali.

Kerusuhan pun menjalar liar

Bagaikan api, bagaikan ular (hlm: 34)

Ungkapan di atas termasuk ke dalam sebuah diskriminasi normatif pada waktu itu, karena adanya perilaku pembedaan di hadapan hukum yang terjadi, yaitu tidak adanya aparat keamanan yang seharusnya selalu ada, dan aparat keamanan pula yang seharusnya dapat menegakkan aturan-aturan yang berlaku pada saat itu, namun dengan tidak adanya aparat keamanan pada waktu itu lah, yang menyebabkan pecahannya kerusuhan yang semakin lama menjadi tidak karuan yang membuat keadaan semakin tidak dapat dikontrol dan kerusuhan pun tidak dapat dihindarkan lagi. Penjabaran ungkapan yang ada di atas terlihat dengan adanya kalimat bercetak tebal sebagai berikut “Jakarta lautan api! Di mana pula aparat keamanan?, Tak tampak sama sekali”. Selain ungkapan di atas, adanya diskriminasi normatif dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Didrop truk di lokasi tertentu

Mereka kekar dan tegap –

Mereka merusak, mereka membakar,

Mereka menjarah – dan massa pun terpancing. (hlm: 34)

Bait pada puisi esai di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada bait tersebut terdapat perilaku pembeda terhadap suatu kelompok atau individu di hadapan hukum yang berlaku yang pada bait tersebut terlihat dengan adanya kata-kata sebagai berikut ”Mereka merusak, mereka membakar, Mereka menjarah – dan massa pun terpancing” yaitu dengan adanya perilaku massa yang pada waktu itu melakukan sesuatu semena-mena dan tidak peduli dengan adanya

hukum yang berlaku, yaitu mereka merusak, membakar, dan menjarah yang sebenarnya perilaku-perilaku tersebut diatur dengan jelas dan memiliki sanksi yang tegas kepada setiap pelakunya dalam sebuah Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang termasuk ke dalam sebuah tindakan pelanggaran keamanan umum dan juga pelanggaran ketertiban umum. Adanya diskriminasi normatif yang lainnya yang ada pada puisi esai tersebut, dapat dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan lain seperti berikut:

Dan ketika kerumunan semakin banyak

Dan ketika tak ada lagi aturan yang tegak

Para penjarah meninggalkan lokasi –

Massa pun mengamuk tanpa sebab yang pasti. (hlm: 34)

Bentuk diskriminasi normatif lainnya pada bait puisi esai di atas, terdapat

pada kutipan sebagai berikut “dan ketika tak ada lagi aturan yang tegak” dengan adanya perilaku pembedaan terhadap hukum oleh sekelompok massa yang waktu itu menganggap semua tindakan yang mereka lakukan adalah sebuah tindakan yang dibenarkan karena mereka menginginkan sebuah perubahan yang terjadi pada waktu itu, mereka menginginkan adanya gerakan reformasi sehingga mereka melakukan semua tindakan tersebut dan tidak memperdulikan aturan yang tegak dan berlaku pada waktu itu sehingga kerusuhan dan segala bentuk tindakan pidana lainnya pun tidak dapat dihindarkan lagi. Kutipan tersebut terkait dengan kejadian pada saat itu yaitu, Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Jakarta dan kota lainnya merupakan konflik yang terjadi karena tidak terima dengan perlakuan aparat keamanan yang menembak empat mahasiswa Trisakti, mereka kemudian melampiaskan kemarahan mereka dengan merusak dan membakar seluruh bangunan dan pertokoan di kota. Jakarta akhirnya jadi kota horor, jalanan dihiasi

pecahan kaca, mobil-mobil yang sudah jadi rongsokan arang, televisi yang porak-poranda, dan puing-puing barang yang sebelumnya begitu berharga. Bank, pusat perkantoran, gedung pemerintahan, dan sekolah-sekolah tutup. Diskriminasi normatif yang lainnya dapat dibuktikan secara lebih mendalam lagi, dengan adanya kutipan-kutipan yang ada pada kutipan esai sebagai berikut:

Mereka berebut menjarah, saling mendahului
 Tunggang-langgang, tindih-menindih terjebak api
 Dalam bangunan yang menyala-nyala
Terpanggang hidup-hidup – dan tewas sia-sia (hlm: 34-35)

Kutipan di atas, menjelaskan adanya sebuah diskriminasi normatif yang terjadi pada puisi esai tersebut, yaitu adanya perilaku pembedaan yang dilakukan oleh sekelompok massa di hadapan hukum. Perilaku pembedaan yang dilakukan oleh sekelompok massa di hadapan hukum yang terlihat pada kutipan puisi esai ialah sebagai berikut “Mereka berebut menjarah, saling mendahului dan Terpanggang hidup-hidup – dan tewas sia-sia” pada kutipan berikut menjelaskan secara lebih mendalam bahwa mereka menjarah dengan tidak memikirkan aturan-aturan yang ada hingga mereka rela untuk mengorbankan nyawa mereka demi melakukan sebuah tindakan-tindakan yang mereka anggap mereka benar dihadapan hukum yang pada waktu itu tidak adanya aturan-aturan yang berlaku dan hukum mati pada waktu itu. Kutipan tersebut terkait dengan kejadian nyata pada waktu itu yaitu, sehari setelah pecah kerusuhan 13 Mei, para jenderal pergi ke Malang untuk menghadiri upacara komando pengendalian (Kodal) Pasukan Pemukul Reaksi Cepat (PPRC) dari divisi I ke divisi II. Huru-hara masih berlangsung, korban masih bergelimpangan. Ketika kerusuhan itu terjadi, Presiden Soeharto sedang berada di Kairo, Mesir, untuk menghadiri Konferensi

Tingkat Tinggi (KTT) G-15. Ia dengan penuh percaya diri meninggalkan tanah air pada 9 Mei 1998 karena yakin tak akan terjadi peristiwa besar seperti kerusuhan atau kudeta tentara, karena pada saat itu demonstrasi sering terjadi dan menjadi kegiatan rutin. Adanya diskriminasi normatif yang ada pada puisi esai dapat dijelaskan lebih mendalam lagi dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Fang Yin dan keluarga tidak paham politik

Apa lagi masalah militer.

Mereka cari nafkah berdagang saja

Dan ketika bingung, tak tahu harus mengadu ke mana. (hlm: 35)

Berdasarkan pada data yang ada di atas, termasuk ke dalam diskriminasi normatif dikarenakan pada data di atas ada suatu perilaku pembeda suatu kelompok minoritas di depan hadapan hukum, yaitu masyarakat etnis tionghoa yang sama sekali tidak mengerti dan tidak tahu-menahu tentang politik apalagi masalah militer yang ada di negara ini, namun harus terseret-seret pada masalah kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 hingga sebagian bahkan hampir semua masyarakat tionghoa di Indonesia menjadi korban adanya kerusuhan tersebut, hingga sebagian dari mereka pun harus mengungsi ke luar negeri agar tidak terkena dampak dari kerusuhan yang terjadi pada waktu itu. Adanya penjabaran tersebut terlihat pula dari adanya kutipan yang ada pada data tersebut yaitu sebagai berikut “Fang Yin dan keluarga tidak paham politik, apa lagi masalah militer”. Selain kutipan yang ada di atas, adanya diskriminasi normatif yang ada pada puisi esai terlihat pula di kutipan-kutipan berikutnya, yaitu:

Tahun 1998, tanggal 15 Mei

Pukul 4.30 dini hari

Soeharto menyatakan tak bersedia mundur;

Ketegangan memuncak, ketenteraman pun hancur. (hlm: 35)

Kutipan di atas dapat termasuk ke dalam sebuah perilaku diskriminasi normatif, hal tersebut terlihat dengan adanya suatu perilaku pembedaan terhadap hukum yang diterima oleh Soeharto yang hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak memikirkan keadaan negaranya yang semakin tidak terurus dan hancur dengan adanya kerusuhan yang terjadi di mana-mana. Keadaan tersebut, semakin memuncak dan massa pun semakin melampiaskan kemarahannya dengan membakar hingga merusak pertokoan setelah adanya pernyataan yang diungkapkan oleh Soeharto pada tanggal 15 Mei yang tidak mau mundur dari jabatannya tersebut. Penjabaran data tersebut diperkuat pula dengan adanya dua larik yang memperkuat penjabaran pada kutipan di atas yaitu sebagai berikut “Soeharto menyatakan tak bersedia mundur; Ketegangan memuncak, ketenteraman pun hancur”. Kutipan-kutipan yang berisi adanya diskriminasi normatif pun dapat dibuktikan kembali dengan adanya kutipan-kutipan seperti yang ada di bawah ini, yaitu seperti berikut:

Di televisi rumah sakit, Fang Yin mendengar diskusi:
Dalam sejarah Indonesia, **warga Tionghoa**
Acap jadi korban amuk massa. (hlm: 39)

Data di atas termasuk ke dalam sebuah tindakan yang berupa diskriminasi normatif, hal ini terlihat dengan adanya perilaku pembedaan yang terjadi pada sebuah kelompok di hadapan hukum yang berlaku di Indonesia dan diperkuat pula dengan adanya kutipan sebagai berikut “Dalam sejarah Indonesia, warga Tionghoa, Acap jadi korban amuk massa”. Perilaku pembedaan yang terjadi pada

kelompok minoritas tersebut ialah dengan dijadikannya mereka korban pada kebanyakan kerusuhan yang terjadi, padahal mereka pun tidak tahu-menahu masalah apa yang terjadi hingga mereka kerap menjadi korbannya. Kutipan tersebut terkait dengan kejadian yang terjadi pada kenyataan yang terjadi pada waktu itu seperti yang terjadi di beberapa daerah bahwa warga Tionghoa sering sekali menjadi korban dari amuk massa, seperti *Bandung, 10 Mei 1963*. Kerusuhan anti-Cina terbesar di Jawa Barat. Awalnya, terjadi keributan di kampus Institut Teknologi Bandung antara mahasiswa pribumi dan non-pribumi. Keributan berubah menjadi kerusuhan yang menjalar ke mana-mana, bahkan kota-kota lain seperti, Yogyakarta, Malang, Surabaya, dan Medan. Lalu, *Pekalongan, 31 Desember 1972*. Terjadi keributan antara orang-orang Arab dan keturunan Cina. Awalnya, perkelahian yang berujungnya terbunuhnya pemuda Cina. Diskriminasi normatif yang ada pada kutipan puisi esai tersebut dapat dibuktikan secara lebih mendalam lagi dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Penyebabnya peristiwa itu!
 Tanggal 6 bulan Februari tahun 2011
Kampung Romi di Cikeusik dilanda huru-hara.
 Ketika Jemaah Ahmadiyah sedang mengadakan pertemuan
Massa menyerang –
Dan nyawa empat orang
Melayang! (hlm: 61)

Kejadian yang ada pada puisi esai di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, hal tersebut terlihat dengan adanya kejadian yang dijelaskan dalam puisi esai tersebut ialah “Kampung Romi di Cikeusik dilanda huru-hara, Massa menyerang – Dan nyawa empat orang, Melayang!”. Pada kejadian yang ada pada puisi esai tersebut dapat dijelaskan secara lebih mendalam, bahwa perilaku

pembeda sebuah kelompok di hadapan hukum, yaitu diserangnya suatu kampung oleh sekelompok massa yang membenci kelompok tersebut dengan melakukan hal-hal yang melanggar suatu aturan yang berlaku dan menganggap apa yang mereka lakukan yaitu hingga membuat nyawa empat orang melayang adalah sebuah tindakan yang benar dan tidak menyalahi aturan hukum yang ada, padahal tindakan yang kelompok tersebut lakukan jelas-jelas tercantum dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang berlaku secara nasional di Indonesia dan tanpa memandang siapapun mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi. Kutipan tersebut terkait dengan pada kejadian yang terjadi pada waktu itu yaitu, menyatakan bahwa **Penyerangan Cikeusik** adalah penyerangan yang dilancarkan oleh seribuan warga Desa Cikeusik terhadap jemaah Ahmadiyyah. Akibat penyerangan ini, empat orang tewas, sementara dua mobil, satu motor, dan satu rumah, hancur diamuk massa. Insiden ini berawal saat pada Sabtu malam, puluhan anggota Ahmadiyyah dari Bogor datang ke Cikeusik. Ribuan warga dari berbagai daerah, seperti Cibaliung, Cikeusik, dan Malingping, mendatangi tempat jemaah-jemaah tersebut menginap pada Minggu pagi, dengan maksud menuntut pembubaran Ahmadiyyah. Menurut Lukman, tokoh masyarakat Cikeusik, Jemaah Ahmadiyyah membawa senjata-senjata tajam, dan lalu salah seorang jemaah membacok lengan kanan warga yang datang. Amarah warga meluap, sehingga meletuslah peristiwa ini. Perilaku diskriminasi normatif lainnya secara lebih mendalam akan dijelaskan dengan kutipan-kutipan yang lainnya, sebagai berikut:

Hampir tiap malam
Orang berkumpul di rumah Yuli

Dan huru-hara Cikeusik yang kelam
Jadi pusat gunjingan, jadi inti.
Allahu Akbar! Allahu Akbar!
Tak jarang teriakan itu terdengar
Di sela-sela kata-kata yang marah,
Di sela-sela sumpah serapah.
Ayah Yuli aktivis Islam yang tegak
Di garis keras. (hlm: 66-67)

Pada ungkapan di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada ungkapan di atas terjadi suatu perilaku pembedaan terhadap hukum, yaitu dengan berlaku seenaknya mereka dan menganggap diri mereka yang paling benar dihadapan hukum yang berlaku, mereka menyumpah dan mencela suatu kelompok yang tidak mereka sukai dengan sesuka hati mereka dan menganggap kelompok tersebut sebuah kelompok yang sesat dan dengan seenaknya pula mereka melakukan kekerasan pada kelompok tersebut karena menganggap mereka adalah kelompok yang benar menurut aturan yang berlaku, padahal pada aturan yang berlaku pun tidak ada yang menyebutkan kelompok mana saja yang benar pada umumnya. Penjabaran ungkapan diatas juga diperkuat dengan adanya data sebagai berikut yang membuktikan bahwa penjabaran tersebut benar adanya, yaitu “Di sela-sela kata-kata yang marah, Di sela-sela sumpah serapah. Ayah Yuli aktivis Islam yang tegak, Di garis keras”. Kutipan di atas terkait pula dengan adanya kejadian pada kenyataan yang sebenarnya yaitu bahwa sejak adanya fatwa tentang sesat menyesatkan tersebut, saat itu kekerasan demi kekerasan, bukannya berkurang, malah semakin menjadi. Sebagian umat Islam, khususnya yang beraliran keras yang dari semula memang menentang keberadaan Ahmadiyah, seolah mendapat legitimasi untuk ‘memberangus’ JAI. Sedangkan sebagian umat

lainnya yang semula berdiam diri, malah jadi terdorong melakukan kekerasan. Adanya diskriminasi normatif yang ada pada kutipan tersebut, secara lebih mendalam dibuktikan pada kutipan-kutipan sebagai berikut:

Konon, sumber kekerasan adalah sebuah fatwa:
Ahmadiyah dinyatakan sesat tahun 2005.
Dan sejak itulah
Azab-sengsara menimpa para Ahmadi. (hlm: 67)

Berdasarkan pada kutipan di atas, kutipan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena adanya perilaku pembeda dihadapan hukum yang terjadi pada kutipan sebagai berikut “Ahmadiyah dinyatakan sesat tahun 2005. Dan sejak itulah, azab-sengsara menimpa para Ahmadi”, yang pada kutipan tersebut dapat dijabarkan yaitu dengan adanya sebuah fatwa yang menyatakan Ahmadiyah sebuah ajaran yang sesat dan menyesatkan, selain fatwa tersebut juga tercantum pada Surat Keputusan Bersama 3 Menteri yang menyatakan ajaran tersebut sesat dari adanya diskriminasi normatif tersebut, masyarakat pun semakin menjadi-jadi, mereka melakukan kekerasan semakin menjadi dengan melakukan penyerangan-penyerangan yang semakin kejam terhadap penganut ajaran tersebut yang mereka anggap perbuatan mereka benar dan tidak menyalahi aturan bila melakukan kekerasan seperti itu. Adanya diskriminasi normatif yang lainnya dapat dibuktikan secara lebih mendalam dengan adanya penjelasan yang dilakukan secara lebih mendalam oleh kutipan-kutipan sebagai berikut:

9 Juli 2005,
Perguruan al-Mubarak milik Ahmadiyah
Di Parung, Bogor
Diserang massa. (hlm: 67)

Kejadian yang terjadi pada puisi esai di atas, merupakan sebuah diskriminasi normatif yang terjadi pada salah satu puisi esai yaitu sebuah perilaku pembedaan dihadapan hukum, yang terjadinya penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok massa yang menganggap mereka benar dan kelompok yang mereka serang adalah kelompok yang tidak benar. Penyerangan yang kelompok tersebut lakukan pun membawa dampak yang tidak baik bagi kelompok yang diserang tersebut, yaitu mereka merusak hingga membuat masyarakat di tempat tersebut luka-luka. Tindakan tersebut, jelas-jelas tercantum dan adanya sanksi bila yang melanggar dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), namun mereka tidak memperdulikannya dan menganggap apa yang mereka lakukan adalah sebuah tindakan yang benar. Penjabaran kejadian di atas diperkuat dengan adanya kutipan yang ada pada puisi esai tersebut, yaitu sebagai berikut “Perguruan al-Mubarak milik Ahmadiyah, Di Parung, Bogor, Diserang massa”. Kutipan di atas pun terjadi pada kenyataan yang sebenarnya, yaitu bahwa kampus Mubarak merupakan kantor Pengurus Besar Jamaah Ahmadiyah Indonesia yang beralamat di jalan Raya Parung No.27, mereka diserang oleh sekelompok massa yang menamakan dirinya Gerakan Umat Islam yang dipimpin oleh diantaranya Habib Abdurahman Assegaf dan M. Amin Djamaludin. Aksi penyerangan tersebut mengakibatkan rusaknya aset-asetnya Jamaan Ahmadiyah dan jatuhnya korban luka-luka pada beberapa orang anggotanya dan aksi itu berujung pada penutupan paksa Kampus Jamaan Ahmadiyah Indonesia tersebut oleh Musyawarah Pimpinan Daerah Kabupaten Bogor melalui Surat Keputusan Bersama (SKB). Diskriminasi

normatif lainnya yang ada pada puisi esai tersebut dapat dijelaskan secara lebih mendalam lagi dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Juni 2008
 Terbit Surat Keputusan Bersama
 Menteri Agama,
 Menteri Dalam Negeri,
 Dan Jaksa Agung.
 Isinya:
Titah bagi jemaat Ahmadiyah
Untuk menghentikan semua kegiatan
Yang tidak sesuai
 Dengan penafsiran Islam. (hlm: 68)

Data yang ada di atas dapat dikatakan sebagai diskriminasi normatif, hal tersebut terlihat dengan adanya perilaku pembedaan terhadap hukum yang dilakukan oleh pemerintah terhadap suatu aliran dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh 3 menteri sekaligus, yaitu Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung yang mengeluarkan surat tersebut yang menyatakan bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh aliran Ahmadiyah harus dihentikan karena tidak sesuai dengan penafsiran Islam, perilaku tersebut dikatakan sebagai diskriminasi normatif, karena dengan surat tersebut sama saja melanggar hak asasi untuk memeluk dan meyakini sebuah paham agama yang mereka yakini pada diri mereka sendiri. Penguatan pada penjabaran data di atas pula lebih dikuatkan lagi dengan adanya kutipan sebagai berikut “Titah bagi jemaat Ahmadiyah, untuk menghentikan semua kegiatan, yang tidak sesuai”. Berikut ialah isi dari 7 butir Surat Keputusan Bersama 3 Menteri, yaitu Inilah tujuh butir keputusan tiga menteri tersebut; (1) Memberi peringatan dan memerintahkan untuk semua warga negara untuk tidak menceritakan, menafsirkan suatu agama di Indonesia yang menyimpang sesuai UU No 1 PNPS 1965 tentang

pencegahan penodaan agama. (2) Memberi peringatan dan memerintahkan bagi seluruh penganut, pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sepanjang menganut agama Islam agar menghentikan semua kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran Agama Islam pada umumnya. Seperti pengakuan adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW. (3) Memberi peringatan dan memerintahkan kepada anggota atau pengurus JAI yang tidak mengindahkan peringatan tersebut dapat dikenani saksi sesuai peraturan perundangan. (4) Memberi peringatan dan memerintahkan semua warga negara menjaga dan memelihara kehidupan umat beragama dan tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum terhadap penganut JAI. (5) Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah dapat dikenakan sanksi sesuai perundangan yang berlaku. (6) Memerintahkan setiap pemerintah daerah agar melakukan pembinaan terhadap keputusan ini. (7) Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, 09 Juni 2008. Diskriminasi normatif lainnya, dapat dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan lainnya, sebagai berikut:

Tetapi para pembela hak-hak asasi manusia
Menilai Surat Keputusan Bersama tak adil,
Melanggar hak-hak asasi manusia,
Bertentangan dengan Undang-undang Dasar '45,
Dan tidak akan mengakhiri masalah. (hlm: 69)

Kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada kutipan tersebut terjadi sebuah tindakan pembedaan yang terjadi di hadapan hukum, yaitu dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) yang dikeluarkan oleh tiga menteri tersebut melanggar hak-hak asasi manusia dan juga bertentangan

dengan Undang-undang Dasar '45 yang merupakan sebuah landasan negara ini yang harusnya ditaati dan tidak boleh dilanggar, namun dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tersebut seakan-akan surat tersebut saja yang harusnya ditaati, tindakan yang seperti itulah yang merupakan sebuah tindakan diskriminasi normatif karena telah melanggar aturan dan hukum yang ada. Penjabaran di atas diperkuat dengan adanya kutipan yang ada pada bait di atas, yaitu “Melanggar hak-hak asasi manusia, Bertentangan dengan Undang-undang Dasar '45, Dan tidak akan mengakhiri masalah”. Kutipan tersebut pula diperkuat dengan adanya kejadian yang terjadi pada waktu itu, yaitu sebagai berikut bahwa SKB tiga menteri itu memang tidak berhasil menyelesaikan masalah. Konflik dan tindak kekerasan tetap terjadi. Penyerangan dan pembantaian anggota jemaat Ahmadiyah di Cikeusik pada 6 Februari 2011 merupakan puncak kekerasan menimpa jemaat Ahmadiyah Indonesia. Ironisnya, hakim yang mengadili kasus itu pada 28 Juli 2011 hanya menjatuhkan hukuman 3-6 bulan penjara kepada 12 terdakwa. Diskriminasi normatif lainnya dalam puisi esai tersebut dapat dibuktikan dan dijelaskan secara lebih mendalam lagi dengan kutipan sebagai berikut:

*Yuli, kita bukan anak durhaka
 Kita tak hendak melawan orang tua
 Tapi kita punya hak atas hidup kita sendiri.
 Peradaban menjadi maju
 Karena di semua zaman
 Selalu ada anak-anak yang berani berbeda dengan orang tua,
 Tegas Romi.
 Yuli hanya menunduk diam. (hlm: 74)*

Berdasarkan pada kalimat yang bercetak tebal di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena adanya perilaku pembedaan dihadapan hukum yang dilakukan oleh Romi dalam tokoh yang ada pada puisi esai dengan bukti dari adanya larik dalam bait tersebut yang seperti ini “Yuli, kita bukan anak durhaka, Kita tak hendak melawan orang tua, Tapi kita punya hak atas hidup kita sendiri” pada kutipan tersebut dapat dijabarkan bahwa tokoh Romi dalam puisi esai tersebut ingin hak asasinya sebagai manusia dapat ia pilih sendiri dan tidak diatur oleh orang lain termasuk oleh orang tuanya dalam memilih sebuah keyakinan dan paham agama yang ia yakini, yang diatur dalam undang-undang yaitu UU No. 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia, dan undang-undang tersebut harus diterapkan oleh seluruh masyarakat di negeri ini tidak terkecuali dan tidak boleh dibatasi oleh orang tuanya sekalipun. Diskriminasi normatif yang lainnya dapat dijelaskan secara lebih mendalam dengan kutipan-kutipan selanjutnya yaitu sebagai berikut:

Romi, kau tahu pendirianku.

Aku pun tak suka dibatasi hanya karena aku perempuan.

Tapi tanpa izin orang tuaku, kita tak akan sah menikah.

Itu hukum agama, karena aku perempuan, jawab Yuli. (hlm: 75)

Kejadian pada puisi esai di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada kejadian tersebut terdapat kutipan yang menunjukkan adanya perlakuan tersebut yaitu “Aku pun tak suka dibatasi hanya karena aku perempuan. Tapi tanpa izin orang tuaku, kita tak akan sah menikah. Itu hukum agama, karena aku perempuan, jawab Yuli” adanya kutipan yang memperkuat perlakuan pembedaan dihadapan hukum yaitu tentang hukum agama yang tidak

memperbolehkan seorang perempuan menikah tanpa adanya wali yang mewalikan mereka dalam sebuah pernikahan yang akan mereka lakukan. Hukum agama yang berlaku seperti ini harusnya ditaati, namun Romi seorang tokoh yang ada pada puisi esai tersebut berusaha untuk melakukan pembedaan terhadap aturan yang berlaku tersebut dan menganggap aturan tersebut menjadi sebuah aturan yang bila tidak ditaati tidak mengapa dan tidak mempunyai sanksi apapun. Diskriminasi normatif yang ada pada puisi esai tersebut dibuktikan secara lebih mendalam lagi dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Dalam pikiran yang carut-marut
 Ayah Yuli sempat berpikir
 Bagaimana jika Yuli dan Romi kawin lari?
Ini solusi mujarab, pikirnya,
 Agar mereka terhindar dari **kemarahan tetangga**
 Agar bisa bebas dari **cemooh kelompok masjid**
 Agar bisa lepas dari **rasa malu**
 Terhadap keluarga Hartono. (hlm: 82-83)

Perlakuan yang terdapat pada kutipan puisi esai di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena adanya pembedaan aturan hukum dalam kutipan di atas yang terlihat sebagai berikut “agar mereka terhindar dari kemarahan tetangga, agar bisa bebas dari cemooh kelompok masjid, agar bisa lepas dari rasa malu” merupakan kutipan yang menunjukkan adanya pembedaan pada sebuah norma atau aturan yang berlaku pada masyarakat. Lalu, norma yang berlaku dan dilanggar pada kutipan tersebut ialah dengan adanya kemarahan tetangga, cemooh dari kelompok masjid, dan rasa malu yang didapat oleh keluarga Yuli yang ada pada kutipan tersebut apabila mereka melanggar norma-norma yang ada pada aturan dalam masyarakat yang berlaku pada lingkungan yang mereka tempati,

padahal seharusnya masyarakat di lingkungan tersebut pun tidak boleh melanggar hak-hak asasi manusia yang lain biarpun sudah ada norma atau aturan yang berlaku tersebut. Diskriminasi normatif yang lainnya dapat dibuktikan secara lebih mendalam lagi dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

*Ampun ya Allah, Ampun,
Aku hanya membela diri
Tak ada niatku membunuh
 Bantu aku ya Allah. (hlm: 89)*

Kutipan yang ada di atas, termasuk ke dalam diskriminasi normatif dengan adanya perilaku pembedaan terhadap aturan hukum yang berlaku. Pembedaan aturan hukum yang terjadi pada kutipan tersebut terlihat dengan adanya kutipan seperti berikut “Aku hanya membela diri, Tak ada niatku membunuh”, ialah sebuah tindakan yang semulanya berniat untuk membela diri agar tidak dilukai, namun berujung sebuah tindak pidana yaitu membunuh, yang dalam hukum Indonesia tercantum dengan jelas larangan membunuh apapun itu alasannya dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang termasuk kedalam sebuah tindakan kejahatan terhadap nyawa seseorang, namun dengan alasan untuk membela diri aturan ini dianggap tidak berlaku dan menganggap tindakan tersebut benar karena dengan alasan membela diri. Kutipan-kutipan selanjutnya akan lebih mendalam lagi membahas tentang diskriminasi normatif seperti yang ada pada kutipan berikut:

*Kini aku sudah mati
Algojo memenggal leherku
Karena telah membunuh majikan
Yang berulang kali memperkosaku
Dan menyiksa jiwaku. (hlm: 90)*

Berdasarkan pada kalimat-kalimat yang bercetak tebal di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada kutipan tersebut terjadi perilaku pembedaan terhadap aturan hukum yang ada pada kalimat-kalimat tersebut terlihat pada adanya kutipan pada puisi esai yaitu “Algojo memenggal leherku, Karena telah membunuh majikan, Yang berulang kali memperkosaku, Dan menyiksa jiwaku”, lalu kutipan tersebut dikatakan sebagai diskriminasi normatif, karena perilaku membunuh yang dilakukan pada kutipan tersebut dalam aturan hukum Indonesia maupun hukum dunia yang berlaku tidak dibenarkan, namun sosok tokoh yang ada pada kutipan tersebut menilai perbuatannya tersebut benar karena demi membela diri, lalu perilaku pembedaan terhadap hukum yang lain terjadi pada kutipan tersebut juga terjadi pada perilaku majikan yang ada pada kutipan tersebut yang memperlakukan seorang pembantu rumah tangganya dengan semena-mena yaitu memperkosanya berkali-kali hingga menyiksa jiwa di pembantu rumah tangga tersebut yang trauma dan tidak tahu harus berbuat apa. Kutipan di atas berdasarkan kepada pada adanya aturan hukum yang berlaku di Arab Saudi yang menerapkan langsung ayat Al-quran surat al-Baqarah ayat 178 yang menyebutkan tentang hukum qisas. (Nyawa) orang merdeka dibayar dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Kutipan diskriminasi normatif lainnya dalam puisi esai ini dapat dibuktikan secara lebih mendalam lagi dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Dzikir itu kulakukan semalaman
Berharap masih ada mukjizat
Yang bisa menyelamatkanku;
Aku masih ingin hidup!

Namun, **hukum dunia**
Lebih kejam dari yang kuduga.
Kemarin aku mati
Dipancung, tepat di leherku. (hlm: 90)

Masih membahas tentang adanya diskriminasi normatif yang ada pada puisi esai, data di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif dikarenakan pada kutipan tersebut terjadi perilaku pembedaan terhadap hukum yaitu seorang budak yang harus dihukum sesuai dengan hukum dunia yang berlaku seperti nyawa dibalas dengan nyawa yang pada waktu itu berlaku di Arab, namun hal tersebut harusnya dapat diringankan karena sebenarnya ia melakukan hal tersebut karena ingin membela diri karena sudah diperlakukan semena-mena oleh majikannya. Penjabaran tersebut merujuk oleh adanya kutipan yang menyatakan sebagai berikut yaitu, “Namun, hukum dunia, Lebih kejam dari yang kuduga. Kemarin aku mati, Dipancung, tepat di leherku”. Diskriminasi normatif yang ada pada puisi esai tersebut dapat dijelaskan lebih mendalam lagi oleh adanya kutipan-kutipan yang dibuktikan sebagai berikut:

Burung yang terkurung di sangkar emas
 Masih tetap bisa bernyanyi
Tapi di rumah yang megah ini
Mulutku malah terkunci,
Tak ada siapa-siapa untuk berbagi cerita
Karena tak boleh keluar rumah. (hlm: 99)

Bentuk diskriminasi normatif lainnya terlihat dengan adanya data yang ada di atas yang terlihat pada kutipan tersebut, “tapi di rumah yang megah ini, mulutku malah terkunci, tak ada siapa-siapa untuk berbagi cerita, karena tak boleh keluar rumah” pada kutipan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi normatif

karena pada kutipan tersebut terjadi perilaku pembedaan terhadap hukum yang diterima oleh para pembantu rumah tangga asal Indonesia di Arab, yaitu mereka tidak diperbolehkan untuk keluar rumah dan juga tidak diperbolehkan untuk bergaul dengan para sesama pekerja yang ada di sana. Diskriminasi normatif lainnya pada kutipan puisi esai tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Aku berontak
 Kuterjang ia –
 Tapi ia perkasa
Menarik sarungku dengan paksa.
Ia tampaknya sudah gelap mata.
Aku berteriak sekuat-kuatnya
 Kudorong tubuhnya
 Sampai membentur dinding. (hlm: 102-103)

Tindakan yang ada pada puisi esai di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, hal tersebut terlihat dengan adanya kutipan berikut “Menarik sarungku dengan paksa. Ia tampaknya sudah gelap mata. Aku berteriak sekuat-kuatnya”, kutipan berikut merupakan sebuah tindakan pembedaan yang terjadi di hadapan hukum yang dijabarkan secara lebih mendalam sebagai berikut yaitu perlakuan semena-mena yang dilakukan oleh seorang majikan kepada pekerjanya yang harus mau melakukan suatu tindakan yang ia inginkan dengan secara paksa, padahal sebuah tindakan secara paksa merupakan sebuah tindakan yang jelas-jelas melanggar hukum yang berlaku yang ada di Indonesia yang diatur secara jelas dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Tindakan yang ada pada kutipan tersebut tertuang secara jelas dengan adanya KUHP yang menjelaskan tindakan yang ada pada kutipan merupakan sebuah tindakan yang berupa

kejahatan kesusilaan terhadap seseorang yang diberlakukan di Indonesia yang tercantum dalam Bab XIV pasal 285. Selain itu, ajakan melakukan hubungan seksual atau pemerkosaan. Pelecehan seksual di tempat kerja juga termasuk melakukan diskriminasi gender dalam hal promosi, gaji atau pemberian tugas dan tanggung jawab. Diskriminasi normatif yang lainnya dapat dibuktikan secara lebih mendalam lagi dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Begitu sigap tindakannya
Seakan apa yang hendak dilakukannya
Tidak menyalahi aturan agama. (hlm: 103)

Berdasarkan data di atas, perilaku yang disebutkan dalam data tersebut termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembeda terhadap hukum, yaitu perilaku majikan yang menganggap semua perilaku yang ia lakukan pada pekerjanya adalah sebuah perilaku yang lumrah dan biasa dilakukan oleh para majikan dan menganggap semua perilaku yang dilakukan oleh majikannya tidak menyalahi aturan agama yang berlaku. Penjabaran secara lebih mendalam tersebut memperkuat adanya kutipan berikut “Seakan apa yang hendak dilakukannya, tidak menyalahi aturan agama”. Diskriminasi normatif yang ada pada kutipan puisi esai tersebut dijelaskan secara lebih mendalam lagi dengan dibuktikannya dengan kutipan-kutipan sebagai berikut:

Aku mencari jalan,
 Mengadu kepada majikan perempuan
 Berharap mendapatkan perlindungan.
Namun, bukan pembelaan yang kudapat
Malah penyiksaan berlipat-lipat. (hlm: 107)

Diskriminasi normatif adalah perilaku pembedaan kepada seseorang atau kelompok dihadapan hukum. Perilaku pembedaan dihadapan hukum terlihat pada kutipan di atas sebagai berikut “Namun, bukan pembelaan yang kudapat, malah penyiksaan berlipat-lipat” kutipan tersebut menjabarkan tentang diterimanya oleh pekerja yang menerima perlakuan kasar hingga penyiksaan yang tidak manusiawi oleh majikannya yang salah paham terhadap pekerjanya yang mereka anggap bahwa tindakan penyiksaan yang mereka lakukan tersebut ialah sebuah tindakan yang dianggap benar, padahal tindakan yang dilakukan oleh majikan tersebut ialah sebuah tindakan yang secara jelas sudah diatur dalam hukum Indonesia di dalam sebuah Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang sangat jelas mengatur tentang tindakan tersebut, yaitu kutipan yang ada puisi esai tersebut termasuk ke dalam tindakan penganiayaan yang dalam KUHP terdapat dalam Bab XX pasal 351. Diskriminasi normatif lainnya dapat dijelaskan secara lebih mendalam dibuktikan secara lebih nyata lagi oleh kutipan-kutipan sebagai berikut:

Aku dituduh menggoda suaminya dengan senyumku.
Dan aku pun disiksa:
Tubuhku dicambuk
Rambutku dijambak
Pahaku disetrika. (hlm: 107)

Kejadian-kejadian yang ada di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembedaan terhadap hukum yaitu dengan meperlakukan seorang pekerja dengan semena-mena karena merasa apa yang semua dilakukan oleh seorang pekerja salah dan semua perlakuan yang dilakukan oleh seorang majikan benar. Perlakuan yang dilakukan oleh majikan yang dilakukan terhadap pekerjanya tersebut, seperti menjambak

hingga mencambuk itu termasuk ke dalam sebuah perlakuan kekerasan terhadap seorang pekerja yang dalam hukum Indonesia secara jelas tercantum dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang bagi siapapun yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang berlaku yang pada kutipan yang ada pada puisi esai tersebut termasuk ke dalam tindakan merampas kemerdekaan seseorang yang dalam hukum Indonesia tercantum dalam KUHP yang terdapat dalam Bab XVIII pasal 333, dan juga termasuk ke dalam tindakan penganiayaan yang terdapat dalam Bab XX pasal 351. Penjabaran kejadian-kejadian di atas memperkuat kutipan berikut “Dan aku pun disiksa: Tubuhku dicambuk, Rambutku dijambak, Pahaku disetrika”. Diskriminasi normatif lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Secepat kilat ia kuasai diriku.
 Astaga! **Dijepitnya leherku**
Dibekapnya mulutku –
Aku tak bisa bernafas. (hlm: 111)

Berdasarkan kejadian yang terjadi pada kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada kutipan tersebut ada suatu perlakuan pembedaan terhadap hukum yang dilakukan oleh seorang majikan kepada pekerjanya, yaitu suatu perlakuan pemaksaan yang harus dilakukan oleh pekerjanya dengan apa yang dimau oleh majikannya, hingga melakukan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh majikannya. Perlakuan pemaksaan dan kekerasan yang dilakukan oleh seorang majikan terhadap pekerjanya tersebut diatur dengan baik dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang terdapat dalam Bab XX pasal 351 dan bagi siapapun yang melanggarnya akan dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang ada. Penjabaran secara mendalam

tersebut memperkuat kutipan berikut “Astaga! Dijepitnya leherku, Dibekapnya mulutku – Aku tak bisa bernafas”. Diskriminasi normatif lainnya yang ada pada puisi esai tersebut ialah dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

Entah dengan kekuatan apa
 Aku sebut nama Allah,
Aku rebut pisau itu
Kutancapkan tepat di perutnya. (hlm: 111)

Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam suatu perlakuan diskriminasi normatif karena pada kutipan puisi esai yang ada di atas terjadi perlakuan pembedaan terhadap hukum yang dilakukan seorang pekerja kepada majikannya yang ingin membela diri karena dipaksa untuk melakukan hal yang tidak ingin dilakukannya dan membenarkan perlakuannya yang menusuk majikannya dengan pisau dan menganggap perlakuannya berikut sebagai perlakuannya yang dibenarkan, padahal perilaku sebagai berikut adalah sebuah perilaku yang melanggar aturan dan undang-undang yang berlaku di Indonesia dan seluruh dunia pun tidak membenarkan tindakan tersebut. Penjabaran berikut memperkuat adanya kutipan berikut yaitu “Aku rebut pisau itu, kutancapkan tepat di perutnya”. Kutipan tersebut pula diperkuat dengan adanya aturan yang berlaku di Indonesia, yaitu bahwa tindakan yang ada dalam kutipan tersebut, termasuk tindakan yang merupakan sebuah tindakan yang berupa kejahatan tentang nyawa seseorang yang diberlakukan di Indonesia yang tercantum dalam Bab XIX pasal 338. Diskriminasi normatif lainnya pada puisi esai dapat dibuktikan kembali dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

(Sebagai ibu muda yang lugu dari desa
 Minah tak mengerti walau membela diri

**Jika majikan mati di tangannya
Ia juga bisa mati – dipancung** (hlm: 111-112)

Berdasarkan pada data di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada kutipan sebagai berikut “Jika majikan mati di tangannya, Ia juga bisa mati – dipancung”, terdapat perilaku pembedaan terhadap hukum yang ada pada kutipan tersebut, yaitu perilaku yang dianggap benar oleh pelaku ternyata mendapat balasan yang sama pula menurut hukum Arab yang berlaku di sana menurut hukum Al-quran pula yang diberlakukan di Arab, berdasarkan pada aturan hukum yang berlaku di Arab Saudi yang menerapkan langsung ayat Al-quran surat al-Baqarah ayat 178 yang menyebutkan tentang hukum qisas. (Nyawa) orang merdeka dibayar dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Diskriminasi normatif pada puisi esai lainnya dapat dijelaskan dan dibuktikan oleh kutipan-kutipan sebagai berikut:

**Harus kuhadapi pengadilan,
Tanpa perlindungan;
Hukum yang berlaku di negeri Arab**
Nyawa berbayar nyawa. (hlm: 112)

Ungkapan pada puisi esai di atas, termasuk ke dalam perilaku pembedaan terhadap hukum yaitu nasib seorang pekerja yang bekerja di luar negeri tidak mendapatkan perlindungan hukum dari negara asalnya yang sebenarnya ada undang-undang yang mengatur tentang hukum yang melindungi pekerja yang bekerja di luar negeri dengan baik dan jelas, namun hukum tersebut tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Penjabaran yang ada di atas memperkuat adanya kutipan berikut yaitu “Harus kuhadapi pengadilan, Tanpa perlindungan; Hukum yang

berlaku di negeri Arab”. Berdasarkan pada aturan hukum yang berlaku di Arab Saudi yang menerapkan langsung ayat Al-Quran surat al-Baqarah ayat 178 yang menyebutkan tentang hukum qisas. (Nyawa) orang merdeka dibayar dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Sebenarnya ayat ini diturunkan untuk melenyapkan budaya jahiliyah yang berkembang sebelum datangnya islam. Ayat ini bermaksud asas keseimbangan, satu nyawa berbalas satu nyawa. Namun ayat itu juga mengandung perkecualian, apabila keluarga korban memaafkan, maka eksekusi batal dijalankan. Diskriminasi normatif yang ada pada puisi esai dapat dijelaskan lagi secara lebih mendalam dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Pemerintah memberikan tanggapan

Tapi untuk kasusku,

Itu sudah ketinggalan kereta.

Upaya hukum telat

Upaya diplomasi politik tak dirintis dari awal

Dan tidak ada pembelaan di pengadilan –

Ya, ya, harus aku jalani

Hukuman pancung.

Ya, ya aku harus dipancung! (hlm: 112)

Data di atas termasuk ke dalam diskriminasi normatif, hal ini terlihat dengan adanya kutipan berikut “Upaya hukum telat, Upaya diplomasi politik tak dirintis dari awal, Dan tidak ada pembelaan di pengadilan – Ya, ya, harus aku jalani, Hukuman pancung” kutipan berikut merupakan perlakuan yang termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena adanya perilaku pembeda terhadap hukum. Pembedaan tersebut terlihat dengan adanya tindakan berikut mereka yang bekerja di sana pada umumnya tidak mendapatkan perlindungan hukum yang semestinya dari pemerintah apabila mendapatkan masalah hukum di tempatnya

bekerja, padahal perlindungan hukum bagi mereka yang bekerja di luar negeri sangat dibutuhkan. Apabila mendapatkan perlindungan hukum pun, perlindungan tersebut datanginya telat dan hanya sebuah formalitas belaka saja. Kutipan tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari seorang *migrant care* menurut Anis Hidayah dari LSM Migrant Care, upaya pemerintah Indonesia untuk memberikan bantuan kepada Satinah termasuk terlambat. "Jadi ketahuannya sudah kritis, tinggal vonis, tinggal bagaimana pilihannya diplomasi *pot-potan* atau bayar diyat," kata Anis saat dihubungi wartawan BBC Indonesia, Kinanti Pinta. Menurutnya, kalau sejak kasus seperti ini ditangani, "banyak (TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang terancam hukuman mati) yang bisa dibebaskan." Diskriminasi normatif lainnya, pada kutipan puisi esai ini dapat dibuktikan dan dijelaskan secara lebih mendalam lagi dengan kutipan sebagai berikut:

Seorang pengacara dikirim
 Untuk membantuku,
 Aku dengar cerita
 Rakyat Indonesia membelaku.
 Bagaimanapun, aku pahlawan devisa.
Pak Menteri panjang lebar pidato
Akan berjuang membebaskanku
Tapi semuanya terlambat sudah. (hlm: 112-113)

Dalam pembahasan diskriminasi normatif, kutipan sebagai berikut "Pak Menteri panjang lebar pidato, akan berjuang membebaskanku, tapi semuanya terlambat sudah" termasuk ke dalam diskriminasi normatif, karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembedaan terhadap hukum yang diterima oleh pekerja di luar negeri yang berjuang sendiri apabila mendapat masalah hukum dan pembelaan ataupun perlindungan hukum yang diterima oleh para pekerja hanya

sebuah formalitas belaka yang hanya dengan cara upaya diplomasi yang terlambat dan hanya melalui pidato-pidato yang tidak memberikan keuntungan akan nasib hukum mereka di sana. Perilaku diskriminasi normatif yang ada pada puisi esai tersebut, secara lebih mendalam dijelaskan adanya diskriminasi noratif melalui kutipan sebagai berikut:

Aku terus melawan walau sendiri
 Dengan segala cara.
 Kepada pengacara kutuliskan
 Urutan peristiwaku
Dalam membela kehormatan
Yang oleh hukum dunia disebut pembunuhan.
 Aku mohon itu disiarkan seluas-luasnya. (hlm: 113)

Salah satu kutipan di atas dapat menjelaskan lebih mendalam lagi tentang adanya diskriminasi normatif yang terjadi pada puisi esai tersebut, yaitu perlakuan pembedaan terhadap hukum. Perlakuan pembedaan terhadap hukum ini terjadi kepada seorang pekerja yang juga pelaku pembunuhan yang di negeri manapun di dunia ini tidak dibenarkan dalam aturan dan hukum apapun yang berlaku. Termasuk di Indonesia pembunuhan di Indonesia tercantum secara jelas dalam Kitan Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) bahwa tindakan yang ada dalam kutipan tersebut, termasuk tindakan yang merupakan sebuah tindakan yang berupa kejahatan tentang nyawa seseorang yang diberlakukan di Indonesia yang tercantum dalam Bab XIX pasal 338 yang apabila melanggarnya akan dikenakan sanksi apapun alasannya melakukan pembunuhan tidak dibenarkan. Penjabaran di atas memperkuat kutipan berikut “dalam membela kehormatan, yang oleh hukum dunia disebut pembunuhan”. Diskriminasi normatif secara lebih mendalam lagi akan dijelaskan dan dibuktikan lewat adanya kutipan sebagai berikut:

Aku hanya bisa titipkan surat
Salam untuk suamiku
Dan pesan khusus agar kelak
Anakku satu-satunya
Tidak menjadi TKW sebelum ada perlindungan hukum. (hlm: 113)

Diskriminasi normatif yang terjadi pada kisah di atas yang ada di puisi esai tersebut, yaitu adanya perilaku pembedaan terhadap hukum yang diterima oleh kelompok yang lemah. Perilaku pembedaan yang ada kutipan tersebut ialah tidak adanya perlindungan hukum kepada hampir semua pekerja yang bekerja di luar negeri, padahal aturan atau undang-undang tersebut sangat dibutuhkan oleh para pekerja di luar negeri sana. Penjabaran di atas untuk memperkuat adanya kutipan sebagai berikut “Anakku satu-satunya, tidak menjadi TKW sebelum ada perlindungan hukum”. Kutipan tersebut terlihat dengan adanya kejadian yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya Pemerintah mengatur perlindungan hukum terhadap Tenaga Kerja Indonesia melalui Undang- Undang No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri. Ketua Serikat Buruh Migran Indonesia Hariyanto mengatakan, diplomasi pemerintah Indonesia masih lemah dalam rangka menyelamatkan Warga Negara Indonesia (WNI) khususnya buruh migran dari ancaman hukuman mati. "Apapun yang terjadi atau dilakukan oleh buruh migran Indonesia di negara tujuan, pemerintah Indonesia tetaplah menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan **perlindungan maksimal**, baik dalam bentuk pendampingan hukum, upaya hukum, maupun non-hukum," jelas Hariyanto. Secara lebih rinci lagi, adanya diskriminasi normatif akan dijelaskan melalui kutipan sebagai berikut:

Sejak lama disadarinya,
 Dalam agama apa pun hubungan itu dilarang.
Yang ada hanya kutukan, cemooh, serta ancaman
 Bagi laki-laki yang suka laki-laki. (hlm: 128)

Masih dalam pembahasan tentang diskriminasi normatif, adanya perilaku pembedaan terhadap hukum seperti yang ada pada kutipan berikut “Yang ada hanya kutukan, cemooh, serta ancaman” tersebut, terlihat adanya diskriminasi normatif. Diskriminasi normatif yang terjadi ialah sebagai berikut pembedaan terhadap hukum yang terjadi pada kutipan akan diterimanya kutukan, cemooh, serta ancaman kepada mereka yang memiliki kelainan terhadap penyimpangan seksual yang dialaminya menurut hukum dan aturan yang berlaku. Mereka yang merasakan penyimpangan seksual tersebut merasa benar dengan apa yang mereka rasakan namun, penyimpangan tersebut jelas-jelas melanggar hukum dan aturan yang berlaku menurut Al-quran hingga kitab injil, dan menurut adat istiadat tradisional pula, karena mereka yang menyimpang tersebut akan dikucilkan dari masyarakat sebagai sebuah sanksi yang harus mereka terima. Diskriminasi normatif lainnya, akan dijelaskan secara lebih dalam melalui kutipan sebagai berikut:

Tengok di negeri Paman Sam, kata Roi berapi-api,
Dulu kaum gay dikucilkan
Kini, di militer kaum gay
Tidak dianggap persoalan. (hlm: 131)

Peristiwa yang ada di atas pada kutipan sebagai berikut “dulu kaum gay dikucilkan. Kini, di militer kaum gay, tidak dianggap persoalan” terdapat perlakuan pembedaan terhadap aturan hukum yang berlaku. Perlakuan pembedaan

terhadap aturan hukum yang berlaku tersebut ialah kaum yang melakukan penyimpangan terhadap seksualitas tersebut diatur dalam sebuah kebijakan yang diberlakukan kepada mereka yaitu sebuah kebijakan yang apabila mereka memiliki orientasi seksualitas yang menyimpang, maka mereka jangan katakan kepada yang lain, kebijakan tersebut dikenal dengan *Don't Ask, Don't Tell* namun seiring perkembangan jaman kebijakan tersebut pun sudah digantikan dengan diadakannya kongres yang dijelaskan melalaui penjelasan sebagai berikut, setelah berlaku selama dua dekade, kebijakan itu dianggap usang dan terlalu konservatif. Maka pada tahun 2012 yang lalu kongres AS mengusulkan dicabutnya kebijakan tersebut, dan sudah terealisasi tahun ini. Kelompok-kelompok gay di AS merayakan pencabutan kebijakan itu dengan menggelar pesta, karena dianggap sebagai kemenangan hak-hak kaum gay di negeri Paman Sam. Adanya diskriminasi normatif yang ada pada puisi esai tersebut, akan dibuktikan secara lebih jauh lagi melalui kutipan-kutipan sebagai berikut:

Ia temui para ahli Kitab
 Dan diketahuinya, masing-masing punya sikap.
Itu haram mutlak! kata salah seorang
Sambil menunjukkan hukum yang jelas dan tegas. (hlm: 164)

Ungkapan yang ada di atas, termasuk ke dalam diskriminasi normatif karena pada ungkapan tersebut terjadi perilaku pembedaan terhadap hukum yang pada ungkapan tersebut terlihat adanya kata-kata berikut “Itu haram mutlak! kata salah seorang, sambil menunjukkan hukum yang jelas dan tegas”. Perilaku pembedaan terhadap hukum terlihat dengan adanya hukum yang mengatur dengan jelas adanya pelarangan perkawinan beda agama yang dijelaskan dalam fatwa

Majelis Ulama Indonesia (MUI) yaitu No.05/Kep/Munas II/MUI/1980, selain fatwa tersebut pada aturan agama yang lain pun dengan jelas juga melarang adanya perkawinan beda agama tersebut. Diskriminasi normatif lainnya akan dijelaskan secara lebih rinci melalui adanya kutipan tersebut:

**Ada pandangan yang menutup pintu kawin beda agama,
Tapi ada juga pandangan lain yang menerima.**

Wahai, apa makna semua?

Apa peduliku?

Mengapa aku harus tunduk pada aturan itu?

Bukankah cinta lebih tua dari agama dan negara? (hlm: 165)

Kejadian yang terjadi pada kutipan yang ada pada puisi esai tersebut yaitu adanya perilaku pembedaan yang terjadi kepada kelompok lemah di depan hukum, yang terlihat pula dengan adanya kutipan berikut “Ada pandangan yang menutup pintu kawin beda agama, tapi ada juga pandangan lain yang menerima”. Selain menurut fatwa tersebut perkawinan beda agama dilarang, di Indonesia perkawinan beda agama pun dilarang dan harus mengikuti aturan agamanya masing-masing dan aturan tersebut secara jelas dijelaskan dalam Undang-undang Pernikahan (UUP). Namun, terlepas dari undang-undang yang ada, tentang perkawinan beda agama ada pula beberapa kelompok yang menganggap perilaku tersebut wajar dan sah, namun perilaku mereka tersebut biasanya menjadi suatu bahan yang tentunya mengundang banyak pertanyaan dikalangan masyarakat.

Penjelasan tentang adanya diskriminasi normatif dapat dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan yang ada di atas pada puisi esai tersebut dan hal ini pula yang membuktikan bahwa diskriminasi dalam bentuk normatif terdapat pula pada kumpulan puisi esai karya Denny JA ini. Diskriminasi yang melibatkan seseorang

atau kelompok minoritas dihadapan hukum yang berlaku pada saat itu disebut dengan diskriminasi normatif. Lalu, adanya diskriminasi normatif ini dibuktikan dengan ada 46 kutipan yang disertai dengan adanya penjabaran tentang penjelasan yang ada pada puisi esai tersebut. Lalu, bentuk-bentuk diskriminasi normatif yang terjadi pada kutipan tersebut ialah meliputi:

- Pembunuhan
- Perkosaan
- Penyerangan
- Huru-hara
- Pelanggaran
- Pengrusakan
- Penyiksaan
- Pengucilan
- Pembakaran
- Penghinaan

4.2.2 Diskriminasi dalam Bentuk Diskriminasi Kategoris

Diskriminasi bentuk “kategoris” yang berwujud tindakan yang membedakan perlakuan berdasar status sosial, budaya, ras, agama, suku bangsa (etnis), dan jenis kelamin. Menurut Sein dalam Baron dan Byrne, mengatakan diskriminasi adalah aksi negatif terhadap objek prasangka rasial, etnis, atau agama—telah menurun dalam tahun-tahun terakhir ini di Amerika Serikat dan banyak negara lain. Sedangkan, menurut Baehr melalui Sitabuana mengatakan bahwa diskriminasi yaitu membedakan hak dan kedudukan manusia di hadapan hukum, atau “pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik. Pada puisi esai karya Denny JA terdapat diskriminasi kategoris yang

dibuktikan dengan jelas melalui adanya kutipan-kutipan di setiap puisi esai yang ada pada kumpulan puisi esai tersebut, berikut ialah kutipan-kutipan yang membuktikan adanya diskriminasi kategoris:

Apa arti Indonesia bagiku? Bisik Fang Yin kepada dirinya sendiri.

Ribuan keturunan Tionghoa meninggalkan Indonesia:

Setelah Mei legam, setelah Mei yang tanpa tatanan

Setelah Mei yang bergelimang kerusuhan. (hlm: 20)

Berdasarkan kejadian yang terjadi pada kutipan berikut “Ribuan keturunan Tionghoa meninggalkan Indonesia” diskriminasi kategoris yang terjadi pada puisi esai tersebut, terlihat dengan adanya perilaku pembedaan hak dan kedudukan berdasarkan berbedanya etnis. Perilaku diskriminasi kategoris tersebut terlihat dengan adanya kutipan berikut “Ribuan keturunan Tionghoa meninggalkan Indonesia”. Perilaku pembedaan hak dan kedudukan berdasarkan etnis yang ada yaitu terlihat dengan adanya perilaku ribuan masyarakat Tionghoa yang meninggalkan Indonesia karena adanya perilaku yang penyerangan terhadap etnis mereka pada waktu itu. Kutipan tersebut memperkuat adanya penjelasan sebagai berikut kata tionghoa sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Kata ini dalam bahasa Indonesia sering dipakai untuk menggantikan kata "Cina" yang kini memiliki konotasi negatif. Kata Tionghoa dipilih sebagai ucapan netral dan agar terlihat lebih halus dan tetap memiliki konotasi yang positif. Makna dari Mei legam seperti yang ada pada kutipan tersebut ialah dalam KBBI, legam adalah legum, dan legum berarti degum, degum pun mempunyai arti tiruan bunyi tembakan meriam. Jadi, makna dari kata **Mei legam** ialah bahwa pada bulan mei tersebut banyak sekali peristiwa-peristiwa

yang menghasilkan bunyi-bunyi seperti tembakan meriam. Pada bulan tersebut juga terjadinya kerusuhan yang mengakibatkan banyaknya korban yang jatuh pada masa itu. Diskriminasi kategoris lainnya, dapat dibuktikan secara lebih mendalam lagi akan melalui adanya kutipan sebagai berikut:

Hari itu negeri berjalan tanpa pemerintah
 Hukum ditelantarkan, huru-hara di mana-mana
 Yang terdengar hanya teriakan
Kejar Cina! Bunuh Cina! Massa tak terkendalikan. (hlm: 20)

Peristiwa dari adanya kutipan di atas terlihat dengan adanya kutipan berikut “Kejar Cina! Bunuh Cina! Massa tak terkendalikan” yang termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembedaan ataupun pengucilan yang terjadi terhadap suatu etnis Tionghoa. Perilaku pembedaan tersebut, terlihat dengan adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh para demonstran pada waktu itu yang mengingankan etnis Tionghoa menjadi korbannya dengan membunuh dan mengejar para kaum etnis Tionghoa tersebut. Kutipan tersebut pula dijelaskan dengan adanya penjelasan sebagai berikut pada masa itu warga Cina menjadi korban utama amukan massa, dan penggunaan kata Cina pada kutipan ini dikarenakan kata tersebut memiliki umpatan negatif yang dilontarkan massa dalam kisah huru-hara. Diskriminasi kategoris lainnya, dapat dijelaskan secara lebih mendalam lagi, dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Fang Yin sekeluarga mengungsi ke Amerika
Bersama sejumlah warga keturunan Tionghoa;
 Mereka tinggal berdekatan di New York, Philadelphia, Los Angeles, New Jersey – bagaikan perkampungan Indonesia.(hlm: 21)

Pada data di atas, termasuk ke dalam suatu tindakan diskriminasi kategoris hal tersebut dikarenakan adanya tindakan yang berupa perbedaan terhadap suatu masyarakat berdasarkan etnis keturunan mereka yang termasuk ke dalam kelompok minoritas. Adanya diskriminasi kategoris yang terlihat pada kutipan tersebut terlihat dengan adanya kutipan berikut “Fang Yin sekeluarga mengungsi ke Amerika, bersama sejumlah warga keturunan Tionghoa” tindakan pada masyarakat Tionghoa yang menginginkan pergi ke luar negeri pada waktu itu, karena merasa tidak nyaman dan terancam tinggal di Indonesia karena sering sekali menjadi korban dari adanya aksi anarkis yang dilakukan oleh para demonstran yang berdemo pada waktu itu. Kutipan tersebut pun semakin diperkuat dengan adanya penjelasan sebagai berikut bahwa tercatat sekitar 70.000 warga keturunan etnis Cina meninggalkan Indonesia pascakerusuhan Mei 1998. Diskriminasi kategoris lainnya, terlihat dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Berjajar di samping rumah-rumah lain
Yang pagarnya seakan berlomba
Mana yang paling tinggi, mana yang paling kokoh.
Semua dihuni warga keturunan Tionghoa. (hlm: 26)

Peristiwa yang terjadi di atas, termasuk ke dalam diskriminasi kategoris. Hal tersebut terlihat dengan adanya perilaku perbedaan di tengah masyarakat terhadap etnis minoritas yang ada di suatu tempat tersebut. Adanya perilaku tersebut terlihat dengan adanya kutipan sebagai berikut “yang pagarnya seakan berlomba, mana yang paling tinggi, mana yang paling kokoh. Semua dihuni warga keturunan Tionghoa” yang pada kutipan berikut menjelaskan bahwa rumah-rumah

yang mereka tempati dengan pagar yang tinggi sebagai suatu tanda simbolis keterpisahan, seperti memisahkan diri dari masyarakat pribumi dan masyarakat yang lainnya, dan keterpisahan ini menjadi sebuah budaya yang memang sudah terjadi dari dulu. Diskriminasi kategoris lainnya, akan dijelaskan secara lebih mendalam dengan adanya bukti-bukti dari kutipan-kutipan dari puisi esai sebagai berikut:

Teriakan pun berubah arahnya
Dan terdengar **Bakar Cina! Bakar Cina!**
Gerombolan yang tegap dan gagah
Menyisir toko, kantor, dan pemukiman Tionghoa. (hlm: 28)

Berdasarkan pada kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, hal tersebut karena adanya perilaku pembedaan di tengah masyarakat berdasarkan ke pada agama, suku, ras, etnis, gender, kelompok, dan golongan. Pada kutipan tersebut termasuk ke dalam perilaku pembedaan atas dasar etnis, hal tersebut terlihat dengan adanya kutipan sebagai berikut “Bakar Cina! Bakar Cina! dan menyisir toko, kantor, dan pemukiman Tionghoa” pada kutipan tersebut terlihat adanya perilaku yang sangat memojokkan kaum Tionghoa yang pada waktu itu kerap menjadi korban amuk massa dengan adanya teriakan yang ingin membakar masyarakat yang berketurunan Tionghoa. Kutipan tersebut pula diperjelas dengan adanya penjelasan sebagai berikut etnis Tionghoa menjadi korban utama kekerasan yang terjadi pada peristiwa itu, dimana ketika rumah, toko, perusahaan dan aset milik kaum Tionghoa dibakar dan isinya dijarah; termasuk pemerkosaan, penganiayaan dan pelecehan terhadap ratusan wanita

etnis Tionghoa kala itu. Diskriminasi kategoris yang lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Mereka memasuki rumah-rumah kaum sipit mata
Menyeret para penghuninya, menghajar para pria
Memperkosa perempuannya. Dan semakin siang
Semakin tak terbilang jumlahnya. (hlm: 28)

Kalimat-kalimat yang bercetak tebal berikut, yang terdapat di atas tersebut termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, yaitu diskriminasi yang berdasarkan pada adanya perbedaan terhadap agama, jenis kelamin, suku, ras, etnis, dan golongan. Lalu, pada kalimat bercetak tebal tersebut terdapat perilaku perbedaan yang terjadi kepada etnis minoritas yang tinggal di Indonesia, yaitu dengan tindakan para masyarakat pribumi kepada etnis Tionghoa yang diserang pada waktu kerusuhan tersebut terjadi, namun tidak hanya rumah saja yang diserang tetapi kantor-kantor dan toko-toko yang dimiliki oleh warga Tionghoa sebagai bentuk kekecewaan. Penjabaran kalimat yang bercetak tebal berikut, secara tidak langsung memperkuat kalimat bercetak tebal itu sendiri yaitu “Mereka memasuki rumah-rumah kaum sipit mata”. Diskriminasi kategoris lainnya yang ada pada kutipan puisi esai tersebut, dapat dijelaskan dengan jelas pada kutipan sebagai berikut:

Wahai, terenggut sudah kehormatannya!
Yang lain bersiap menunggu giliran
Ganas seringainya, tak ada belas
Bagi seorang perawan. (hlm: 32)

Berdasarkan pada kejadian yang ada di atas, termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, yaitu perilaku yang membedakan seseorang atau kelompok

minoritas berdasarkan suku, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan status sosial. Kejadian di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris yang berdasar pada perbedaan jenis kelamin, hal tersebut dikarenakan adanya pemerkosaan yang dilakukan secara paksa yang dilakukan sekelompok lelaki terhadap perempuan yang lemah. Penjabaran dari kejadian tersebut memperkuat kutipan berikut “Wahai, terenggut sudah kehormatannya! Yang lain bersiap menunggu giliran”. Untuk mendalami pengertian diskriminasi kategoris lebih mendalam, akan dijelaskan secara lebih mendalam lagi dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Fang Yin meronta sebisa-bisanya
Berteriak sekuat-kuatnya
Bergerak-gerak mempertahankan kehormatannya
 Memukul, menjambak sekenanya (hlm: 32)

Diskriminasi kategoris terlihat dengan adanya ungkapan sebagai berikut yaitu “berteriak sekuat-kuatnya, bergerak-gerak mempertahankan kehormatannya” karena pada ungkapan tersebut terdapat perilaku perbedaan yang terjadi berdasarkan kepada agama, ras, suku, etnis, jenis kelamin, dan status golongan yang dianut oleh kelompok tertentu. Ungkapan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena perbedaan perilakunya berdasarkan kepada jenis kelamin dan etnis, yaitu terjadinya pemerkosaan terhadap seorang perempuan keturunan Tionghoa yang pada waktu itu marak terjadi di mana-mana. Kutipan di atas diperkuat dengan adanya penjelasan secara lebih mendalam yaitu bahwa selain terjadi pembunuhan, juga terjadi kekerasan seksual pada masa itu. Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) Mei 1998 telah memverifikasi adanya 85

perempuan korban kekerasan seksual yang berlangsung dalam rangkaian kerusuhan Tragedi Mei 1998 dengan rincian 52 korban perkosaan, 14 korban perkosaan dengan penganiayaan, 10 korban penyerangan dan penganiayaan seksual, dan sembilan korban pelecehan seksual. Untuk menjelaskan secara lebih mendalam diskriminasi kategoris dapat dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

**Warga Tionghoa yang mulai tenang
Kembali khawatir kalau huru-hara kembali datang;**
Mereka jual barang-barang mereka, banting harga
Bersiap-siap henggang ke mancanegara. (hlm: 38)

Kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena adanya perilaku pembedaan yang berdasarkan pada agama, etnis, suku, ras, jenis kelamin, dan status golongan suatu kelompok di masyarakat. Pada kutipan sebagai berikut “warga Tionghoa yang mulai tenang, kembali khawatir kalau huru-hara kembali datang” adanya diskriminasi kategoris yang berdasarkan kepada pembedaan etnis dapat terlihat. Hal tersebut, terlihat dari adanya kepanikan dan kecemasan yang dialami warga Tionghoa dengan adanya huru-hara kembali, hal yang mereka takutkan dengan adanya huru-hara tersebut ialah kerusuhan yang menjadikan mereka korban kembali. Kutipan tersebut pula diperkuat dengan adanya kejadian yang sebenarnya, ketika Jakarta setelah kerusuhan Mei 1998, ada nara sumber seorang warga Jakarta yang cerita harga beras 1 kg 50.000, dan mobil BMW sama BPKB-nya atas nama pemiliknya di tawarkan 10 juta, hal tersebut dikarenakan pemiliknya berpikir dari pada di bakar dan mereka yang ingin mengungsi ke luar

negeri. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Di televisi rumah sakit, Fang Yin mendengar diskusi:
**Dalam sejarah Indonesia, warga Tionghoa
Acap jadi korban amuk massa.** (hlm: 39)

Data di atas merupakan salah satu diskriminasi kategoris, karena hal tersebut terlihat sebagai berikut “dalam sejarah Indonesia, warga Tionghoa, acap jadi korban amuk massa” dengan adanya perilaku pembedaan berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan golongan sosial. Berdasarkan data tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang berdasarkan kepada etnis minoritas yang apabila adanya kerusuhan yang terjadi di Indonesia sejak dulu hingga sekarang menjadi korban yang tak luput dari amukan massa yang marah. Kutipan pada puisi esai tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan secara lebih mendalam yaitu bahwa warga Tionghoa sering sekali menjadi korban dari amuk massa, seperti *Bandung, 10 Mei 1963*. Kerusuhan anti-Cina terbesar di Jawa Barat. Awalnya, terjadi keributan di kampus Institut Teknologi Bandung antara mahasiswa pribumi dan non-pribumi. Keributan berubah menjadi kerusuhan yang menjalar ke mana-mana, bahkan kota-kota lain seperti, Yogyakarta, Malang, Surabaya, dan Medan. Lalu, *Pekalongan, 31 Desember 1972*. Terjadi keributan antara orang-orang Arab dan keturunan Cina. Awalnya, perkelahian yang berujungnya terbunuhnya pemuda Cina. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

**Demikianlah seminggu setelah peristiwa
Fang Yin dan keluarga terbang ke Amerika;
Bukan karena tidak cinta Indonesia, kata ayahnya,
Tetapi keadaanlah yang telah memaksa. (hlm: 40)**

Diskriminasi kategoris dapat terjadi karena pada kejadian yang ada di atas terdapat perlakuan pembedaan yang berdasarkan pada adanya pembedaan terhadap agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Lalu, kejadian tersebut merupakan diskriminasi yang berdasarkan kepada etnis, yaitu dengan banyaknya warga Tionghoa yang mengungsi ke luar negeri karena adanya kerusuhan tersebut yang membuat mereka tidak lagi nyaman untuk tinggal di Indonesia, keadaan lah yang membuat mereka terpaksa ke luar dari Indonesia bukannya tidak cinta terhadap Indonesia. Penjelasan di atas, memperkuat adanya kutipan berikut “demikianlah seminggu setelah peristiwa, Fang Yin dan keluarga terbang ke Amerika; Bukan karena tidak cinta Indonesia, kata ayahnya”. Kutipan berikut diperjelas dengan adanya kejadian yang terjadi pada kenyataan yang ada bahwa tercatat sekitar 70.000 warga keturunan etnis Cina meninggalkan Indonesia pascakerusuhan Mei 1998. Lalu, akibat aksi kekerasan ini ribuan warga Tionghoa yang merasa trauma dan ketakutan dengan berbagai jalan berusaha menyelamatkan diri dengan meninggalkan seluruh harta bendanya untuk mengungsi ke berbagai tempat yang dianggapnya aman antara lain ke Bali, Manado, Kalimantan Barat, Singapore, Malaysia, Hongkong, Australia, Eropa bahkan ke Amerika Serikat. Diskriminasi kategoris yang lainnya terdapat pada kutipan-kutipan sebagai berikut:

Mengapa aku tak bisa memiliki keduanya?
Ah, yang seorang umat Ahmadiyah
Seorang lagi Muslim garis keras. (hlm: 54)

Masih membahas secara lebih dalam tentang diskriminasi kategoris, adanya perbedaan yang berdasarkan dengan adanya perbedaan terhadap paham agama yang ada di Indonesia termasuk ke dalam diskriminasi kategoris. Paham agama merupakan suatu hal yang sensitif apabila dibicarakan dari individu ke individu lainnya dan dapat menjadi sebuah konflik apabila terjadi perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan yang sangat mencolok tersebut terlihat dengan adanya kutipan berikut “Ah, yang seorang umat Ahmadiyah, seorang lagi Muslim garis keras”. Adanya diskriminasi kategoris yang terjadi pada kutipan puisi esai tersebut, terlihat dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Pedas, keras ucapan ibunya
 Setiap kali perempuan itu memperingatkannya.
Kita di Indonesia, tidak di Amerika.
Di sini agama di atas segala
Tak terkecuali cinta remaja. (hlm: 54)

Potongan dalam bait berikut “Kita di Indonesia, tidak di Amerika. Di sini agama di atas segala, tak terkecuali cinta remaja” terlihat adanya diskriminasi kategoris, karena pada kutipan tersebut terlihat adanya perilaku perbedaan yang berdasarkan kepada perbedaan paham agama. Hal tersebut terlihat dengan adanya diskriminasi terhadap suatu paham agama yang menganggap paling benar dan di Indonesia agama merupakan di atas segalanya. Kutipan tersebut juga diperjelas secara lebih mendalam dengan adanya penjelasan tersebut norma agama merupakan sekumpulan kaidah atau peraturan hidup yang sumbernya dari wahyu

ilahi. Norma agama ialah aturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Di Indonesia agama adalah segalanya dibanding apapun. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Tak terdengar isak tangis Yuli
 Yang dalam, yang berkepanjangan.
 Dibayangkannya Romi.
 Dibayangkannya dirinya sendiri
Terombang-ambing dalam bayang-bayang kenyataan
Yang kelam: harus pupus cinta karena beda paham agama. (hlm: 55)

Kejadian di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kejadian tersebut terjadi perilaku pembedaan yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Kutipan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi kategoris berdasarkan agama, yang lebih terspesifik terhadap adanya beda paham agama yang terjadi membuat harus adanya perilaku pembedaan terhadap seseorang yang menganut paham tersebut maupun harus pupus ataupun hancurnya hubungan seseorang karena dianutnya paham tersebut. Penjelasan tersebut memperkuat adanya kutipan berikut “terombang-ambing dalam bayang-bayang kenyataan, yang kelam: harus pupus cinta karena beda paham agama”. Kutipan di atas diperjelas dengan adanya penjelasan sebagai berikut yaitu, berpacaran dengan pasangan yang berbeda agama boleh saja dilakukan jika memperhatikan moral yang ada. Ini karena memang tidak ada aturan hukum yang melarangnya. Namun, apabila hubungan berpacaran itu berlanjut hingga ke jenjang perkawinan (terjadi perkawinan beda agama), maka

ada kemungkinan akan menimbulkan masalah-masalah hukum di dalamnya. Seperti misalnya masalah keabsahan perkawinan beda agama, status anak, perceraian, dan sebagainya. Adanya diskriminasi kategoris yang terdapat pada puisi esai tersebut dapat dengan jelas dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

Romi menahan air matanya, lalu dikatakannya,
 Maafkan aku Yuli,
Aku tak pernah cerita itu;
Bagiku perbedaan paham agama
Tak perlu menjadi sengketa. (hlm: 62)

Berdasarkan pada data yang ada di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena adanya perilaku pembedaan yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, dan status golongan. Pada data tersebut merupakan sebuah perilaku diskriminasi yang berdasarkan kepada adanya perbedaan terhadap suatu paham agama yang dijadikan sebuah sengketa di masyarakat. Munculnya sebuah sengketa tersebut terlihat dengan adanya kutipan berikut “bagiku perbedaan paham agama, tak perlu menjadi sengketa”. Kutipan berikut pula diperkuat dengan adanya kejadian pada kehidupan nyata sebagai berikut tentang Ahmadiyah yang mengatakan, bahwa sampai kapan kekerasan terhadap sesama warga Indonesia ini akan terjadi? Tentu perlu dicari solusi terbaik untuk mengakhiri polemik dan kekerasan ini. Karena kendati SKB 3 Menteri dan Pergub telah diterbitkan, bukan berarti potensi konflik antarumat beragama hilang. Penyerangan masjid Ahmadiyah di Cianjur, masih berpotensi terjadi di tempat lain. Saat ini, yang diperlukan adalah kedewasaan masyarakat dalam menyikapi isi SKB dan Pergub tersebut serta keberadaan warga Ahmadiyah itu sendiri, tanpa kekerasan. Sehingga tidak akan terjadi lagi penyerangan dan tindak kekerasan

karena adanya perbedaan keyakinan. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Polemik Ahmadiyah sering terjadi sejak 1925

Dulu semua damai saja

Tapi orang sekarang pendek sumbunya
Tidak lagi sanggup menenggang perbedaan
Padahal bla..bla..bla..
Ra...ra...ra... (hlm: 63)

Diskriminasi kategoris merupakan perilaku pembedaan yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, dan status golongan. Peristiwa yang terjadi pada kutipan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi kategoris berdasarkan kepada agama atau paham agama. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut “polemik Ahmadiyah sering terjadi sejak 1925, dulu semua damai saja” kutipan berikut menjelaskan bahwa polemik perbedaan paham agama sebenarnya sudah terjadi sejak dulu, namun hal tersebut marak diperbincangkan sekarang karena adanya perbedaan yang mencolok terhadap suatu paham agama yang sangat kuat. Kutipan tersebut diperjelas dengan adanya pernyataan yang terjadi pada kehidupan nyata yaitu bahwa ahmadiyah Indonesia sudah hadir di bumi Nusantara ini sejak era kolonial. Mubalig Ahmadiyah pertama datang ke Indonesia pada 1925. Kedatangan mubalig itu didahului oleh kepergian beberapa pemuda Indonesia ke Qadyan, India, untuk meneruskan studi agama Islam. Merekalah yang mengundang agar dikirim mubalig Ahmadiyah ke Indonesia. Sejak awal kedatangannya telah timbul reaksi dari kalangan ulama Islam. Terjadi perdebatan dan polemik. Hal ini terjadi di Minangkabau dan Jakarta serta dilakukan dengan adu argumentasi. Tidak ada tuntutan pelarangan, tidak ada berita perusakan.

Kedua belah pihak saling menghormati pendirian masing-masing. Persoalan Ahmadiyah kembali menjadi hangat setelah Rabithah Alam Islami memfatwakan bahwa Ahmadiyah nonmuslim dan meminta negeri-negeri Islam melakukan tindakan terhadap Ahmadiyah. Karena itu, pemerintah Arab Saudi, misalnya, tidak memperkenankan penganut Ahmadiyah masuk ke Tanah Haram untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah. Lembaga legislatif Republik Islam Pakistan juga menerbitkan amendemen konstitusi Pakistan dan menetapkan bahwa penganut paham Ahmadiyah minoritas nonmuslim. Tapi, pemerintah Pakistan tidak melarang organisasi Ahmadiyah. Masalah yang timbul di Indonesia bukan pada fatwa sesat itu sendiri. Fatwa sesat-menyesatkan adalah masalah yang terjadi di semua agama sejak mula. Semua paham keagamaan mengklaim bahwa paham keagamaannya adalah yang benar dan yang lain salah, bahkan sesat. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dijelaskan lebih mendalam dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Setelah agak reda
 Yuli masuk ke inti perkara,
Ya Romi
Itu kan Ahmadiyah versimu
Versi ayahku jauh berbeda.
Kamu tahu, ayahku pengurus masjid
Yang punya paham anti-Ahmadiyah. (hlm: 63)

Kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kutipan tersebut terdapat perbedaan perilaku yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan yang terjadi di masyarakat. Diskriminasi kategoris yang terjadi pada kutipan tersebut termasuk diskriminasi yang berdasarkan kepada agama, yaitu berbedanya paham agama yang dimiliki

oleh Ayah Yuli yang memiliki paham anti-Ahmadiyah dan menganggap paham agamanya benar sedangkan Romi yang memiliki paham Ahmadiyah yaitu kelompok yang didiskriminasi oleh paham muslim keras seperti yang dianut oleh Ayah Yuli. Adanya perbedaan tersebut tidak akan selesai, karena masing-masing penganut aliran tersebut berpegang teguh dengan apa yang ia percaya dan sampai kapan pun pula Ahmadiyah akan selalu didiskriminasi. Penjabaran tersebut dibuat untuk memperkuat kutipan berikut “Itu kan Ahmadiyah versimu, versi ayahku jauh berbeda. Kamu tahu, ayahku pengurus masjid, yang punya paham anti-Ahmadiyah”. Kutipan tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan sebagai berikut bahwa semua paham keagamaan mengklaim bahwa paham keagamaannya adalah yang benar dan yang lain salah, bahkan sesat. Tanyakanlah kepada para ustad dan ulama yang sekarang aktif menyebarkan apa yang mereka namakan paham salah. Diskriminasi kategoris lainnya secara lebih mendalam akan dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Sejak tahun 2006 hingga entah kapan
Di Mataram ratusan jemaah Ahmadiyah diserbu
Mereka dipaksa mengungsi. (hlm: 68)

Masih membahas tentang diskriminasi kategoris, diskriminasi kategoris terjadi karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembedaan terhadap suatu kelompok yang berdasarkan agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan yang kelompok tersebut anut. Diskriminasi kategoris yang ada pada kutipan tersebut terjadi berdasarkan kepada agama yang merupakan perbedaan sebuah paham agama. Diskriminasi kategoris terjadi, terlihat dengan adanya penyerbuan terhadap jemaah Ahmadiyah di Mataram dan dipaksanya mereka

untuk pergi dan mengungsi dari kampungnya sendiri oleh kelompok mayoritas yang memiliki kekuatan. Penjabaran tersebut untuk memperkuat kutipan yang ada sebagai berikut “Di Mataram ratusan jemaah Ahmadiyah diserbu, mereka dipaksa mengungsi”. Kutipan yang ada pada puisi esai tersebut pula merupakan sebuah kejadian nyata yang diberitakan oleh sebuah website berita yaitu ketika para pengungsi Ahmadiyah hendak pulang kembali ke kampung mereka di Gegerung Lingsar pada 26 November 2010, mereka kembali diserang warga setempat. Warga merusak sedikitnya 22 rumah milik pengikut Ahmadiyah, karena itu, para pengikut Ahmadiyah kembali mengungsi ke Asrama Transito. Ada lebih dari 180 orang pengikut Ahmadiyah di NTB. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dilihat dengan kutipan sebagai berikut:

Ayah Yuli berteriak mengatakan,
Ahmadiyah telah menyimpang dari Islam yang benar
Ajarannya sudah dinyatakan sesat
Dalam agama berlaku prinsip
Bla...bla...bla...
Ra...ra...ra... (hlm: 72)

Data di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada data tersebut terdapat perilaku pembedaan yang berdasarkan kepada perbedaan agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Lalu, data tersebut “Ahmadiyah telah menyimpang dari Islam yang benar, ajarannya sudah dinyatakan sesat” termasuk ke dalam diskriminasi kategoris yang berdasarkan kepada agama atau perbedaan paham agama yang dijadikan masalah oleh Ayah Yuli, hal tersebut dijadikan masalah karena Ayah Yuli menganggap bahwa paham agamanya lah yang paling benar dan paham agama Ahmadiyah telah

menyimpang. Kutipan pada puisi esai tersebut pula dijelaskan secara lebih mendalam dengan adanya berita yang disiarkan oleh salah satu website berita yang menyatakan Menteri Agama Suryadharma Ali menganggap Ahmadiyah jelas bukan Islam. Alasannya, Ahmadiyah sudah melanggar SKB tiga menteri (Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri). Menteri Agama menilai tak masalah Ahmadiyah keluar dari Islam. "Tapi kalau Ahmadiyah mengklaim bagian Islam, mereka harus memikirkan umat Islam umum," ujarnya. Diskriminasi kategoris lainnya dengan jelas terlihat pada kutipan sebagai berikut:

Percakapan pun selesai, tak ada jalan lagi
 Kecuali yang buntu.
Ayah dan Ibu sepakat bulat,
Agama Allah tak boleh kalah
Oleh cinta sesaat para remaja. (hlm: 72)

Kalimat bercetak tebal di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kalimat tersebut terdapat perilaku pembedaan yang terjadi berdasarkan adanya perbedaan terhadap agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan yang terjadi di masyarakat. Diskriminasi kategoris yang terjadi pada kutipan tersebut ialah diskriminasi yang berdasarkan kepada agama atau perbedaan paham agama yang terjadi, yaitu dengan terlihat pada kutipan berikut "*Agama Allah tak boleh kalah*" kutipan berikut menjelaskan bahwa paham agama yang dianut oleh Ayah dan Ibu Yuli tidak boleh terkalahkan oleh paham agama apapun apalagi oleh paham Ahmadiyah yang sudah dianggap sesat dan menyimpang. Kutipan tersebut dapat diperjelas dengan adanya penjelasan sebagai berikut bahwa, sebagian unsur masyarakat meminta pembubaran Ahmadiyah di Indonesia, bahkan kemarin ribuan orang masih berdemonstrasi di Jakarta untuk

meminta pemerintah melarang Ahmadiyah. Lalu, "SKB itu hanya untuk meminta para Ahmadiyah kalau dia menganggap sebagai seorang Islam, meninggalkan pengakuannya terhadap nabi lain selain Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir," kata Maftuh Basyuni. Diskriminasi kategoris lainnya, dapat dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Ayah Romi kaget, dikatakannya,
Kita semua sedang berduka, Nak,
Kita tahu sikap mereka
Kita merasakan horor yang mereka taburkan.
Mereka itu bla...bla...bla...
Sedangkan kita tra...la...la...tra...li...li... (hlm: 73)

Kejadian yang terjadi pada ungkapan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena adanya perilaku pembedaan yang terjadi berdasarkan kepada agama, ras, suku, etnis, jenis kelamin, dan status golongan yang pada umumnya terjadi pada kelompok minoritas. Perilaku pembedaan tersebut diterima oleh Ayah Romi dan Romi yang merupakan penganut paham agama Ahmadiyah yang mendapat perlakuan berbeda tidak seperti pada umumnya, yaitu dengan diserangnya kampung mereka dan perasaan takut pula yang diterima mereka karena adanya penyerangan tersebut yang membuat mereka trauma. Penjabaran tersebut memperkuat adanya ungkapan berikut "Kita tahu sikap mereka, kita merasakan horor yang mereka taburkan". Diskriminasi kategoris pada puisi esai tersebut, secara lebih detail akan dijelaskan dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Romi terus menentang
 Ia merasa punya hak untuk berbeda
Ia tak ingin mewarisi permusuhan ayahnya,
Perselisihan Ahmadiyah dan garis keras tak menariknya. (hlm: 73)

Berdasarkan pada kejadian di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kejadian tersebut terdapat perilaku pembedaan yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan yang terjadi pada masyarakat. Adanya diskriminasi tersebut terlihat dengan adanya perilaku pembedaan yang terjadi berdasarkan agama yaitu berbedanya paham agama yang dianut oleh Romi dan Yuli yang sebenarnya mereka tidak mempermasalahkannya dan tidak mau lagi ada perselisihan, namun orang tua mereka lah yang memaksa terjadinya kejadian tersebut dan perselisihan tersebut pula terjadi karena polemik tentang Ahmadiyah sudah terjadi sejak dulu. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Ayah membentak Romi keras sekali,
Romi, sekarang kamu dengarkan Ayah.
Kedudukan agama itu di atas puisi!
Jangan kau bandingkan penyair dengan Nabi! (hlm: 74)

Bentuk diskriminasi kategoris yang ada pada peristiwa tersebut, terjadi karena adanya perilaku pembedaan yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Pada peristiwa di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena adanya perilaku pembedaan yang berdasarkan kepada agama atau paham agama yang terlihat bahwa Ayah Romi menganggap agama ataupun paham yang dianutnya adalah paham agama yang paling benar sedangkan menurutnya paham agama yang lainnya tidak benar, lalu Ayah Romi juga tidak terima dengan apa yang dilakukan Romi yang menyamakan kedudukan sebuah agama dengan puisi. Penjelasan di atas memperkuat kutipan berikut

“Kedudukan agama itu di atas puisi! Jangan kau bandingkan penyair dengan Nabi!”. Kutipan tersebut diperjelas dengan adanya penjelasan sebagai berikut bahwa perilaku tersebut termasuk ke dalam sebuah perilaku yang termasuk ke dalam norma agama berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang diajarkan kepada manusia melalui ajaran agama. Norma-norma agama dilaksanakan berdasarkan keimanan dan ketakwaan. Pelanggaran terhadap norma agama akan dikenakan sanksi-sanksi tertentu, baik sanksi yang dikenakan di dunia maupun sanksi yang diyakini akan terjadi di akhirat kelak. Diskriminasi kategoris lainnya, dapat terlihat dengan adanya bukti-bukti melalui kutipan sebagai berikut:

Romi, kau tahu pendirianku.

Aku pun tak suka dibatasi hanya karena aku perempuan.

Tapi tanpa izin orang tuaku, kita tak akan sah menikah.

Itu hukum agama, karena aku perempuan, jawab Yuli. (hlm: 75)

Kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembedaan yang berdasarkan kepada agama, ras, suku, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa diskriminasi yang terjadi tersebut, berdasarkan kepada pembedaan jenis kelamin yang terlihat bahwa seorang perempuan memiliki banyak aturan yang harus ditaati dan bila tidak menaantinya semua yang dilakukannya akan dianggap sebagai perempuan yang tidak benar. Hal tersebut terlihat dengan adanya kutipan berikut “Aku pun tak suka dibatasi hanya karena aku perempuan. Tapi tanpa izin orang tuaku, kita tak akan sah menikah”. Kutipan tersebut dapat diperjelas secara lebih mendalam dengan adanya penjelasan sebagai berikut, yaitu tentang hukum agama tentang pernikahan yang mengatakan bahwa sebaiknya calon istri perlu

memastikan syarat wajib menjadi wali. Jika syarat-syarat wali terpenuhi seperti di atas maka sahlah sebuah pernikahan itu. Sebagai seorang mukmin yang sejati, kita hendaklah menitik beratkan hal-hal yang wajib seperti ini. Jika tidak, kita hanya akan dianggap hidup dalam berzinahan selamanya. Diskriminasi kategoris lainnya yang ada pada puisi esai tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Yuli, kita hanya akan pisah
 Jika ada di antara kita berbuat salah.
Punya paham agama berbeda itu normal!
Itu bukan kriminal!
 Teguhkan janjimu
 Bajakan hatimu,
Cinta kita tak boleh lemah! (hlm: 76)

Diskriminasi kategoris dapat terjadi karena terdapat perilaku perbedaan yang terjadi berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Diskriminasi yang termasuk ke dalam kutipan tersebut ialah “punya paham agama berbeda itu normal! Itu bukan kriminal!” diskriminasi pada ungkapan berikut, berdasarkan kepada agama atau berbedanya paham agama yang dialami oleh Romi dan Yuli yang harus terpisah dengan perbedaan tersebut karena orang tua mereka, namun mereka tetap teguh akan perbedaan tersebut, karena paham agama yang berbeda merupakan suatu sikap yang normal dan bukan kriminal. Kutipan tersebut diperjelas dengan adanya penjelasan sebagai berikut yaitu, perbedaan itu adalah hal wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Orang yang arif dan bijak akan menerima perbedaan pendapat itu dengan hati legowo. Orang yang berpandangan picik tidak bisa menerimanya dan akan berusaha memaksa orang lain agar hanya menerima pendapat dari dirinya saja. Karena

adanya perbedaan pendapat dan sudut pandang itulah muncul berbagai mazhab seperti mazhab Imam Syafi'i, Maliki, Hambali, Hanafi dan lain lainnya. Perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Dan hal itu tidak akan menimbulkan perpecahan jika kita legowo dan mau menerima dan menghormati perbedaan itu. Kita tidak bisa memaksakan paham dan pendapat kita pada orang lain, masing masing kita bertanggung jawab pada Allah. Jika ada yang tidak sependapat dengan kita tentang suatu perkara, biarkanlah. Serahkan putusannya pada Allah. Diskriminasi kategoris lainnya dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Ia bergerak mendekat
Memegang punggungku
Lalu meremas payudaraku.
Jangan, Tuan! (hlm: 102)

Kejadian di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kejadian yang ada pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan yang ada di masyarakat. Kutipan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi kategoris berdasarkan perilaku pembedaan yaitu jenis kelamin dan status golongan yang terlihat dengan adanya pelecehan seksual yang dilakukan majikan kepada pekerja perempuannya dengan cara semena-mena. Penjabaran tersebut untuk memperkuat adanya kutipan berikut “Memegang punggungku, lalu meremas payudaraku. Jangan, Tuan!”. Kutipan berikut diperjelas dengan adanya penjelasan sebagai berikut bahwa tindakan yang ada pada kutipan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual di tempat kerja dapat diartikan sebagai

segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran. Tindakan lain yang mencakup rentang pelecehan seksual meliputi siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colesan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual. Contoh lain dari beberapa pelecehan seksual yang lebih ekstrim adalah mengintimidasi/mengancam korban untuk melakukan berbagai kegiatan yang bisa membuat korban tidak nyaman seperti ajakan melakukan hubungan seksual atau pemerkosaan. Pelecehan seksual di tempat kerja juga termasuk melakukan diskriminasi gender dalam hal promosi, gaji atau pemberian tugas dan tanggungjawab. Diskriminasi kategoris lainnya terlihat dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Aku terkesima
 Aku tercampak
 Aku terhina!
 Aku ludahi mukanya,
Aku bukan buda
Aku bekerja di sini
Tidak untuk diperkosa
 Ia tak paham bahasa Indonesia
 Dan aku juga tak bisa mengatakan apa pun
 Dalam bahasanya. (hlm: 103)

Dalam penjabaran tentang adanya diskriminasi kategoris, kalimat yang bercetak tebal tersebut termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kalimat-kalimat tersebut terdapat perilaku pembeda terhadap suatu kelompok ataupun seseorang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Kalimat tersebut ialah “aku bukan budak, aku bekerja di sini,

tidak untuk diperkosa” termasuk ke dalam diskriminasi yang berdasarkan kepada jenis kelamin dan status golongan, hal tersebut terlihat dengan adanya perilaku semena-mena sang majikan yang memperkosa pekerjanya yang perempuan secara paksa. Tindakan dalam puisi esai tersebut bahwa tindakan yang ada pada kutipan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual di tempat kerja dapat diartikan sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran. Contoh dari beberapa pelecehan seksual yang lebih ekstrem adalah mengintimidasi/mengancam korban untuk melakukan berbagai kegiatan yang bisa membuat korban tidak nyaman seperti ajakan melakukan hubungan seksual atau pemerkosaan. Pelecehan seksual di tempat kerja juga termasuk melakukan diskriminasi gender dalam hal promosi, gaji atau pemberian tugas dan tanggung jawab. Adanya diskriminasi kategoris lainnya dapat terlihat dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Ia terus mendekat,
 Aku kembali berteriak
Aku mengancamnya
Tapi semua itu lenyap begitu saja
Menguap di udara.
Aku melawan sampai kehabisan nafas
Sampai tenagaku habis terkuras –
Tak berdaya,
Aku kalah
Tinggal tangis yang masih tersisa. (hlm: 103-104)

Berdasarkan pada data di atas tersebut termasuk diskriminasi kategoris, karena pada kutipan tersebut terjadi perilaku pembedaan yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Data pada puisi esai di

atas termasuk ke dalam diskriminasi yang berdasarkan jenis kelamin dan status golongan yang terlihat dengan perlakuan semena-mena yang diterima seorang pekerja yang terpaksa dan kalah dengan tindakan kasar dari perkosaan tersebut yang dilakukan oleh majikannya. Adanya diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan jelas oleh adanya kutipan sebagai berikut:

**Usai menunaikan nafsu bejatnya
Ia lemparkan
Beberapa helai uang real.
Aku tak lagi punya tenaga. (hlm: 104)**

Pada kejadian di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kejadian tersebut terdapat perilaku pembeda yang terjadi berdasarkan agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Diskriminasi yang terjadi pada kejadian yang ada pada puisi esai tersebut termasuk yang berdasarkan status golongan yaitu tindakan yang terlihat ialah dengan perlakuan semena-mena yang dilakukan oleh majikan tersebut yang melemparkan uang kepada pekerjanya yang seakan-akan hanya membutuhkan uang saja. Penjelasan tersebut memperkuat adanya kutipan berikut “Usai menunaikan nafsu bejatnya, Ia lemparkan, beberapa helai uang real”. Diskriminasi kategoris lainnya yang terjadi pada puisi esai tersebut dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

(Sebagai ibu muda yang lugu dari desa
Minah tak mengerti pernah ada di zaman
**Ketika budak boleh diperkosa majikan
Kebiasaan itu masih dipercayai oleh banyak orang
Di zaman Facebook dan Twitter sekalipun
Ia tak pernah membayangkan itu terjadi padanya) (hlm: 104)**

Kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kutipan di atas terjadi perilaku pembeda yang berdasarkan adanya perbedaan ke dalam status golongan yang terjadi pada Minah seorang pekerja yang bekerja di luar negeri namun, diperkosa oleh majikannya yang semena-mena memperlakukannya dan pada zaman modern seperti ini masih saja ada perlakuan seperti itu terjadi. Penjelasan mendalam tersebut untuk memperkuat adanya kutipan berikut “Ketika budak boleh diperkosa majikan, kebiasaan itu masih dipercayai oleh banyak orang, di zaman Facebook dan Twitter sekalipun”. Pada kutipan yang ada puisi esai tersebut pelecehan seksual di tempat kerja juga termasuk melakukan diskriminasi gender dalam hal promosi, gaji atau pemberian tugas dan tanggung jawab. Lalu, kutipan tersebut termasuk ke dalam tindakan kejahatan kesusilaan terhadap seseorang dan juga merupakan sebuah kejahatan tentang pelanggaran terhadap kemerdekaan seseorang. Diskriminasi kategoris lainnya yang terjadi pada puisi esai tersebut terlihat dengan adanya kutipan sebagai berikut:

*Aminah, betapa bangga aku padamu:
Kau berjuang untuk keluarga
Membela kehormatan diri.
 Guru ngaji di pesantren
 Tak akan menyalahkanmu.
 Meski besok dipancung
 Kau tetap hidup di hatiku
 Dan di hati Aisah, anak kita itu. (hlm:115)*

Salah satu bait dalam puisi esai tersebut termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan atas agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan, lalu

pada kutipan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang berdasarkan kepada jenis kelamin, karena adanya perilaku yang membuat untuk perempuan harus bekerja keras demi keluarganya hingga harus bekerja ke luar negeri hingga mendapatkan hukuman pancung demi untuk membela diri. Diskriminasi kategoris lainnya dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

*Ya Allah, apa gerangan salahku?
Mengapa raga pria yang Kau-anugerahkan padaku?
Namun hatiku sepenuhnya perempuan?
**Lelah sudah aku memakai topeng.
Topeng lagi, topeng lagi...** (hlm: 120)*

Diskriminasi kategoris terjadi karna perilaku pembedaan yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Pada kutipan yang ada sebagai tersebut “**Lelah sudah aku memakai topeng. Topeng lagi, topeng lagi...**” terjadinya diskriminasi kategoris berdasarkan kepada diskriminasi yang berdasarkan status golongan, yaitu seorang gay yang harus menutupi dirinya agar tidak ada orang yang mengetahuinya. Diskriminasi kategoris lainnya terjadi dengan adanya bukti pada kutipan sebagai berikut:

Sepuluh tahun sudah
Mereka selam-menyelam
**Membina kasih sayang.
Tapi itu haram, kata orang.** (hlm: 120-121)

Peristiwa yang ada pada puisi esai termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada peristiwa tersebut terjadi perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Berdasarkan pada kutipan berikut “Membina kasih sayang. Tapi itu haram, kata

orang” termasuk ke dalam diskriminasi kategoris yang berdasarkan kepada status golongan, hal tersebut terlihat dengan adanya sepasang pasangan homoseksual yang telah 10 tahun membina kasih sayang, namun mendapat perilaku yang kurang menyenangkan dari orang-orang karena perilaku tersebut dikatakan haram dan melanggar aturan pada masyarakat yang ada. Kutipan pada puisi esai tersebut dapat diperjelas dengan adanya penjelasan sebagai berikut bahwa homoseksualitas di Indonesia umumnya dianggap sebagai hal yang tabu baik oleh masyarakat sipil dan pemerintah Indonesia. Diskusi publik mengenai homoseksualitas di Indonesia telah dihambat oleh kenyataan bahwa seksualitas dalam bentuk apapun jarang dibicarakan secara terbuka. Adat istiadat tradisional tidak menyetujui homoseksualitas dan seseorang berbusana pakaian lawan jenisnya. Seperti di banyak negara lain, kehidupan homoseksual tidak mudah di Indonesia. Diskriminasi kategoris lainnya dijelaskan secara lebih mendalam dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Saat itu Bambang memintanya memilih
Amir, kau tak bisa lagi sembunyi;
Kepada dunia luar, nyatakanlah diri
Buka topengmu, katakan kau seorang gay. (hlm: 121)

Bentuk lain dari adanya diskriminasi kategoris ialah terdapatnya perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Pada kutipan tersebut terlihat adanya diskriminasi yang lebih berdasarkan kepada status golongan, hal tersebut terlihat dengan adanya seorang gay yang masih malu untuk mengungkapkan siapa dirinya yang sebenarnya karena takut menerima perlakuan yang tidak menyenangkan oleh masyarakat.

Diskriminasi kategoris lainnya dapat dilihat dengan adanya kutipan-kutipan sebagai berikut:

Tapi Amir tak sekuat Bambang.
Ia selalu ragu dengan naluri homoseksnya,
Ia ingin patuh ajaran agama,
 Ia terlalu cinta ibunya yang sejak lama ditinggal mati Ayah. (hlm: 121)

Berdasarkan data di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada data tersebut terlihat adanya perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Diskriminasi yang terjadi lebih mengarah kepada status golongan seseorang yang menjadi seorang gay, namun masih ragu dengan nalurinya tersebut karena ingin patuh dengan ajaran agamanya yang melarang perbuatan seperti itu. Adanya penjabaran tersebut memperkuat adanya kutipan berikut “Ia selalu ragu dengan naluri homoseksnya, Ia ingin patuh ajaran agama”. Penjelasan pada kutipan tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan sebagai berikut bahwa dengan akalnyanya seharusnya manusia dapat mengendalikan dorongan-dorongan hasratnya, mengatasi tuntutan-tuntutan biologisnya sesuai dengan tuntunan agama, bukan dengan perbuatan yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah SWT. Diskriminasi kategoris lainnya, dapat dilihat dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Sampai kapan kau bersembunyi?
Sekali gay, kau tetap gay
Menunda, menghindar, menampik diri
Hanya menambah panjang rasa nyeri, Bambang meyakinkannya (hlm: 121-122)

Kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama,

suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Diskriminasi yang ada pada kutipan tersebut lebih ke arah status golongan, yaitu perilaku seorang gay yang tidak bisa terus untuk bersembunyi dari kenyataan aslinya yang terus menyembunyikan identitas aslinya tersebut, ia tidak dapat membuka kenyataan bahwa dirinya seorang gay karena takut adanya perlakuan buruk terhadap dirinya. Penjabaran tersebut memperkuat adanya kutipan berikut “Sampai kapan kau bersembunyi? Sekali gay, kau tetap gay, menunda, menghindar, menampik diri hanya menambah panjang rasa nyeri”. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dilihat dengan adanya kutipan sebagai berikut:

**Sang Guru langsung berkobar,
Itu terkutuk, neraka, laknat,
Sampah yang dikucilkan masyarakat!**
Disemprotkannya segala sumpah serapah. (hlm: 124)

Ungkapan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada ungkapan tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Pada ungkapan tersebut termasuk yang berdasarkan ke dalam status golongan yang terlihat bahwa setiap orang yang mempunyai orientasi seksual yang berbeda yaitu homoseks akan dikucilkan masyarakat, selain itu juga akan dikutuk secara agama. Berikut ialah ungkapan yang memperkuat penjabaran tersebut “Sang Guru langsung berkobar, itu terkutuk, neraka, laknat, sampah yang dikucilkan masyarakat!”. Kutipan tersebut diperkuat lagi dengan adanya penjelasan sebagai berikut seperti yang dikisahkan di dalam kitab suci Al-Quran, yaitu kutukan Tuhan kepada kaum homoseks juga ditemukan dalam ajaran agama kristen, lewat kisah tokoh yang

sama, yaitu Lot (Nabi Luth). Bahwa Indonesia memang memiliki reputasi sebagai negara muslim yang relatif moderat dan toleran, namun survei terbaru mengungkapkan bahwa intoleransi minoritas berkembang, dengan tingkat tertinggi permusuhan diarahkan pada komunitas gay dan lesbian. Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menemukan dalam jajak pendapat yang paling terbaru yang dilakukan pada tahun 2012 bahwa secara mengecewangkan sebesar 80,6 persen dari populasi sampel yang keberatan untuk memiliki tetangga dari kaum gay atau lesbian. Angka tersebut melonjak secara signifikan dari 64,7 persen pada tahun 2005. Diskriminasi kategoris lainnya yang terdapat pada puisi esai tersebut terlihat dengan adanya bukti-bukti sebagai berikut:

Berdebar hati Amir mendengar kisah itu!

Hari berganti hari

ia memohon kepada-Nya

Agar dijauhkan dari musibah cinta terlarang. (hlm: 128)

Kejadian di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kejadian yang terjadi tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, ras, suku, etnis, golongan status, dan jenis kelamin. Pada kejadian yang ada pada puisi esai tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang lebih berdasarkan pada status golongan yaitu terlihatnya perilaku yang dilakukan oleh Amir yang terus berdoa agar dijauhkan tentang cinta terlarangnya dan disembuhkannya dia sebagai seorang gay. Hal tersebut terlihat dengan adanya kutipan berikut “Hari berganti hari, ia memohon kepada-Nya, agar dijauhkan dari musibah cinta terlarang”. Kutipan pada puisi esai tersebut diperjelas dengan adanya penjelasan sebagai berikut bahwa perbuatan homoseksual dianggap lebih

keji dari perbuatan binatang, karena binatang tidak melakukan penyimpangan seks dengan sesama jenis. Manusia yang diciptakan sebagai makhluk termulia dimuka bumi ini (QS al-Isra'[17]70), menghinakan diri dengan perbuatannya sendiri sehingga Allah menghinakan mereka. Firman Allah swt. Artinya: *“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (4 “Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (5).(QS. At-Tin [95] 4-5). Kaum Luth yang melakukan penyimpangan seksual dihukum Allah swt. sebagaimana QS. Al-‘Araf [7] 84. Diskriminasi kategoris lainnya terlihat dengan adanya kutipan sebagai berikut:*

Hubungan yang melawan kodrat,
Cinta yang tak membuahkan keturunan,
Perbuatan bejat
Yang menjadi sasaran kutukan Tuhan! (hlm: 128)

Berdasarkan pada data di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada data tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, ras, suku, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Data yang ada pada puisi esai tersebut termasuk ke dalam diskriminasi kategoris yang lebih berdasarkan kepada status golongan yaitu seorang gay yang takut akan perilaku pembeda dari masyarakat dan takut menjadi sasaran kutukan Tuhan. Pernyataan tersebut memperkuat adanya data berikut “Perbuatan bejat, yang menjadi sasaran kutukan Tuhan!”. Penjelasan pada kutipan tersebut dapat memperkuat adanya kutipan tersebut, yaitu Seperti yang dikisahkan di dalam kitab suci Al-Quran dalam kitab Injil pun ada, yaitu kutukan Tuhan kepada kaum homoseks juga ditemukan dalam ajaran agama kristen, lewat kisah tokoh yang sama, yaitu Lot

(Nabi Luth). Kisah ini terjadi di kota Sodom dan Gomorah. Kronologi kisah ini nyaris sama dengan kisah yang dituturkan al-Quran tentang Nabi Luth yang menerima tamu di malam hari. Diskriminasi kategoris lainnya yang ada pada puisi esai dapat terlihat dengan adanya kutipan sebagai berikut:

**Banyak yang sudah melanglang dunia
Giat menuntut perlakuan yang setara**
Bagi laki-laki yang hanya bisa bahagia
Kalau hidup dengan yang berjenis sama.
Tanpa topeng. (hlm: 130)

Peristiwa di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada peristiwa tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan yang berbeda. Terlihat adanya diskriminasi kategoris pada kutipan tersebut, yaitu “Banyak yang sudah melanglang dunia, giat menuntut perlakuan yang setara” pada hal tersebut terlihat dengan adanya tindakan seperti itu, yaitu suatu perjuangan kaum gay yang menuntut adanya perlakuan setara dan tidak ingin lagi diperlakukan dengan berbeda, maka dari situlah adanya perilaku diskriminasi yang diterima oleh para kaum gay. Diskriminasi kategoris lainnya yang terdapat pada puisi esai tersebut dapat dilihat dengan adanya kutipan sebagai berikut:

*Ujar Leo, menjadi homoseks bisa sejak bayi
Itu akibat kelainan genetis sejak lahir.
**Kondisi ini tidak diminta oleh mereka.
Menjadi gay tak bisa disalahkan secara moral** (hlm: 131)*

Pada kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, ras, suku, etnis, jenis kelamin, dan status golongan. Lalu, pada kutipan tersebut

termasuk ke dalam diskriminasi kategoris yang lebih ke status golongan yaitu menjadi seorang gay bukan suatu kondisi ataupun keadaan yang diinginkannya semua berjalan begitu saja ataupun ada yang memang sudah menurut genetis menjadi seperti itu dan jangan hanya menyalahkan mereka secara moral. Penjelasan tersebut diperkuat lagi dengan adanya penjelasan berikut bahwa moral baik dan buruk hanya bisa diterapkan untuk tindakan yang bisa dipilih. Jika seseorang bisa memilih kelakuan baik, ia disalahkan secara moral jika memilih kelakuan buruk. Tapi ketika seseorang lahir, berkulit hitam, kulit putih atau sawo matang, ia tidak bisa dipersalahkan secara moral karena itu bukan pilihannya. Hal yang sama untuk orang yang menjadi homoseks karena genetisnya sejak bayi. Jika ia tumbuh menjadi homoseks karena gen sejak bayi, itu bukan pilihan yang bersangkutan. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Alex bilang, *menjadi homoseks bukan kejahatan;*
Dulu wanita dan kulit hitam juga warga kelas dua,
Tapi kini mereka setara
Karena mereka berjuang. (hlm: 131)

Ungkapan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada ungkapan tersebut terjadi perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, ras, suku, etnis, status golongan, dan jenis kelamin. Pada ungkapan tersebut termasuk dan lebih ke arah diskriminasi yang berdasarkan kepada status golongan, karena pada ungkapan tersebut terdapat tindakan bahwa untuk menjadi warga kelas satu dan diperlakukan setara kaum gay harus berjuang dan menjadi seorang gay bukan suatu kejahatan dan menjadi gay merupakan sebuah takdir dan tak seharusnya

diperlakukan dengan berbeda. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kutipan berikut “Alex bilang, *menjadi homoseks bukan kejahatan*”. Kutipan puisi esai tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan berikut bahwa diskriminasi yang dialami kaum gay saat ini, sering mereka analogkan dengan diskriminasi kulit hitam di Amerika Serikat sebelum lahirnya gerakan hak asasi. Diskriminasi dianggap bukanlah karena kutukan Tuhan, tapi semata sebuah konstruksi sosial, yang bisa berubah dalam sejarah. Diskriminasi kategoris lainnya yang ada pada puisi esai tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

Martin meyakinkan, *Mustahil berjuang*
Jika tak bangga dengan jati diri kita selaku kaum gay;
Tanpa perjuangan itu, di Indonesia
Kaum gay selalu dituding sebagai penyimpangan! (hlm: 132)

Pada kejadian di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kejadian tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada perbedaan agama, ras, suku, etnis, status golongan, dan jenis kelamin, pada kejadian yang ada pada puisi esai tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang termasuk lebih berdasarkan kepada status golongan, yaitu adanya pernyataan yang menyatakan bahwa kaum gay dan orang-orang yang memiliki orientasi seksualitas seperti berikut merupakan sebuah penyimpangan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kutipan berikut “*Kaum gay selalu dituding sebagai penyimpangan!*”. Kutipan berikut diperkuat dengan adanya penjelasan sebagai berikut kedudukan Kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Indonesia tidak dilindungi oleh undang-undang. Pada tahun 2002, pemerintah Indonesia memberi Aceh hak untuk memberlakukan hukum Syariah. Hukuman hanya berlaku bagi

orang Muslim. Sebagai contoh, Kota Palembang memperkenalkan hukuman penjara dan denda bagi hubungan seksual homoseksual. Di bawah hukum, homoseksualitas didefinisikan sebagai tindakan 'prostitusi yang melanggar norma-norma kesusilaan umum, agama, dan norma hukum dan aturan sosial yang berlaku'. Berikut tindakannya didefinisikan sebagai tindakan prostitusi: seks homoseksual, lesbian, sodomi, pelecehan seksual, dan tindakan pornografi lainnya. Lima puluh dua daerah sejak diberlakukan hukum berbasis syariah dari Al-Qur'an, yang mengkriminalisasi homoseksualitas. Di Jakarta, lesbian, gay, biseksual dan transgender secara hukum diberi label sebagai "Cacat" atau cacat mental dan karenanya tidak dilindungi oleh hukum. Diskriminasi kategoris lainnya yang terdapat pada puisi esai tersebut, terdapat pada kutipan sebagai berikut:

*Ajaklah mereka berdiskusi, bujuklah mereka
Membaca buku, memperhatikan berita, menonton film,
Jelaskan bahwa kita tak mau lebih
Kecuali diakui sebagai manusia saja – sama seperti manusia lainnya.*
(hlm: 132-133)

Berdasarkan pada peristiwa di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada peristiwa tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, dan status golongan yang pada peristiwa yang ada pada puisi esai tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang lebih ke arah status golongan, yaitu para kaum gay yang hanya ingin diakui sama dengan manusia pada umumnya dan tidak diberlakukan dengan

berbeda. Diskriminasi kategoris lainnya pada puisi esai tersebut, dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Pasti akan hancur hatinya
 Kalau mengetahui **bahwa anak laki-lakinya**
Mempunyai sikap dan perbuatan
Yang akan membuat Allah murka! (hlm: 133)

Kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, status golongan, dan jenis kelamin, lalu kutipan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang lebih mengarah kepada status golongan yang terlihat dengan adanya perilaku yang takut akan menghancurkan hati ibunya, bila memberi tahu pada dirinya adalah seorang gay yang mempunyai sikap dan perbuatan yang hina dan membuat Tuhan murka. Hal tersebut terlihat dengan adanya kutipan berikut “bahwa anak laki-lakinya, mempunyai sikap dan perbuatan, yang akan membuat Allah murka!”. Kutipan berikut diperkuat dengan adanya penjelasan sebagai berikut dalam Al-quran pun sudah dikisahkan dalam kisah Nabi Luth yang tertuang dalam QS. Al A’raf 80-81 selain itu ada pula dalam QS al-Syu’ara [26] 166: disebutkan bahwa mereka telah meninggalkan wanita pasangannya yang secara naluriah seharusnya kepada merekalah laki-laki menyalurkan naluri seksualnya (QS. al-Baqarah [2] 223). Bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang menyerukan berbagai hukuman, dari cambuk hingga hukuman mati, untuk para kaum homoseksual pada 3 Maret 2015. Hasanuddin A.F., Ketua Komisi Fatwa MUI, mengatakan fatwa itu dikeluarkan karena penyimpangan seksual meningkat, bahkan telah menyusup ke sekolah-

sekolah. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

*Ibu, dengarkan baik-baik, ya Ibu,
Anakmu laki-laki ini seorang homoseks.
Aku seorang homoseks, Ibu!
Sudah kulawan naluriku selama ini
Tapi tak mampu aku!
Aku tetap seorang homoseks!
Maafkanlah aku, Ibu. (hlm: 145)*

Data di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada data tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, status golongan dan jenis kelamin. Pada salah satu data yang ada pada puisi esai tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang lebih berdasarkan kepada status golongan yaitu dengan sangat meminta maafnya Amir kepada ibunya bahwa Amir adalah seorang homoseks dan berusaha untuk melawan naluri namun tetap menjadi homoseks yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Kutipan berikut diperkuat dengan penjelasan sebagai berikut bahwa Indonesia memiliki penganut agama Islam paling banyak di dunia dengan 87% dari warganya menyebut diri sebagai Muslim. Kebijakan keluarga dari pihak berwenang Indonesia, tekanan sosial untuk menikah dan agama berarti bahwa homoseksualitas pada umumnya tidak didukung. Baik Muslim tradisional dan modernis, dan juga kelompok agama lainnya seperti Kristen, terutama Katolik Roma umumnya menentang homoseksualitas. Banyak kelompok fundamentalis Islam seperti FPI (Front Pembela Islam) dan FBR (Forum Betawi Rempuk) secara terbuka memusuhi orang-orang LGBT dengan menyerang rumah atau tempat mereka bekerja dari orang-orang yang mereka yakini ancaman bagi nilai-nilai

Islam. adat istiadat sosial Islam konservatif cenderung mendominasi dalam masyarakat yang lebih luas. Homoseksualitas dan *cross-dressing* tetap tabu dan orang-orang LGBT secara berkala menjadi sasaran hukum agama setempat atau kelompok main hakim sendiri oleh para fanatik. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Tahun delapan puluhan –
Mereka kuliah, satu angkatan;
Bersahabat? Tak usah ditanya.
Cinta? Nanti dulu, agama berbeda. (hlm: 157)

Berdasarkan pada ungkapan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada ungkapan tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan agama, ras, suku, etnis, status golongan, dan jenis kelamin, lalu ungkapan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris yang lebih mengarah kepada agama, yaitu cinta beda agama yang sampai saat ini menjadi suatu hal yang dianggap melanggar adat ataupun aturan yang ada. Hal tersebut terlihat dengan adanya ungkapan berikut “Cinta? Nanti dulu, agama berbeda”. Kutipan berikut diperkuat dengan adanya pernyataan dari seorang tokoh Komnas Perempuan yaitu seperti yang diucapkan oleh Kunthi Tridewiyanti dari Komnas Perempuan yang mengatakan, "Sekalipun tidak ada pelarangan eksplisit terhadap pihak-pihak untuk melakukan perkawinan beda agama, namun interpretasi agama bagi pelaksana hukum sedemikian kuat untuk menghalangi perkawinan antar agama," kata Kunthi. Diskriminasi kategoris lainnya pada puisi esai tersebut terlihat dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Semakin lama semakin deras perasaan sayangnya,

Tapi sejak mula disadarinya juga:

Mereka berlainan agama.

Siapa gerangan yang akan mensahkan cinta remaja? (hlm: 159)

Kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, status golongan, dan jenis kelamin, yang pada kutipan tersebut merupakan diskriminasi yang lebih berdasarkan kepada agama, yaitu dengan adanya perbedaan agama pada sepasang kekasih yang dianggap oleh masyarakat pada umumnya menjadi sebuah hal yang tidak wajar dan suatu hal yang akan mendapat cemooh bila terjadi pada masyarakat. Hal tersebut terlihat pada adanya kutipan berikut “Mereka berlainan agama. Siapa gerangan yang akan mensahkan cinta remaja?”. kutipan berikut dijelaskan secara lebih mendalam dengan adanya penjelasan berikut pandangan tentang cinta beda agama ini didasarkan pada ayat-ayat al-quran: “Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman.” (Al-Baqarah: 221). Dan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir, mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka.” (Al-Mumtahanah:10). Diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

*Aku akan menikah dengan petualanganku –
Gunung-gunung tinggi akan kutaklukkan
Akan kujelajahi bumi yang diciptakan-Nya
Dan akan kusampaikan pertanyaanku
Di puncak setiap gunung yang kudaki,
**Tuhan, mengapa tak Kau-restui cintaku
Kepada sesama ciptaan-Mu
Hanya karena, ya Allah,
Hanya karena agama kami beda?
Padahal Kau jugalah yang menurunkannya.** (hlm: 176)*

Diskriminasi kategoris terjadi karena pada kejadian di atas terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan pada agama, ras, suku, etnis, status golongan, dan jenis kelamin, yang pada kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi yang lebih berdasarkan kepada agama. Pada kutipan tersebut lebih berdasarkan diskriminasi terhadap perbedaan agama yang dialami oleh sepasang kekasih yang menganggap bahwa cinta beda agama yang mereka lakukan adalah sebuah tindakan terlarang yang menurut banyak orang tidak boleh dilakukan. Hal tersebut terlihat dengan adanya kutipan berikut “Tuhan, mengapa tak Kau-restui cintaku, kepada sesama ciptaan-Mu hanya karena, ya Allah, hanya karena agama kami beda?”. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

*Kepada Ayah dan Ibu Dewi sampaikan niatnya
Untuk kembali ke cinta lamanya.
Tapi apa kata mereka berdua?
Lebih baik menjanda daripada kawin beda agama! (hlm: 178)*

Kejadian di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kejadian di atas terjadi perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, status golongan, dan jenis kelamin, yang pada kejadian yang ada pada

puisi esai tersebut lebih termasuk ke dalam diskriminasi yang berdasarkan kepada agama. Tindakan yang ada pada kutipan tersebut yang termasuk pada diskriminasi ialah tidak diperbolehkannya perkawinan beda agama oleh orang tua Dewi yang jelas-jelas melarangnya karena telah melanggar ketentuan dan aturan yang ada. Hal tersebut terlihat oleh adanya kutipan berikut “Lebih baik menjanda daripada kawin beda agama!”. Diskriminasi kategoris lainnya dapat dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

Ayah menghalanginya sekuat tenaga,
Menikah beda agama hanya mengirimmu ke neraka!
 Jawab Dewi, Ayah ini zaman Facebook dan Twitter
Bukan era Siti Nurbaya!
Dunia sudah berubah
Bukan manusia untuk agama
Tapi agama untuk manusia
Bagi Ayah, beda agama itu masalah.
Bagiku tidak!
Ayah memang merawat fisikku sejak kecil.
Tapi jalan hidupku bukan punya Ayah! (hlm: 178)

Masih membahas tentang diskriminasi kategoris, karena pada kutipan di atas terdapat perilaku yang menunjukkan adanya pembeda yang berdasarkan kepada agama, ras, suku, etnis, status golongan, dan jenis kelamin, yang pada kutipan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi kategoris yang lebih berdasarkan kepada agama. Dengan adanya kutipan yang menyatakan bahwa perkawinan beda agama akan membawa Dewi ke neraka dan perkawinan beda agama pula akan membuat Dewi menjadi cemooh oleh masyarakat sekitar yang menganggap perkawinan beda agama adalah hal yang menyimpang. Penjabaran di atas memperkuat adanya kutipan berikut “Menikah beda agama hanya mengirimmu ke

neraka! Bagi Ayah, beda agama itu masalah. Bagiku tidak!”. Kutipan berikut dijelaskan dengan adanya penjelasan berikut bahwa, beberapa ajaran agama mengatur mengenai larangan perkawinan beda agama. Misalnya dalam ajaran Islam, wanita beragama Islam tidak boleh menikah dengan laki-laki yang tidak beragama Islam [**Al Baqarah (2): 221**]. Selain itu juga dalam ajaran Kristen perkawinan beda agama dilarang (**I Korintus 6: 14-18**). Diskriminasi kategoris lainnya akan dibuktikan dengan adanya kutipan sebagai berikut:

*Dewi, tulis Albert,
Mungkin sudah kau kirim kembali
Bunga kering itu sekarang.
Tapi yang akan kau terima
Hanya surat ini.
Aku tak berniat mengingkari janji!
Aku sekarang mungkin di alam lain
Dan janjiku tetap seperti dulu:
Cintaku hanya untukmu
Yang tak sampai hanya karena kita beda agama.* (hlm: 180)

Kutipan di atas termasuk ke dalam diskriminasi kategoris, karena pada kutipan tersebut terdapat perilaku pembeda yang berdasarkan kepada agama, ras, suku, etnis, status golongan, dan jenis kelamin, yang pada kutipan tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang lebih berdasarkan kepada agama, yaitu adanya cinta beda agama dan harus terpisah karena perbedaan yang mereka alami yaitu perbedaan agama yang dianggap menyimpang oleh masyarakat Indonesia. hal tersebut terlihat dengan adanya kutipan berikut “Cintaku hanya untukmu, yang tak sampai hanya karena kita beda agama”. Kutipan berikut dijelaskan secara lebih mendalam dengan adanya penjelasan berikut tentang hubungan beda agama, yaitu seperti berikut, asumsinya, negara mempunyai kewajiban untuk melayani

hajat keberagaman warganya secara adil tanpa diskriminasi. Implikasi dari kewajiban negara tersebut harus diartikan secara luas terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara di mata hukum. Atas dasar itu, negara harus memenuhi hak-hak sipil warga negaranya tanpa melihat agama dan kepercayaan yang dianut.

Penjelasan tentang adanya diskriminasi kategoris dapat dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan yang ada di atas pada puisi esai tersebut, dan hal ini pula membuktikan bahwa diskriminasi dalam bentuk kategoris terjadi pula pada kumpulan puisi esai karya Denny JA ini. Diskriminasi yang melibatkan seseorang atau kelompok minoritas yang memiliki perbedaan berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, status golongan dan jenis kelamin pada saat itu disebut dengan diskriminasi kategoris. Lalu, adanya diskriminasi kategoris ini dibuktikan dengan ada 52 kutipan yang disertai dengan adanya penjabaran pada penjelasan di atas pada puisi esai tersebut. Lalu, diskriminasi kategoris yang terjadi pada puisi esai tersebut lebih berdasarkan kepada perbedaan berikut ini:

- Etnis
- Paham agama
- Status golongan
- Jenis kelamin
- Kaum homoseksual
- Agama

4.3 Interpretasi Data

Penelitian ini telah meneliti adanya perilaku diskriminasi dalam sebuah buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA. Buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* menunjukkan bahwa dalam kisah-kisah yang tertuang

dalam kelima puisi esai yang ada dalam buku tersebut, terjadi sebuah perilaku atau tindakan diskriminasi yang dialami oleh seorang individu ataupun kelompok minoritas yang ada dalam kisah tersebut. Adanya diskriminasi dalam puisi esai tersebut, dikaji lebih mendalam dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dan kajian tersebut didukung dengan melalui metode struktural, yaitu adanya diskriminasi dalam puisi esai tersebut, dilihat berdasarkan isi dalam masing-masing puisi esai. Diskriminasi yang terjadi dalam kisah-kisah yang ada dalam puisi esai menunjukkan bahwa perilaku atau tindakan pembedaan tersebut masih banyak terjadi di masyarakat dan perilaku atau tindakan tersebut harusnya bisa diminimalisir terjadinya karena adanya hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok minoritas lainnya. Diskriminasi dalam penelitian ini terfokus ke dalam dua aspek diskriminasi, yaitu diskriminasi dalam bentuk normatif dan diskriminasi dalam bentuk kategoris.

Diskriminasi dalam bentuk normatif yang menjadi aspek yang diteliti dalam puisi esai tersebut ialah bentuk diskriminasi yang terjadi lebih berdasarkan kepada hukum, yaitu perilaku pembeda yang diterima oleh individu ataupun kelompok minoritas dihadapan hukum yang berlaku. Sedangkan, diskriminasi dalam bentuk kategoris yang menjadi aspek kedua dari penelitian ini, diteliti lebih berdasarkan kepada adanya kategori-kategori yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok minoritas yang berbeda dengan masyarakat ataupun kelompok mayoritas pada umumnya. Diskriminasi berbentuk kategoris ini terjadi lebih berdasarkan kepada adanya perilaku pembeda yang terjadi karena seorang individu ataupun kelompok minoritas tersebut menganut atau memiliki perbedaan

berdasarkan kepada agama, suku, ras, etnis, jenis kelamin, status golongan, paham politik, dan status ekonomi.

Adanya perilaku diskriminasi yang ada pada buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* yang telah diteliti oleh peneliti ini diharapkan membawa pengaruh dan dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat nyata tentang perilaku diskriminasi. Dalam karyanya ini, Denny JA mengangkat isu-isu diskriminasi yang banyak terjadi pada masyarakat dengan adanya karya tersebut dapat berpengaruh pada perilaku diskriminasi yang ada dalam karyanya tidak lagi terjadi pada kehidupan sosial nyata dan perilaku tersebut tidak lagi terulang pada kehidupan nyata selanjutnya. Dampak yang diharapkan oleh peneliti dengan adanya penelitian ini pula agar masyarakat sadar bahwa hak asasi manusia pada seorang individu ataupun sebuah kelompok sangat dibutuhkan dan harus dijunjung tinggi agar perilaku diskriminasi tidak lagi terjadi dan dapat menghargai hak asasi masing-masing dengan semestinya.

Dalam analisis yang telah dilakukan terdapat 102 kutipan dalam buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* yang telah ditemukan adanya perilaku diskriminasi. Dari 102 data yang telah ditemukan adanya diskriminasi tersebut pula, bentuk diskriminasi yang paling dominan terjadi dalam kisah-kisah puisi esai yang ada dari kedua aspek diskriminasi ialah diskriminasi dalam bentuk kategoris. Diskriminasi berbentuk kategoris menjadi suatu perilaku atau tindakan yang paling dominan dalam puisi esai tersebut dikarenakan, dalam kisah yang ada dalam puisi esai tersebut lebih mengangkat tentang adanya perilaku perbedaan yang berdasarkan kepada adanya perbedaan terhadap agama, suku, ras, etnis, jenis

kelamin, status golongan, paham politik dan status ekonomi yang merupakan sebuah tindakan diskriminasi yang lebih sering ataupun menjadi sebuah isu pembicaraan yang terjadi pada masyarakat di dalam kehidupan nyata sekalipun. Diskriminasi berbentuk kategoris yang paling dominan dalam puisi esai ini pula dapat dijadikan sebuah cerminan bahwa perilaku diskriminasi masih sering terjadi dalam masyarakat kita dan hal tersebut harus dihindarkan dan ditanggulangi agar perilaku tersebut tidak lagi terjadi dalam masyarakat. Diskriminasi berbentuk kategoris yang paling dominan dalam puisi esai tersebut terdapat 52 kutipan dari 102 kutipan yang telah dianalisis dalam puisi esai *Atas Nama Cinta*. Bentuk-bentuk diskriminasi kategoris yang terjadi pada kumpulan puisi esai tersebut meliputi berdasarkan kepada perbedaan seperti, agama, etnis, status golongan, jenis kelamin, orientasi seksual (homoseksual), dan paham agama.

Diskriminasi berbentuk normatif merupakan aspek selanjutnya yang dianalisis dalam puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA ini. Diskriminasi berbentuk normatif yang terjadi pada kisah yang ada pada puisi esai ini lebih kepada perilaku yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok mayoritas yang memiliki kekuatan ataupun kekuasaan yang kuat terhadap individu ataupun kelompok minoritas yang lemah dihadapan hukum dan aturan yang berlaku. Diskriminasi bentuk normatif merupakan aspek yang paling sedikit terjadi pada kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta*. Dari 102 kutipan yang mengandung unsur diskriminasi, kutipan yang mengandung adanya diskriminasi dalam bentuk normatif terdapat 46 kutipan. Diskriminasi normatif menjadi aspek yang paling sedikit dalam kumpulan puisi esai tersebut, karena pada kisah-kisah yang terjadi

pada kumpulan puisi esai tersebut lebih mengangkat tentang kisah yang mengisahkan tentang perbedaan yang lebih berdasarkan kepada agama, ras, suku, etnis, jenis kelamin, status golongan, paham politik dan status ekonomi. Diskriminasi berbentuk normatif yang terjadi pada kumpulan puisi esai ini lebih mengarah adanya pembedaan terhadap aturan hukum yang berlaku. Bentuk-bentuk diskriminasi normatif yang terjadi dalam kisah-kisah yang ada puisi esai tersebut meliputi, pembunuhan, pemerkosaan, huru-hara, penyiksaan, penyerangan, pembakaran, pengucilan, pengrusakan, pelanggaran, dan penghinaan.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih kurang sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) Objek penelitian ini hanya terbatas pada satu objek puisi esai, yaitu pada kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA, sehingga masih ada kemungkinan untuk penelitian lain bisa meneliti dengan objek lain ataupun dengan objek yang sama, namun dengan pendekatan yang lain.
- 2) Keterbatasan pemahaman yang dimiliki peneliti tentang bentuk diskriminasi yang ditinjau berdasarkan pendekatan sosiologi sastra
- 3) Penelitian ini pula terbatas pada metode pengumpulan data struktural yang menganalisis objek puisi esai berdasarkan kepada isi, bait, larik, dan rima

